

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kebijakan Terkait Wilayah Studi

4.1.1 Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan revisi RTRW Kabupaten Ponorogo 2009-2029, Pemerintah Kabupaten Ponorogo membagi wilayahnya ke dalam lima Wilayah Pengembangan (WP) sebagai berikut:

A. WP Ponorogo

WP Ponorogo merupakan pusat dari wilayah pengembangan ini serta sebagai pusat dari pengembangan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kabupaten Ponorogo, meliputi: Kecamatan Siman, Kecamatan Babadan, Kecamatan Jenangan, dan Kecamatan Ponorogo dengan kegiatan utama perdagang dan jasa, serta pendidikan. Adapun Fungsi WP Ponorogo adalah :

1. Pusat pemerintahan Kabupaten;
2. Pusat pelayanan umum skala Kabupaten;
3. Pariwisata regional;
4. Pusat kegiatan industri;
5. Pusat kesehatan skala kabupaten;
6. Pendidikan tinggi;
7. Pusat kegiatan olahraga skala Kabupaten;
8. Pusat kegiatan kesenian regional - nasional; dan

Adapun kegiatan utama pada wilayah pengembangan ini adalah :

1. Pertanian tanaman pangan
2. Pertanian
3. Peternakan
4. Pendidikan
5. Kesehatan
6. Peribadatan
7. Pengembangan kegiatan pelayanan umum
8. Pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa;
9. Pengembangan kegiatan industri;
10. Pariwisata
11. Pengembangan kegiatan penunjangnya.

B. WP Jetis

WP Jetis ini meliputi Kecamatan Jetis, Kecamatan Mlarak, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Sambit dan Kecamatan Sawoo. Fungsi pusat pelayanan adalah sebagai Pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal dan pusat pendidikan. Adapun kegiatan utama yang diarahkan untuk dikembangkan di WP Jetis ini adalah :

1. Sebagai pusat perdagangan dan jasa (Pasar, Pertokoan , Ruko, Pasar Hewan dan Bank)
2. Pusat Perkantoran (Kantor Pemerintah Kecamatan)
3. Pusat pendidikan (SMU, SMK)
4. Pusat Kesehatan (Puskesmas)
5. Pemasaran hasil pertanian (Industri hasil Pertanian, pusat pemasaran pertanian)

C. WP Pulung

WP Pulung ini meliputi Kecamatan Sooko, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Ngebel dan Kecamatan Pudak, dengan Kecamatan Pulung sebagai pusat pelayanannya. Fungsi pusat pelayanan ini adalah sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, pusat agropolitan, pariwisata dan pusat kesehatan skala lokal. Adapun kegiatan utama yang diarahkan untuk dikembangkan di WP Jetis ini adalah :

1. Sebagai pusat perdagangan dan jasa (Pasar, Pertokoan, Ruko, Pasar Hewan dan Bank)
2. Pusat Perkantoran (Kantor Pemerintah Kecamatan)
3. Pusat pendidikan (SMU, SMK)
4. Pusat Kesehatan (Puskesmas)
5. Pusat Industri / Pemasaran hasil pertanian (Industri hasil Pertanian, pusat pemasaran pertanian)
6. Pusat Agropolitan
7. Pariwisata (Telaga Ngebel, Air Terjun Plethuk)

D. WP Jambon

WP Jambon ini meliputi Kecamatan Sampung, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Badegan, Kecamatan Kauman, dan Kecamatan Jambon dengan Kecamatan Jambon sebagai pusatnya. Fungsi pusat ini adalah sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa, dan pusat pengolahan industri batu kapur / gampeng. Adapun kegiatan utama yang diarahkan untuk dikembangkan di WP Jambon ini adalah:

1. Sebagai pusat perdagangan dan jasa (Pasar, Pertokoan , Ruko, Pasar Hewan dan Bank)
2. Pusat Perkantoran (Kantor Pemerintah Kecamatan)
3. Pusat pendidikan (SMU, SMK)
4. Pusat Kesehatan (Puskesmas)
5. Pusat Industri / Pemasaran hasil pertanian (Industri hasil Pertanian, pusat pemasaran pertanian)

E. WP Slahung

WP Slahung ini meliputi Kecamatan Balong, Kecamatan Slahung dan Kecamatan Ngrayun, dengan Kecamatan Slahung sebagai pusatnya. Fungsi pusat ini adalah sebagai sub pusat pengembangan kawasan agropolitan untuk kegiatan off farm dan pusat perdagangan dan jasa skala lokal / kecamatan. Adapun kegiatan utama yang diarahkan untuk dikembangkan di WP Jetis ini adalah :

1. Sebagai pusat perdagangan dan jasa (Pasar, Pertokoan , Ruko, Pasar Hewan dan Bank)
2. Pusat Perkantoran (Kantor Pemerintah Kecamatan)
3. Pusat pendidikan (SMU, SMK)
4. Pusat Kesehatan (Puskesmas)
5. Pemasaran hasil pertanian (Industri hasil Pertanian, pusat pemasaran pertanian.

Menurut revisi RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2009-2029 Kecamatan Ngebel ditetapkan atau difokuskan sebagai pusat agropolitan dan pusat pariwisata.

4.1.2 Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur

A. Kawasan Agropolitan Regional

Kawasan agropolitan regional meliputi : Sistem Agropolitan Wilis; Sistem Agropolitan Bromo-Tengger-Semeru; dan Sistem Agropolitan Ijen.

a. Sistem agropolitan Wilis meliputi: Kota Surabaya, Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Pacitan. Pusat industri pengolahan produk terdiri dari :

- Industri pengalengan, pengeringan, dan kripik buah di Kabupaten Madiun. Input terutama berasal dari Kabupaten Magetan dan Ponorogo.
- Industri pengolahan kayu di Ponorogo. Input terutama berasal dari Kabupaten Ngawi

- Industri alas kaki dan barang dari kulit di Kabupaten Magetan. Input terutama berasal dari Kabupaten Magetan dan Kabupaten Pacitan.
- Industri yang potensial dikembangkan dalam masa mendatang, yaitu Industri Pupuk di Kabupaten Ngawi, dengan input terutama dari Kabupaten Trenggalek dan Blitar.
- Industri yang potensial dikembangkan di masa mendatang, yaitu industri pakan ternak di Kabupaten Ngawi, dengan input terutama berasal dari Kabupaten Ponorogo, Magetan, Madiun, Pacitan.
- Industri yang potensial dikembangkan di masa mendatang, yaitu industri pemotongan hewan dan pengolahannya di Kabupaten Magetan. Input terutama berasal dari Kabupaten Madiun dan Trenggalek.
- Industri pengolahan makanan dan minuman hasil kelapa, kopi, dan cengkeh, industri minyak kelapa, dan industri pupuk serta pengembangan minyak atsiri di Kabupaten/Kota Madiun dengan input dari Kab. Pacitan, Ponorogo, Ngawi, dan Kabupaten Magetan.

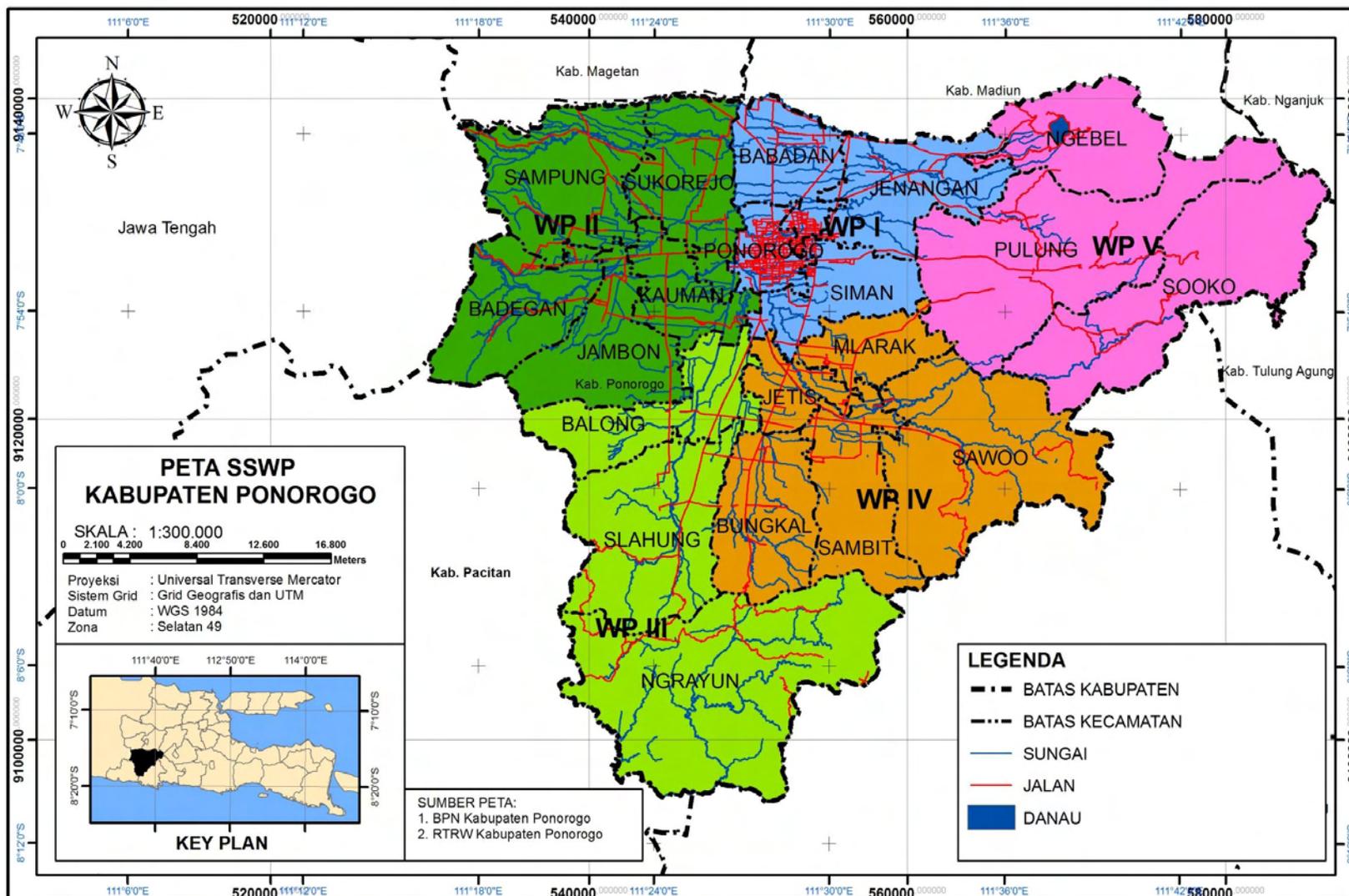
Tabel 4. 1 Pengembangan Sistem Agropolitan Wilis

Struktur Agropolitan	Wilayah Kabupaten	Sub Sektor Unggulan	Kecamatan Penghasil	Komoditas Utama
Outlet / Distribusi Internasional	Pusat Kota Surabaya	-	-	-
Pusat Regional Penghasil Pengumpul Baku	Koleksi Kota Madiun / Kab. Madiun Bahan	Kehutanan Bahan Makanan	Kec. Dagangan Kec. Dolopo (Ds. Suluk, Bader, Mulyo, Dolopo, Ketawang, Bangunsari) Kec. Kebonsari Kec. Geger	Tebu, Kakao, Sapi potong, Ikan Kolan (gurame, nila, lele, lobster air tawar), Buah Eksotik Tropis (Jambu Biji, Jambu Air, Nangka, Pepaya, Jeruk, Duku, Mangga, Pisang, Semangka, Rambutan, dan Durian).
	Kab. Magetan Kab. Ngawi	Bahan Makanan Bahan Makanan	Kec. Sukomoro Kec. Paron, Kec. Ngrambe (Ds.Paron, Kendal Sine, Jogorogo, Ngrambe)	Jeruk Padi, kedelai, sapi
	Kab. Ponorogo	Kehutanan	Kec. Ngebel	Padi, Ubi Kayu, Cengkeh, Kopi, Kakao, Panili, Ikan Kolam (Nila, Lele), Manggis, Durian, Jeruk, Mangga, Cabe, dan Kacang panjang.
	Kab. Pacitan	Perkebunan	Kec. Bandar Kec. Nawangan	Kelapa Kopi Cengkeh

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur, 2009-2029

Menurut RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2029 Kabupaten Ponorogo khususnya Kecamatan Ngebel masuk dalam rencana strategis kawasan agropolitan regional yaitu dengan Sistem Agropolitan Wilis, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo berperan sebagai penghasil atau pengumpul bahan baku komoditas salah satunya adalah durian.





Gambar 4. 1 Peta SSWP Kabupaten Ponorogo

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Ngebel

4.2.1 Kondisi Geografis dan Batas Administrasi

Secara geografis Kecamatan Ngebel berada pada $07^{\circ}44'20''-07^{\circ}45'41''$ LS dan $111^{\circ}39'12''-111^{\circ}39'44''$ BT. Wilayah Kecamatan Ngebel terletak pada ketinggian antara 375 meter sampai dengan 800 meter di permukaan air laut. Secara administrasi, wilayah Kecamatan Ngebel merupakan wilayah administrasi Kabupaten Ponorogo yang termasuk kecamatan yang berada pada wilayah Ponorogo bagian timur. Berjarak 32 km dari Kecamatan Pulung arah utara dari Kecamatan Pulung dan berjarak 30 km dari Kota Ponorogo arah timur. Batas-batas Kecamatan Ngebel adalah sebagai berikut ;

- Barat : Kecamatan Jenangan dan Kabupaten Madiun
 Timur : Kecamatan Pudak dan Kabupaten Madiun
 Selatan : Kecamatan Pulung
 Utara : Kabupaten Madiun

Kecamatan Ngebel dengan luas wilayah sekitar 5.951,19 Ha dibagi menjadi 8 desa. Pemerintahan Kecamatan Ngebel terbagi menjadi delapan (8) desa, pembagian desa yang ada di Kecamatan Ngebel keseluruhan sebagai berikut:

- Desa Ngrogung
- Desa Sahang
- Desa Wagirlor
- Desa Talun
- Desa Gondowido
- Desa Pupus
- Desa Ngebel
- Desa Sempu

Tabel 4. 2 Luas Wilayah Kecamatan Ngebel

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)
1.	Ngrogung	503,09
2.	Sahang	252,58
3.	Wagirlor	529,64
4.	Talun	1.631,73
5.	Gondowido	882,06
6.	Pupus	960,03
7.	Ngebel	866,63
8.	Sempu	325,45
Jumlah		5.951,19

Sumber : Profil Potensi Desa Kecamatan Ngebel, 2010

4.2.2 Kondisi Fisik Dasar

A. Ketinggian

Kecamatan Ngebel memiliki ketinggian bervariasi, ketinggian antara 375 – 1040 meter di atas permukaan air laut (m dpl). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ngebel berada pada dataran tinggi. Daerah ini mempunyai kondisi agroklimat yang

lebih spesifik dengan suhu udara lebih rendah yang didukung dengan curah hujan yang cukup tinggi. Pada umumnya daerah seperti di Kecamatan Ngebel akan lebih sesuai untuk pengembangan komoditi hortikultura dan pertanian.

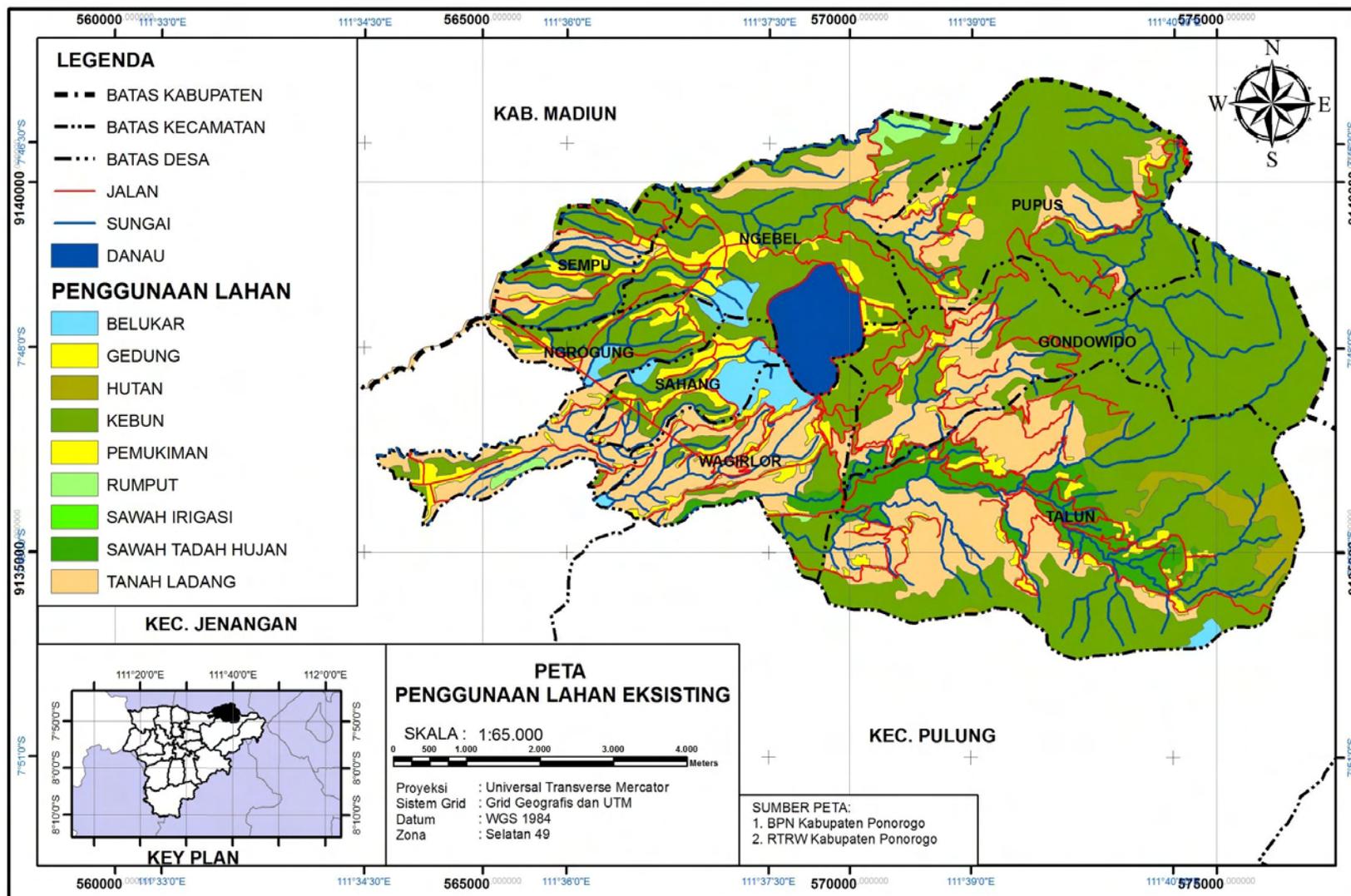
B. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Ngebel terdiri dari jenis tanah Andosol, Latosol-Mediterranean dan Latosol. Jenis tanah Latosol dalam formasi geologi terbentuk dari tubuh tanah Laterit, yang didalam zone agroekologi merupakan tanah vulkanis rendah.

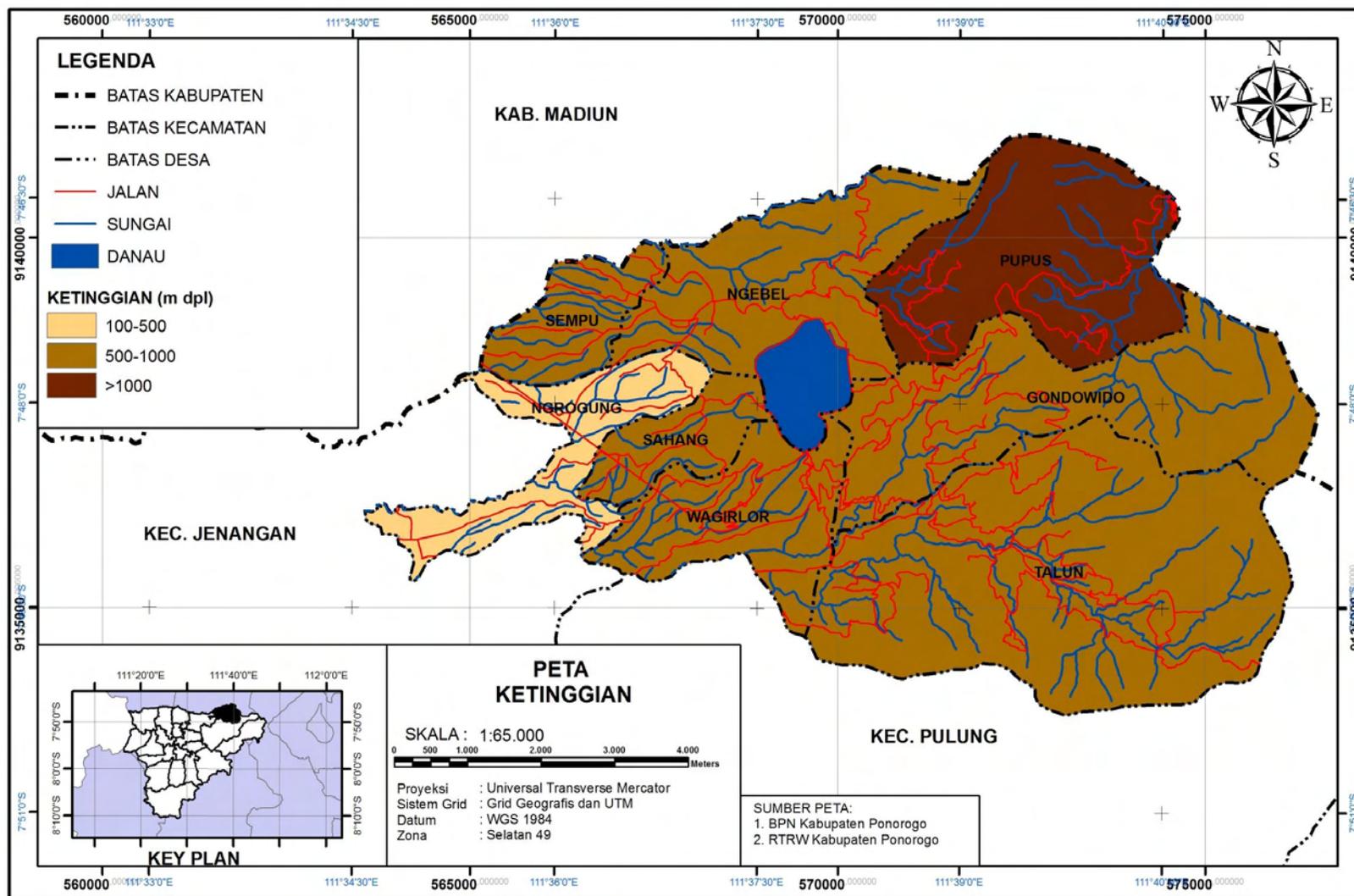
C. Kemiringan Tanah

Kondisi kelerengan lahan di Kecamatan Ngebel dapat diuraikan bahwa sebagian besar mempunyai topografi bergelombang atau berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan yang cukup besar. Mayoritas wilayah Kecamatan Ngebel memiliki kelerengan <40%. Pada tanah-tanah yang mempunyai kemiringan lahan lebih dan 15% umumnya pemanfaatan lahan dilakukan dengan cara terasering.

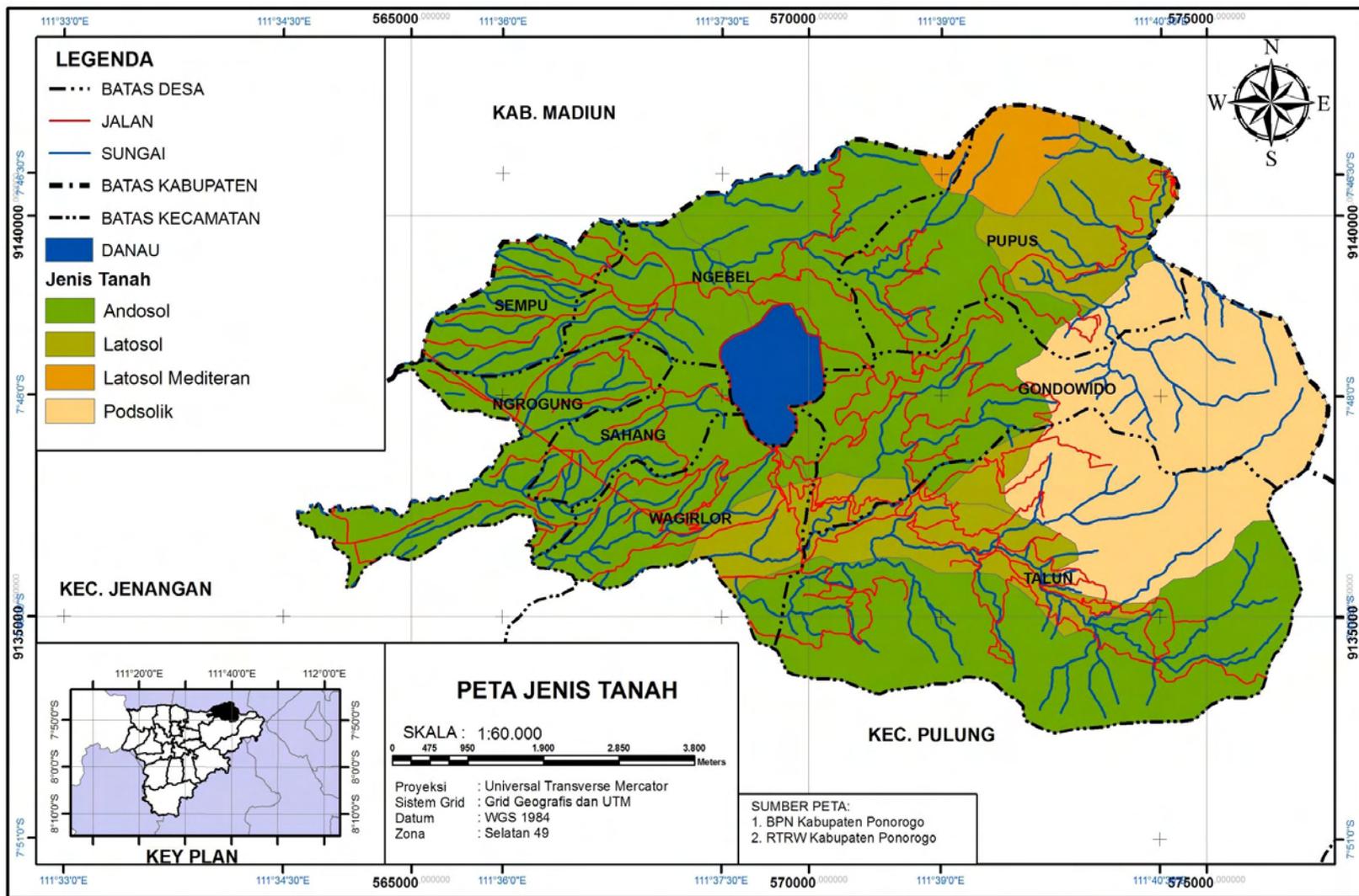




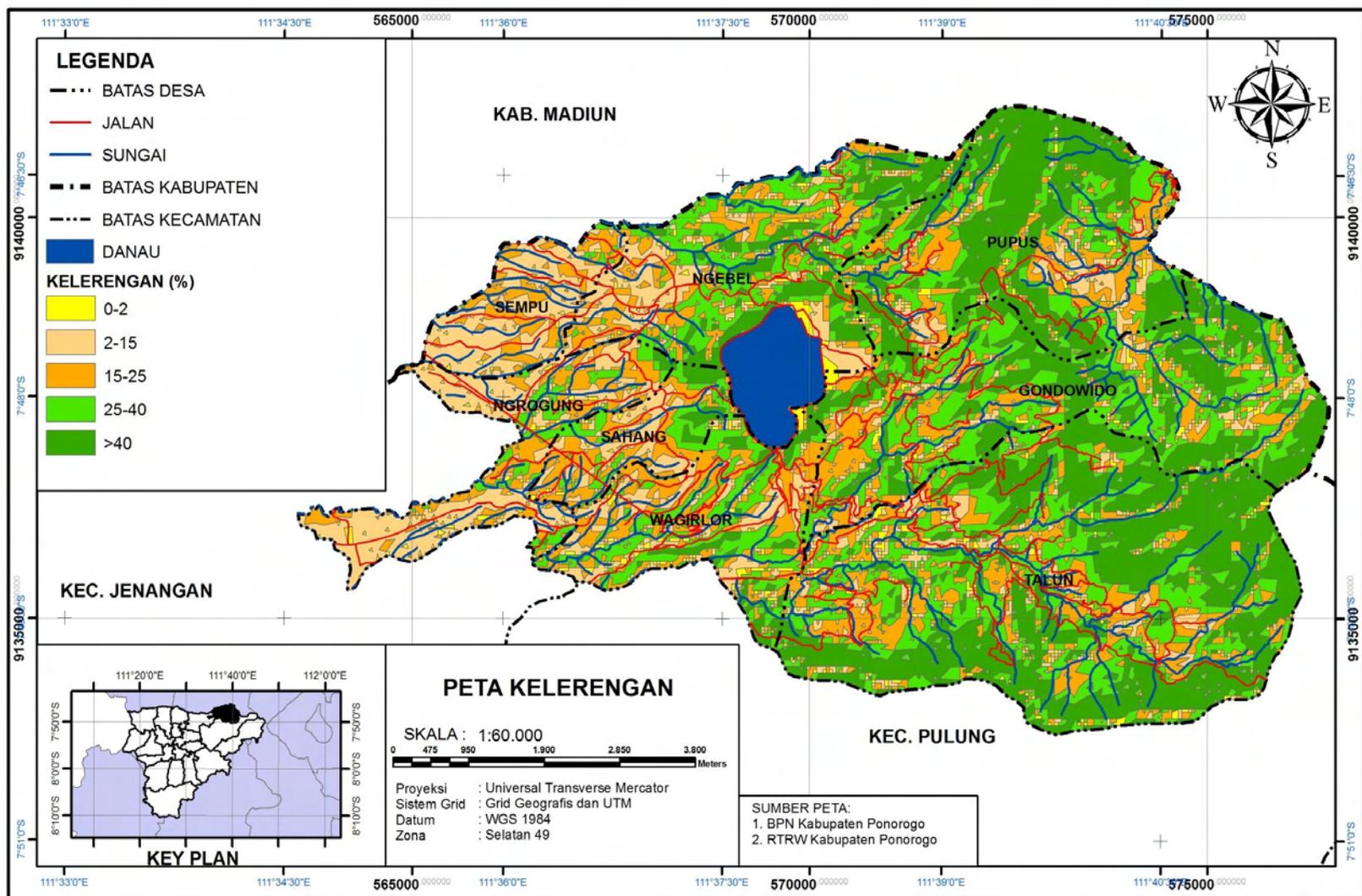
Gambar 4. 2 Peta Guna Lahan Kecamatan Ngebel



Gambar 4.3 Peta Ketinggian Kecamatan Ngebel



Gambar 4. 4 Peta Jenis Tanah



Gambar 4. 6 Peta Kelerengan

4.2.3 Kondisi Kependudukan di Kecamatan Ngebel

Kecamatan Ngebel mempunyai penduduk sebesar 22.362 jiwa dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 5.951,19 Ha. Untuk jelasnya mengenai luasan wilayah dan jumlah penduduk Kecamatan Ngebel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Ngebel

No	Desa	Penduduk (Jiwa)			Rumah Tangga (KK)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Ngrogung	1.534	1.618	3.152	904
2.	Sahang	830	898	1.728	495
3.	Wagirlor	2.050	2.138	4.188	1.242
4.	Talun	2.070	2.166	4.236	1.187
5.	Gondowido	1.209	1.185	2.394	705
6.	Pupus	867	878	1.745	499
7.	Ngebel	1.754	1.704	3.458	1.000
8.	Sempu	859	861	1.720	563
Jumlah		11.173	11.448	22.621	6.595

Sumber : BPS, Kecamatan Dalam Angka 2010

4.2.4 Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk di Kecamatan Ngebel sebagian besar berada pada sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yaitu 12.846 orang. Mata pencarian terbesar kedua yaitu penduduk yang bermata pencarian sebagai pengusaha industri yang mencapai 578 orang.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Mata Pencarian

No	Desa	Petani	Pengusaha		PNS	TNI/Polri	Pensiunan	Lainnya
			Industri	Bangunan				
1.	Ngrogung	1.775	58	27	30	-	12	30
2.	Sahang	1.817	62	20	18	3	6	48
3.	Wagirlor	3.290	71	35	43	2	6	58
4.	Talun	907	110	34	9	-	3	46
5.	Gondowido	423	98	30	17	1	10	67
6.	Pupus	750	34	26	20	-	3	56
7.	Ngebel	2.382	111	62	55	13	25	42
8.	Sempu	1.502	34	5	9	-	5	40
Jumlah		12.846	578	239	201	19	70	387

Sumber : BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2010

4.2.5 Tingkat Pendidikan Penduduk

Salah satu tolak ukur dalam menentukan kualitas sumberdaya manusia dalam suatu wilayah adalah tingkat pendidikan yang ditempuh, dimana semakin tinggi jenjang yang ditempuh maka semakin tinggi pula kualitas SDM yang dimiliki.

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

No	Desa	Tamat	Tamat	Tamat	Tamat	Tidak	Tidak
		PT	SMA	SMP	SD	Tamat SD	Sekolah
1.	Ngrogung	31	376	671	1.055	537	487
2.	Sahang	66	590	304	489	247	112
3.	Wagirlor	22	864	876	1.616	506	337
4.	Talun	12	295	709	2.103	663	443

No	Desa	Tamat PT	Tamat SMA	Tamat SMP	Tamat SD	Tidak Tamat SD	Tidak Sekolah
5.	Gondowido	13	135	329	1.211	442	210
6.	Pupus	6	81	177	806	460	211
7.	Ngebel	64	369	716	1.750	401	125
8.	Sempu	11	221	305	1.001	71	95
Jumlah		225	2.931	4.087	10.031	3.327	2.020

Sumber : BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2010

4.2.6 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Ngebel pada umumnya dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas, ketersediaan sarana dan karakteristik potensi sumber daya dari tiap desa, dari jumlah penduduk sebesar 22.621 jiwa dan luas wilayah 5.951,19 Ha maka didapat kepadatan penduduk di Kecamatan Ngebel sebesar 380/Km². Berikut merupakan kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 6 Luas dan Kepadatan penduduk per Km² Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Ngebel

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km ²
1.	Ngrogung	5.03	3.152	627
2.	Sahang	2.52	1.728	686
3.	Wagirlor	5.30	4.188	790
4.	Talun	16.31	4.236	259
5.	Gondowido	8.82	2.394	271
6.	Pupus	9.60	1.745	182
7.	Ngebel	8.67	3.458	399
8.	Sempu	3.25	1.720	529
Jumlah		59.51	22.621	380

Sumber : BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2010

4.2.7 Karakteristik Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Ngebel secara umum terbagi menjadi penggunaan lahan basah dan lahan kering. Lahan di Kecamatan Ngebel didominasi oleh lahan kering dengan luas 5,688.691 Ha, sedangkan untuk penggunaan lahan basah yaitu 262.5 Ha. Berikut merupakan penggunaan lahan pada tiap desa di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 7 Penggunaan Lahan (Ha) Tiap Desa di Kecamatan Ngebel

Desa	Lahan Basah	Lahan Kering	Luas Keseluruhan
Ngrogung	3.0	500.09	503.09
Sahang	-	252.58	252.58
Wagirlor	75.0	454.64	529.64
Talun	168.0	1,463.73	1,631.73
Gondowido	13.0	869.06	882.06
Pupus	-	960.03	960.03
Ngebel	-	866.63	866.63
Sempu	3.5	321.95	325.45
Jumlah	262.5	5,688.691	5,951.19

Sumber : BPS, Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010

4.2.8 Karakteristik Produksi Durian di Kecamatan Ngebel

Produk pertanian buah di Kecamatan Ngebel antara lain : Alpokat, Blimbing, Manggis, Nangka, Jambu Mente, Jeruk Keprok, Durian, Mangga, Pisang, Rambutan dan kelengkeng. Diantara sekian banyak jenis komoditi buah yang dihasilkan di Kecamatan Ngebel, durian merupakan komoditas yang paling menonjol diantara komoditas lain. Berikut merupakan rincian jumlah produksi buah yang dihasilkan di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 8 Produksi Buah Menurut Jenisnya di Kecamatan Ngebel

No	Jenis	Produksi (Kw)
1	Alpokat	9.077
2	Blimbing	511
3	Manggis	4963,5
4	Nangka	2892,2
5	Jambu Mente	2.101
6	Jeruk Keprok	6.013
7	Durian	21992,4
8	Mangga	13.294
9	Pisang	11.988
10	Rambutan	4.686
11	Kelengkeng	8.001

Sumber : Kecamatan Ngebel Dalam Angka, 2010

Kondisi wilayah Kecamatan Ngebel sesuai untuk tempat tumbuh tanaman durian. Luasan lahan durian di Kecamatan Ngebel tersebar di seluruh desa di Kecamatan Ngebel. Berikut merupakan sebaran luasan lahan durian disetiap desa di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 9 Luas Lahan Durian di Kecamatan Ngebel

No	Desa	Luas (Ha)
1	Ngebel	155
2	Sempu	171,25
3	Sahang	135
4	Ngrogung	148,75
5	Wagirlor	102
6	Gondowido	40
7	Pupus	60
8	Talun	30

Sumber : Monografi dan Potensi Wilayah Kec.Ngebel, 2011

Durian merupakan tanaman unggulan di Kecamatan Ngebel karena terdapat banyak tanaman durian di Kecamatan Ngebel, hal ini didukung dengan adanya sumber daya manusia yang mengolah lahan durian tersebut. Pemilik lahan durian di Kecamatan Ngebel mayoritas merangkap sebagai pekerja atau petani duriannya. Berikut merupakan jumlah petani durian di setiap desa di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 10 Jumlah Petani Durian di Kecamatan Ngebel

No	Desa	Jumlah Petani Durian (orang)
1	Ngebel	850
2	Sempu	540
3	Sahang	408
4	Ngrogung	590
5	Wagirlor	610

6	Gondowido	291
7	Pupus	240
8	Talun	150
Jumlah		3679

Sumber : Monografi dan Potensi Wilayah Kec.Ngebel, 2011

4.3 Karakteristik Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel

Analisis sentra produksi dilakukan untuk mengetahui Kecamatan Ngebel sudah memenuhi kriteria sentra produksi atau belum sebagai dasar penetapan sentra produksi.

- Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 633/Kpts/Ot.140/10/2004 Tentang Pedoman Kriteria dan Standardisasi Klasifikasi Kimbun. Dasar penetapan sentra produksi/pertanaman lebih diarahkan pada :
 1. Kondisi lahan yang mencakup kecocokan agroklimat dengan komoditas yang dikembangkan, luas areal, iklim, ketinggian dari permukaan laut, kemiringan tanah, vegetasi dan pilihan sistem budidaya (monokultur atau polikultur).
 2. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi.
 3. Potensi pengembangan sistim dan usaha agribisnis
- Menurut (Ramli, 2011) persyaratan wilayah yang dijadikan sentra produksi:
 1. Wilayah yang memiliki potensi dan kemampuan daya dukung untuk menunjang fungsi kawasan sebagai sentra produksi. Ketersediaan luas dan kualitas lahan dapat mendukung kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Potensi fisik dan agroklimatologi sebagai daya dukung.
 2. Ketersediaan fasilitas infrastruktur dan aksesibilitas untuk mendukung peningkatan produksi secara berkelanjutan.
 3. Kesiapan dan ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku pelaksana pembangunan dalam hal ini kesiapan petani dalam penguasaan teknologi pembudidayaan, pengelolaan, dan pemasaran.
 4. Kemudahan dan keterbukaan bagi pengembangan lembaga permodalan dan lembaga ekonomi dalam mendukung wilayah secara mikro maupun makro secara berkelanjutan.
- Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 41/Permentan/OT. 140/9/2009 Tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian
 1. Mempunyai kesesuaian lahan yang didukung adanya sarana dan prasarana budidaya, panen dan pasca panen.
 2. Memiliki potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis hortikultura.

3. Mempunyai akses dan prasarana transportasi jalan yang mudah, dekat dengan pusat pemasaran dan pengumpulan produksi

Dari kriteria penetapan sentra produksi di atas, dapat disimpulkan kriteria yang dapat digunakan untuk penetapan sentra produksi yaitu kesesuaian agroklimat, kesiapan Sumber Daya Manusia, Kegiatan Pertanian, Sarana dan Prasarana dan Kelembagaan.

4.3.1 Kesesuaian Agroklimat

Dalam menentukan arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel, harus diperhatikan aspek fisik lahan yang meliputi kemampuan lahan, kesesuaian lahan dan ketersediaan lahan.

4.3.1.1 Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan merupakan salah satu teknik analisis aspek fisik yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan, sebagai acuan bagi arahan-arahan kesesuaian lahan pada tahap berikutnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007, terdapat sembilan satuan kemampuan lahan (SKL) yang dijadikan faktor pembatas untuk menentukan kelas kemampuan lahan, yaitu morfologi, kemudahan untuk dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, erosi, pembuangan limbah, dan bencana alam.

A. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Morfologi

Analisis SKL morfologi dilakukan untuk memilah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Parameter yang digunakan adalah kelerengan, guna lahan, fungsi kawasan. Suatu wilayah memiliki kemampuan morfologis tinggi apabila kawasan tersebut bersifat kompleks, yaitu bentang alamnya berupa pegunungan dan bergelombang. Suatu kawasan yang memiliki kemampuan morfologis tinggi berarti memiliki kemampuan pengembangan yang rendah, sehingga direkomendasikan untuk kawasan lindung. Sedangkan kawasan yang memiliki kemampuan morfologis rendah apabila kawasan tersebut tidak kompleks karena bentang alamnya datar, sehingga kawasan ini direkomendasikan untuk pengembangan permukiman dan budi daya. Kecamatan Ngebel memiliki sebagian besar kemampuan lahan dari morfologi sedang dengan prosentase 32,7%.

Tabel 4. 11 Tabel SKL Morfologi

No	SKL Morfologi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Kemampuan lahan dari morfologi tinggi	1318,24	22,1
2	Kemampuan lahan dari morfologi cukup	1513,37	25,4

No	SKL Morfologi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
3	Kemampuan lahan dari morfologi sedang	1946,75	32,7
4	Kemampuan lahan dari morfologi kurang	932,48	15,6
5	Kemampuan lahan dari morfologi rendah	240,35	4,2
Jumlah		5951,19	100

B. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan

Analisis SKL kemudahan dikerjakan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah/kawasan untuk dapat dikembangkan. Parameter yang digunakan adalah morfologi, kelerengan, guna lahan serta fungsi kawasan. Kecamatan Ngebel memiliki sebagian besar kawasan yang memiliki kemudahan dikerjakan dengan kategori sedang sebesar 32,5%.

Tabel 4. 12 Tabel SKL Kemudahan Dikerjakan

No	SKL Kemudahan Dikerjakan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Kemudahan untuk dikerjakan rendah	1384,05	23,3
2	Kemudahan untuk dikerjakan kurang	1433,35	24,1
3	Kemudahan untuk dikerjakan sedang	1934,63	32,5
4	Kemudahan untuk dikerjakan tinggi	1199,18	20,2
Jumlah		5951,19	100

C. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Lereng

Analisis SKL kestabilan lereng dilakukan untuk mengetahui tingkat kemantapan/kestabilan lereng di wilayah/kawasan pengembangan dalam menerima beban dengan parameter analisis morfologi, kelerengan guna lahan dan rawan bencana. Suatu wilayah memiliki tingkat kestabilan tinggi apabila suatu wilayah tersebut tidak memiliki potensi pergerakan tanah (stabil), sehingga layak untuk dikembangkan sebagai area pemukiman dan budi daya. Sedangkan suatu wilayah yang memiliki tingkat kestabilan rendah apabila wilayah tersebut memiliki potensi pergerakan tanah (labil), mudah longsor, sehingga direkomendasikan sebagai kawasan lindung. Berdasarkan hasil analisis, 35,6% wilayah Kecamatan Ngebel memiliki kestabilan lereng yang sedang.

Tabel 4. 13 Tabel SKL Kestabilan Lereng

No	SKL Kestabilan Lereng	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Kestabilan lereng rendah	1025,45	17,2
2	Kestabilan lereng kurang	1489,51	25,0
3	Kestabilan lereng sedang	2118,68	35,6
4	Kestabilan lereng tinggi	1317,57	22,1
Jumlah		5951,19	100

A. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Pondasi

Tujuan dari dilakukannya analisis SKL Kestabilan Pondasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mendukung kawasan terbangun. Penentuan tingkat kestabilan pondasi dapat dilihat dari tingkat kestabilan lereng. Suatu wilayah memiliki kestabilan pondasi yang tinggi apabila lahan tersebut memiliki kestabilan lereng yang baik, sehingga sesuai untuk berbagai jenis pondasi bangunan. Sedangkan wilayah yang memiliki kestabilan pondasi yang rendah apabila wilayah tersebut memiliki kestabilan lereng yang rendah. Sebesar 59,1% kestabilan pondasi yang dimiliki wilayah Kecamatan Ngebel yaitu kestabilan pondasi kurang.

Tabel 4. 14 Tabel SKL Kestabilan Pondasi

No	SKL Kestabilan Pondasi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Kestabilan pondasi rendah	1022,99	17,2
2	Kestabilan pondasi kurang	3517,44	59,1
3	Kestabilan pondasi tinggi	1410,75	23,7
Jumlah		5951,19	100

B. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air

Tujuan dilakukannya analisis SKL ketersediaan air adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan penyediaan air untuk mendukung pengembangan wilayah/kawasan. Wilayah Kecamatan Ngebel memiliki ketersediaan air rendah sebesar 29,2%.

Tabel 4. 15 Tabel SKL Ketersediaan Air

No	SKL Ketersediaan Air	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Ketersediaan air sangat rendah	862,91	14,5
2	Ketersediaan air rendah	1740,56	29,2
3	Ketersediaan air sedang	1723,26	29,0
4	Ketersediaan air tinggi	1624,46	27,3
Jumlah		5951,19	100

C. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Drainase

SKL Drainase bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menyerap air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal ataupun meluas dapat dihindari. Parameter yang digunakan adalah morfologi, kelerengan dan guna lahan. Suatu wilayah memiliki kemampuan drainase tinggi apabila air mudah mengalir, sehingga air tidak menggenang. Sedangkan wilayah yang memiliki kemampuan drainase rendah berarti aliran air di wilayah tersebut sulit, sehingga terdapat genangan air. Sebesar 65,1% wilayah Kecamatan Ngebel memiliki drainase cukup.

Tabel 4. 16 Tabel SKL Drainase

No	SKL Drainase	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Drainase kurang	218,24	3,7
2	Drainase cukup	3874,53	65,1
3	Drainase tinggi	1858,41	31,2
Jumlah		5951,19	100

D. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Erosi

Tujuan dilakukannya analisis SKL erosi adalah untuk mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi sertaantisipasi dampaknya pada daerah hilir. Parameter yang digunakan berupa morfologi, kelerengan, guna lahan. Suatu wilayah memiliki tingkat erosi tinggi apabila lapisan tanahnya mudah terkikis oleh air dan angin, sedangkan suatu wilayah memiliki tingkat erosi rendah apabila di wilayah tersebut tidak terjadi pengikisan lapisan tanah Kecamatan Ngebel memiliki tingkat erosi cukup tinggi yaitu sebesar 40,7%.

Tabel 4. 17 Tabel SKL Erosi

No	SKL Erosi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Erosi tinggi	554,62	9,3
2	Erosi cukup tinggi	2423,98	40,7
3	Erosi sedang	1366,65	23,0
4	Erosi sangat rendah	1359,17	22,8
5	Tidak ada erosi	246,77	4,1
Jumlah		5951,19	100

E. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Pembuangan Limbah

SKL pembuangan limbah bertujuan untuk mengetahui wilayah/daerah yang mampu untuk dijadikan sebagai area pembuangan limbah. Parameter yang digunakan morfologi, kelerengan. Dari hasil analisis Kecamatan Ngebel memiliki tingkat pembuangan limbah kurang yaitu sebesar 50,9%.

Tabel 4. 18 SKL Pembuangan Limbah

No	SKL Pembuangan Limbah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Pembuangan limbah kurang	3026,89	50,9
2	Pembuangan limbah sedang	1716,15	28,8
3	Pembuangan limbah cukup	1208,15	20,3
Jumlah		5951,19	100

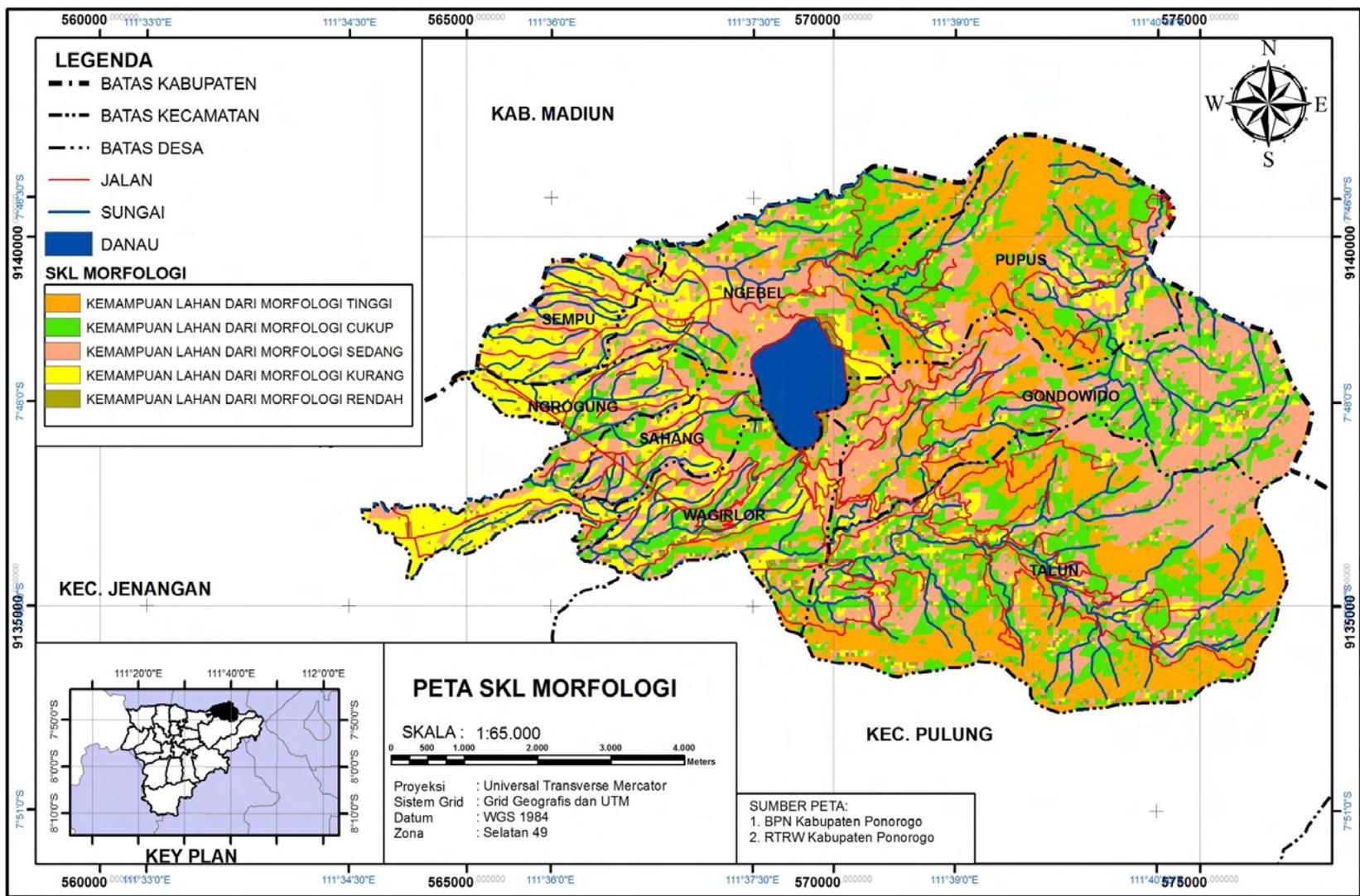
F. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Bencana Alam

Kecamatan Ngebel merupakan wilayah dengan mayoritas kelerengannya 25->40 % , sehingga ada beberapa daerah yang sering terjadi bencana alam berupa tanah longsor. Parameter yang digunakan morfologi, kelerengan, rawan bencana dan fungsi kawasan. Kecamatan Ngebel memiliki tingkat bencana alam tinggi dengan prosentase 38%.

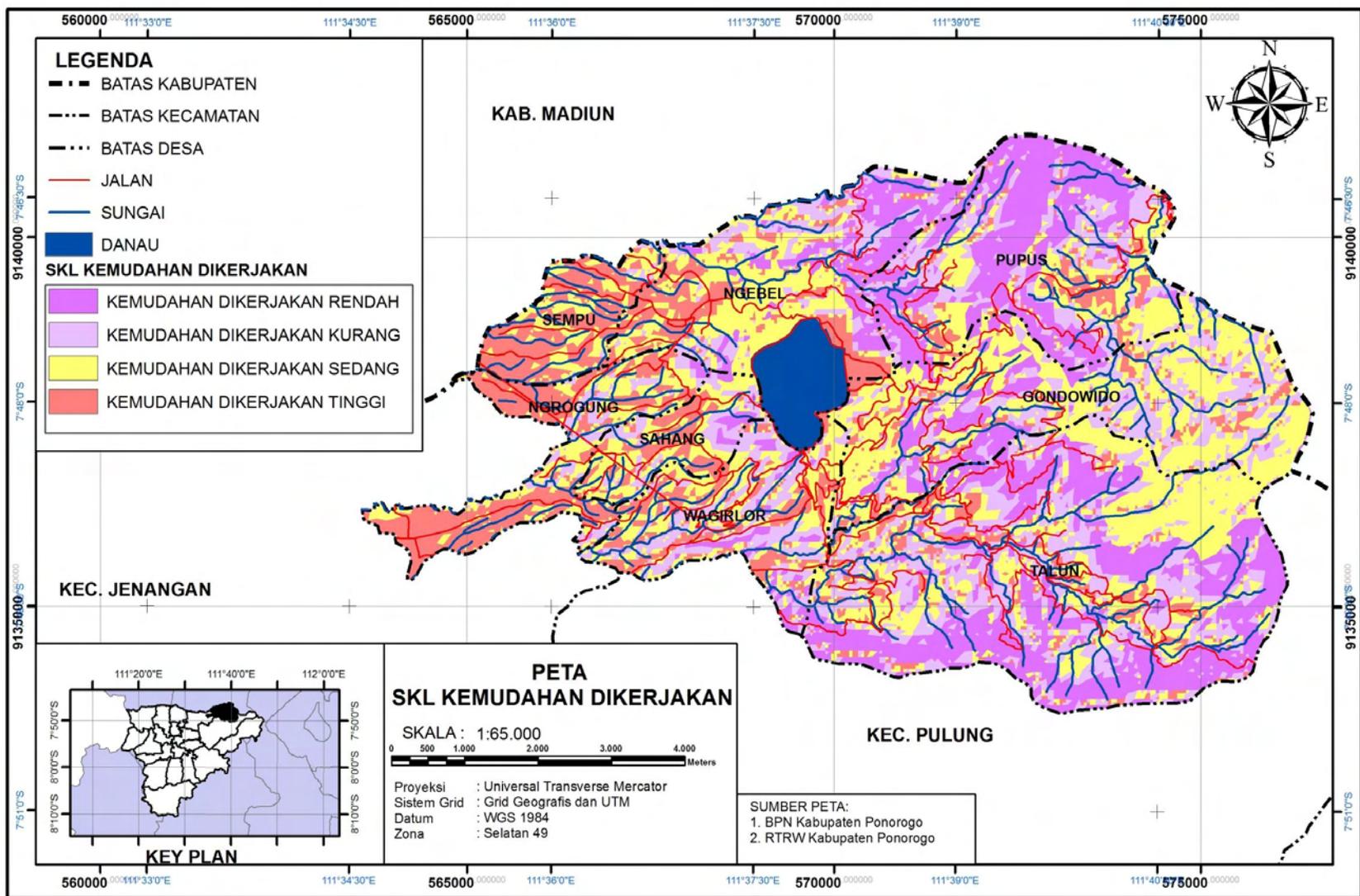
Tabel 4. 19 SKL Bencana Alam

No	SKL Bencana Alam	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Bencana alam tinggi	2264,35	38,0
2	Bencana alam cukup	2091,18	35,1
3	Bencana alam kurang	1595,66	26,8
Jumlah		5951,19	100

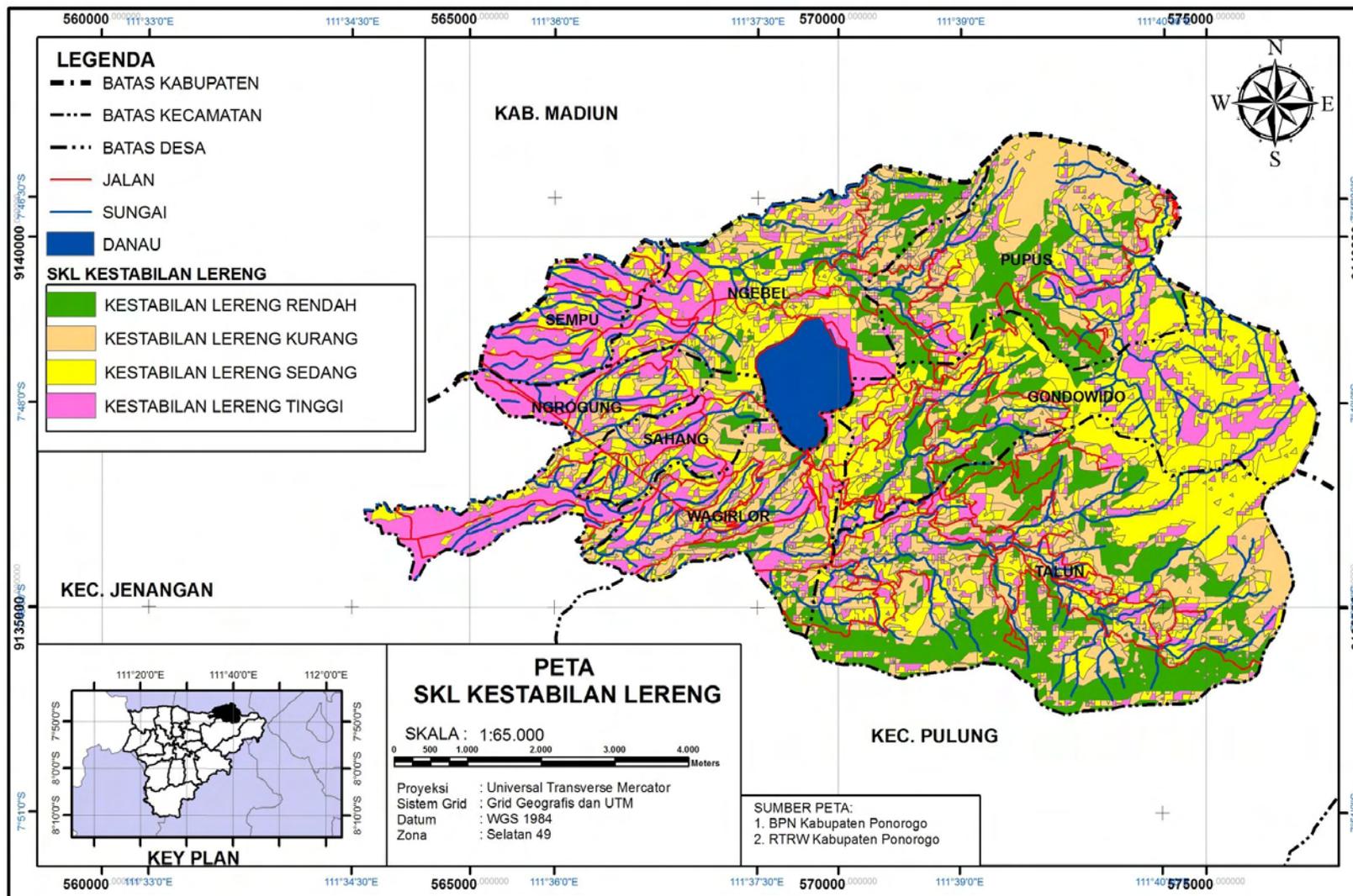




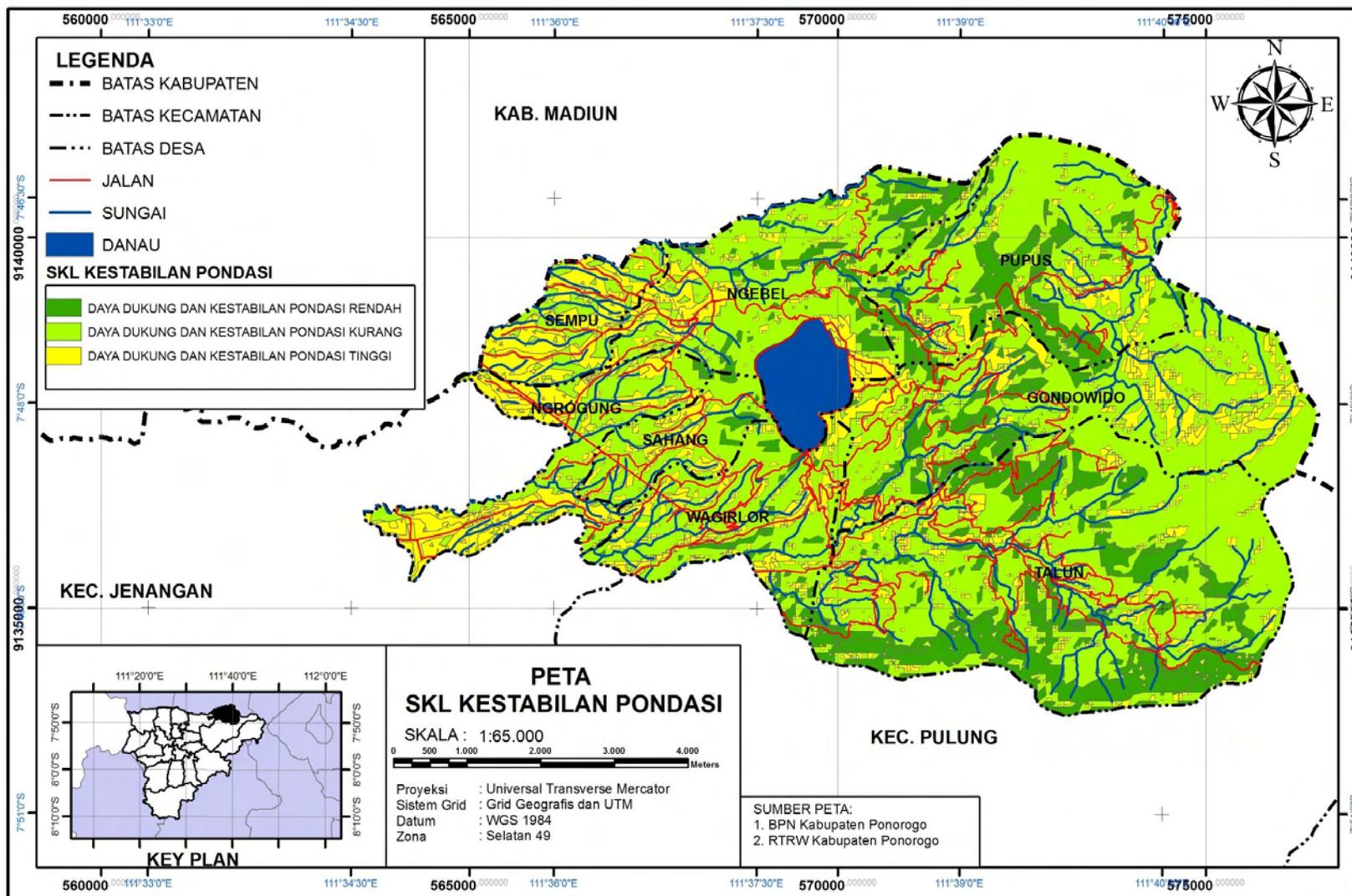
Gambar 4. 7 Peta SKL Morfologi



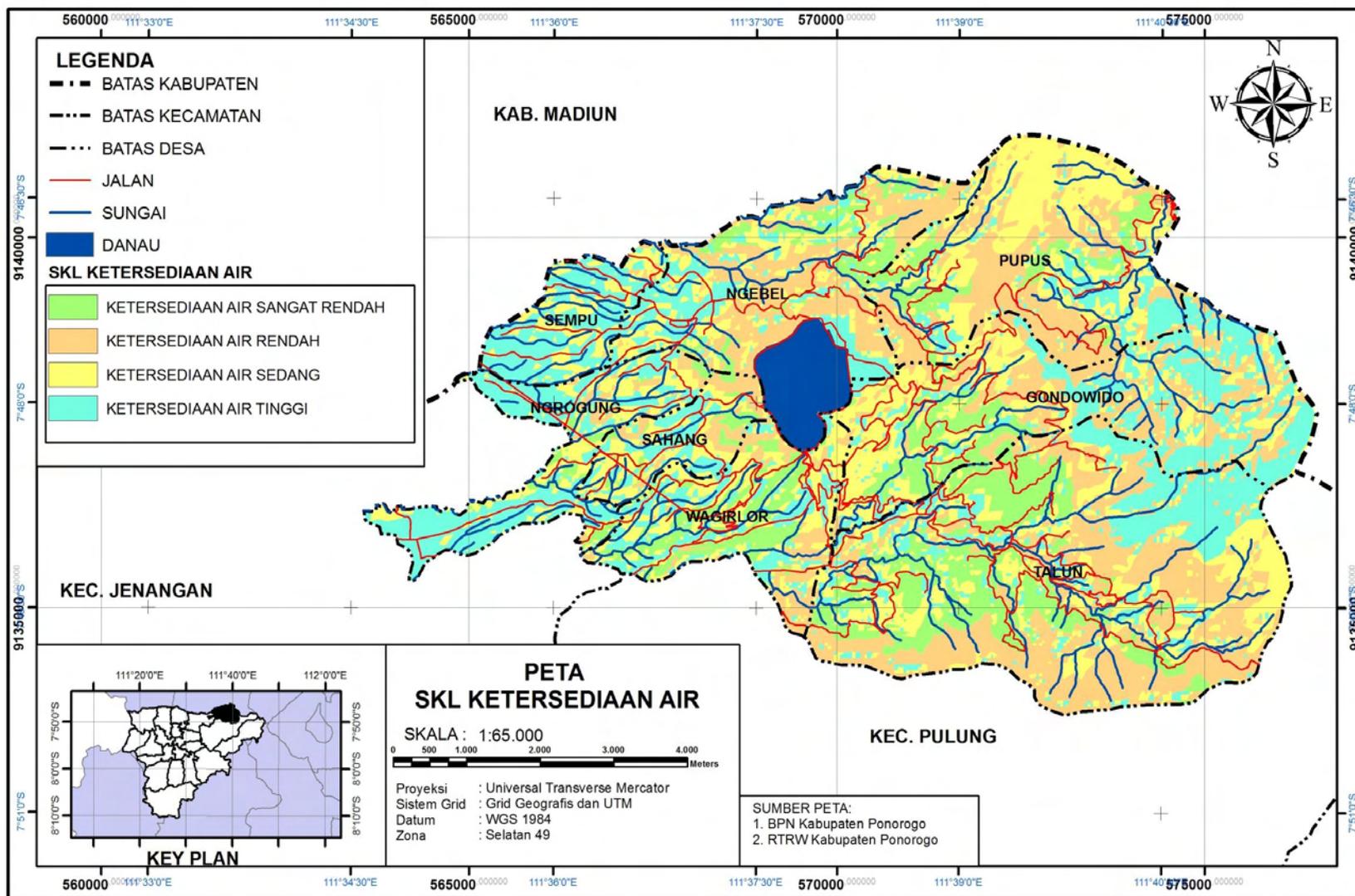
Gambar 4. 8 Peta SKL Kemudahan Dikerjakan



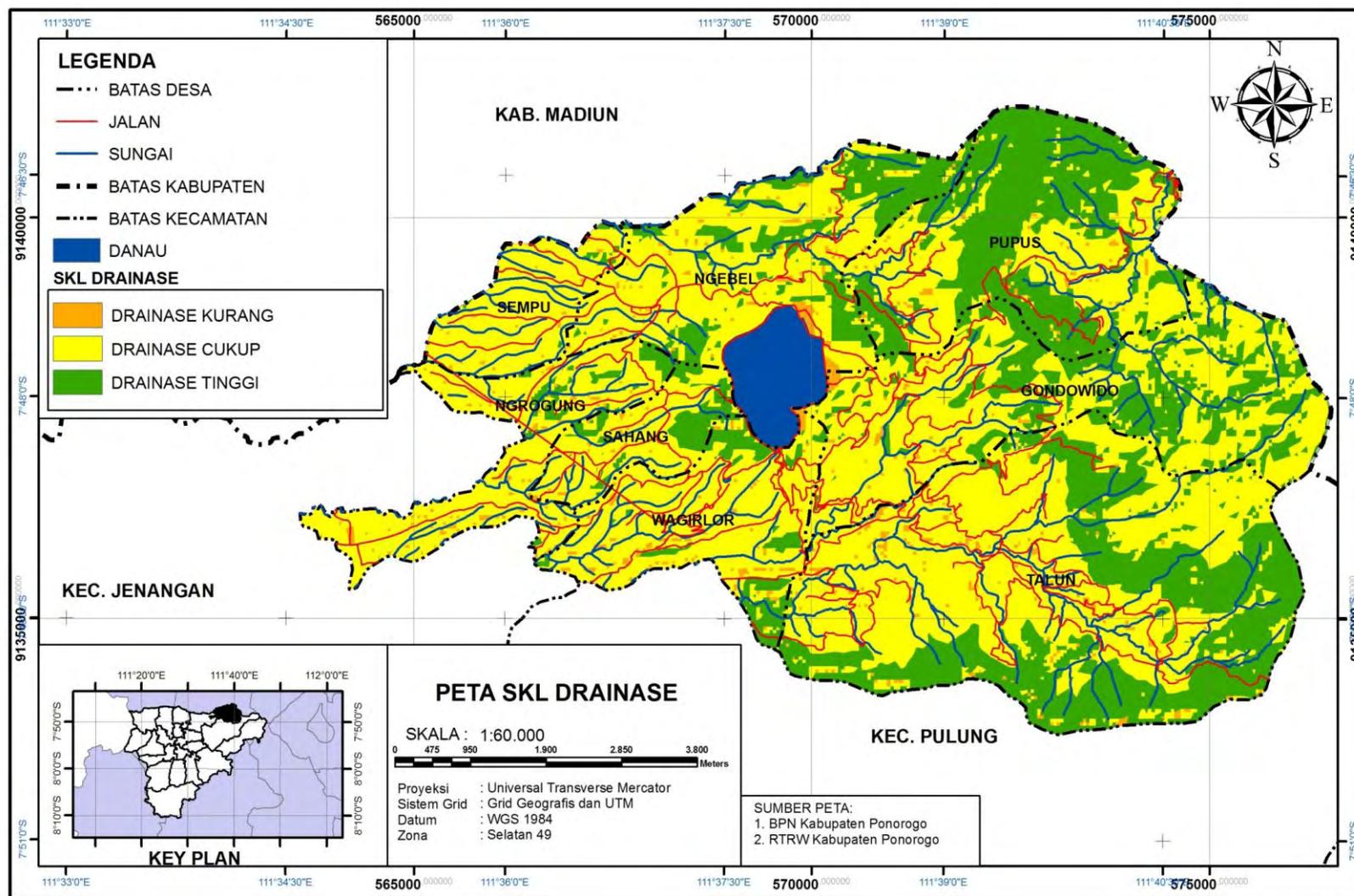
Gambar 4. 9 Peta SKL Kestabilan Lereng



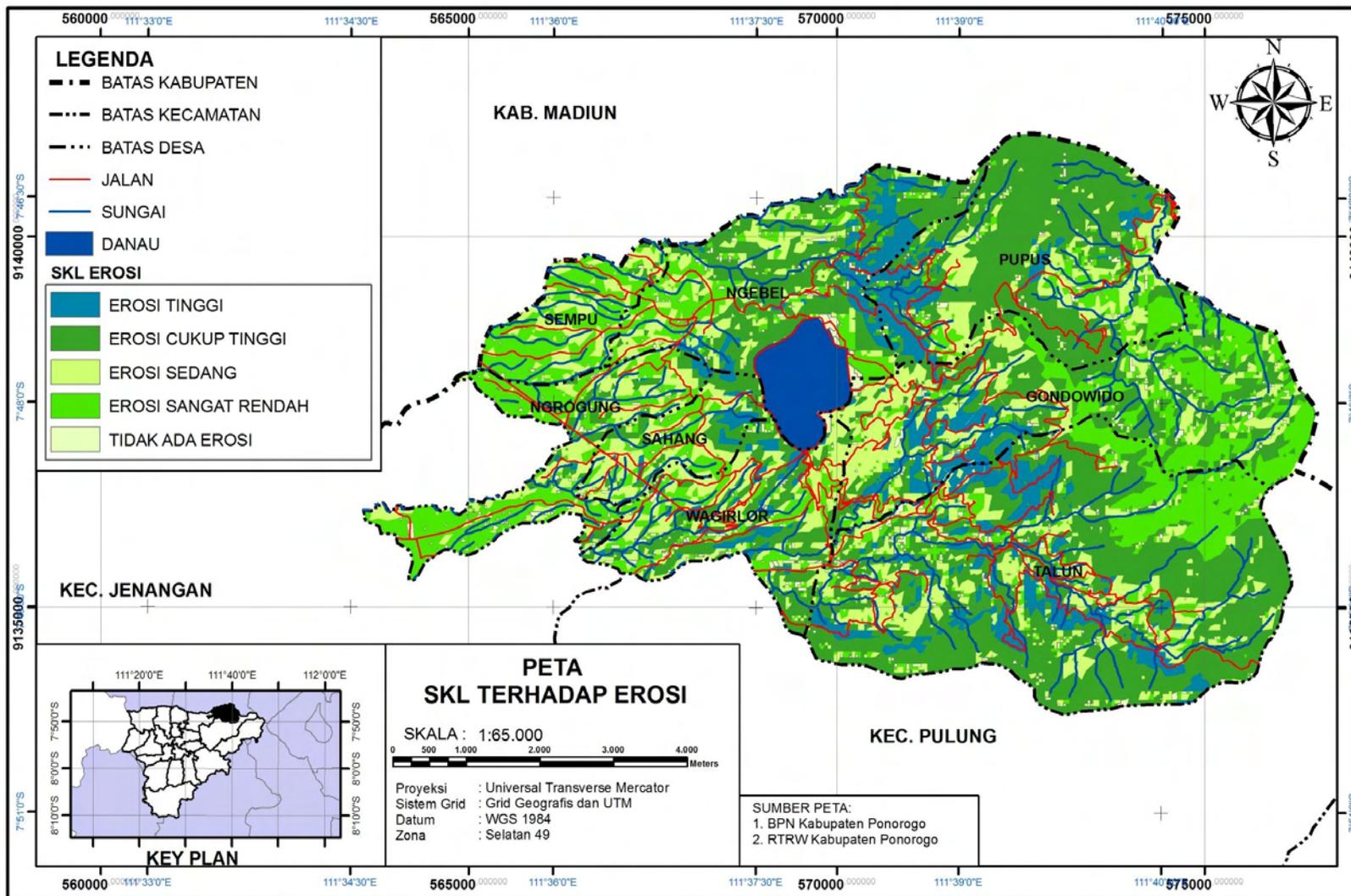
Gambar 4. 10 Peta SKL Kestabilan Pondasi



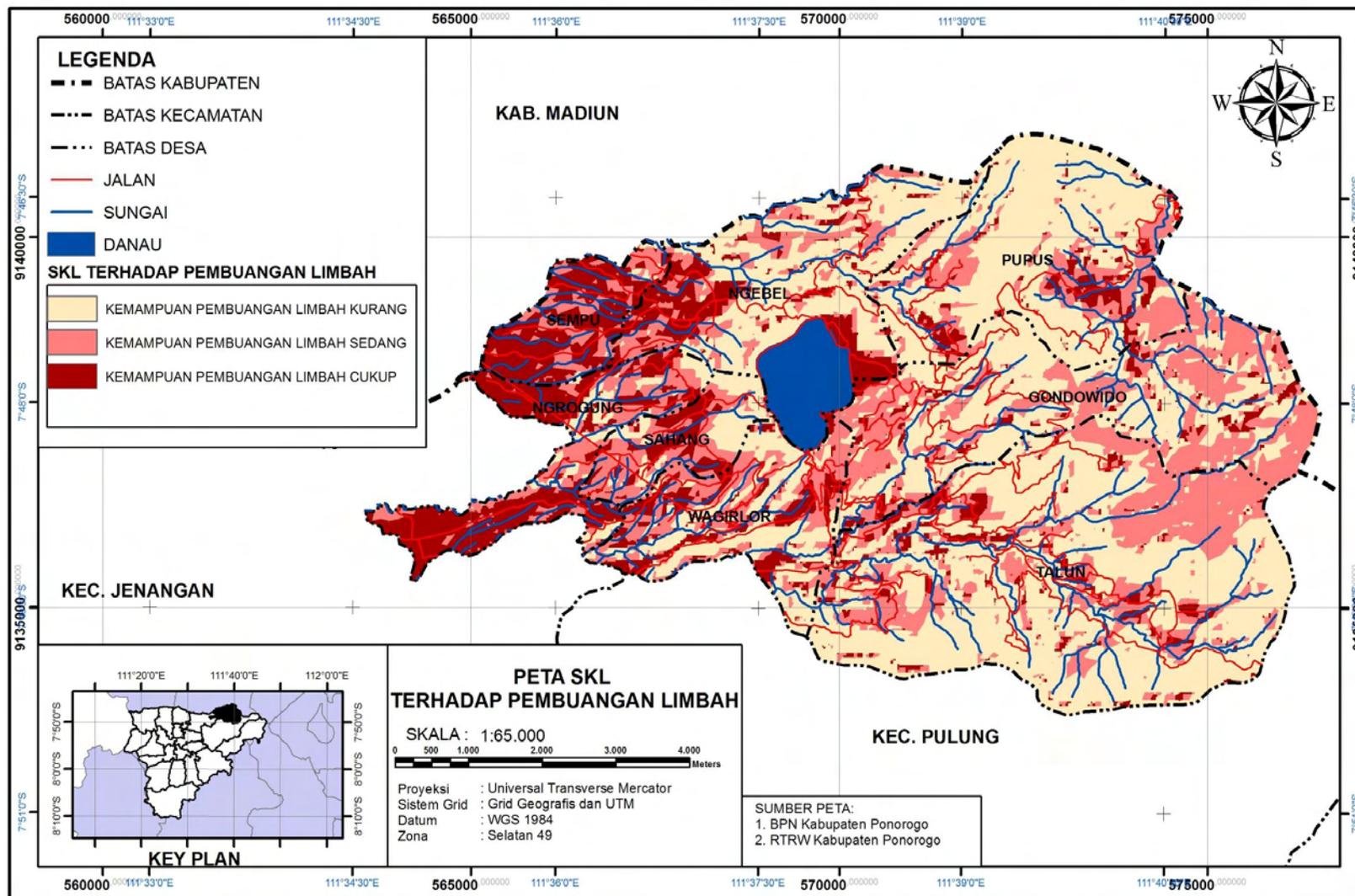
Gambar 4. 11 Peta SKL Ketersediaan Air



Gambar 4. 12 Peta SKL Drainase



Gambar 4. 13 Peta SKL Terhadap Erosi



Gambar 4. 14 Peta SKL Terhadap Pembuangan Limbah

Kemampuan lahan bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan, sebagai acuan bagi arahan kesesuaian lahan pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil overlay dari keseluruhan Satuan Kemampuan Lahan, dapat diketahui klasifikasi kemampuan lahan di Kecamatan Ngebel. Adapun klasifikasi kemampuan lahan di Kecamatan Ngebel sebagai berikut.

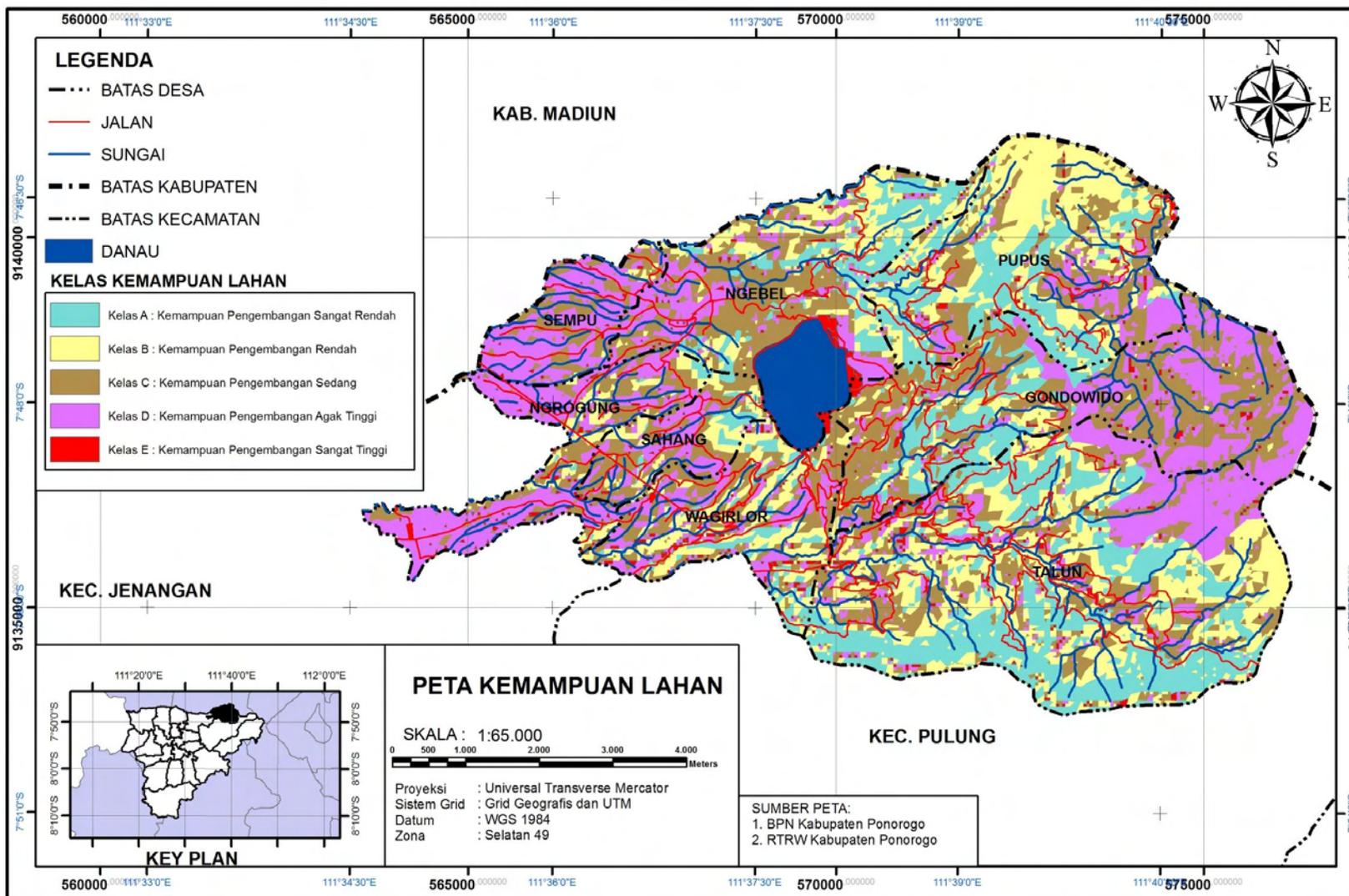
Tabel 4. 20 Klasifikasi Kemampuan Lahan

Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32-58	Kelas a	Kemampuan pengembangan sangat rendah
59-83	Kelas b	Kemampuan pengembangan rendah
84-109	Kelas c	Kemampuan pengembangan sedang
110-134	Kelas d	Kemampuan pengembangan tinggi
135-160	Kelas e	Kemampuan pengembangan sangat tinggi

Tabel 4. 21 Luasan Kelas Kemampuan Lahan

No	Kelas Kemampuan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Kelas a	1142,70	19,2
2	Kelas b	1386,42	23,3
3	Kelas c	1830,91	30,8
4	Kelas d	1350,82	22,7
5	Kelas e	240,34	4,0
Jumlah		5951,19	100

Berdasarkan hasil analisis bahwa kemampuan lahan di Kecamatan Ngebel dengan prosentase tertinggi masuk dalam kategori kemampuan pengembangan sedang, yaitu sebesar 30,8%, kawasan yang termasuk dalam kategori kemampuan pengembangan sedang diarahkan sebagai pengembangan tanaman tahunan.



Gambar 4. 16 Peta SKL Kemampuan Lahan

4.3.1.2 Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui arahan kesesuaian lahan, sehingga diperoleh arahan kesesuaian peruntukan lahan untuk pengembangan kawasan berdasarkan karakteristik fisik di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan Permen PU No.20/PRT/M/2007, lahan yang sesuai untuk kegiatan pertanian adalah lahan dengan kelas kemampuan C, D, dan E.

Tabel 4. 22 Kesesuaian Lahan Pertanian

Kelas	Kemampuan Lahan	Kesesuaian Lahan Pertanian
	Kemampuan Pengembangan	
Kelas A	Kemampuan pengembangan sangat rendah	Lindung
Kelas B	Kemampuan pengembangan rendah	Kawasan penyangga
Kelas C	Kemampuan pengembangan sedang	Tanaman tahunan
Kelas D	Kemampuan pengembangan tinggi	Tanaman setahun
Kelas E	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	Tanaman setahun

Sumber: Permen PU No.20/PRT/M/2007

Tabel 4. 23 Luasan Kesesuaian Lahan Pertanian

Kesesuaian lahan pertanian	Luas (Ha)	Prosentase (%)
Lindung	1142,70	19,2
Kawasan penyangga	1386,42	23,3
Tanaman tahunan	1830,91	30,8
Tanaman setahun	1591,16	26,7
Jumlah	5951,19	100

Berdasarkan kesesuaian lahan untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Ngebel, tidak semua lahan yang sesuai untuk kegiatan pertanian sesuai untuk tanaman durian, oleh karena itu perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan berdasarkan syarat tumbuh tanaman durian. Tanaman durian sendiri dapat tumbuh dengan baik jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- Curah hujan 1500-2500 mm per tahun
- Daerah dengan jenis tanah latosol, andosol dan podsolik.
- Cocok ditanam dengan ketinggian 50-600 m dpl, bahkan durian dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 1000 m dpl, namun durian yang ditanam di tempat yang tinggi akan lebih lambat waktu berbungannya dibanding dengan durian yang ditanam di dataran yang lebih rendah, begitu juga dengan tingkat kematangannya.

Berdasarkan syarat-syarat tumbuh tanaman durian tersebut, dapat dilakukan analisis dengan cara memberikan batasan berupa syarat tumbuh tanaman durian pada peta kesesuaian lahan untuk pertanian, sehingga diketahui bahwa lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman durian dengan luas 3436,29 Ha.

Tabel 4. 24 Kesesuaian Lahan Durian

No	Kesesuaian lahan durian	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sesuai	3436,29	57,7
2	Tidak sesuai	2514,90	42,3
Jumlah		5951,19	100

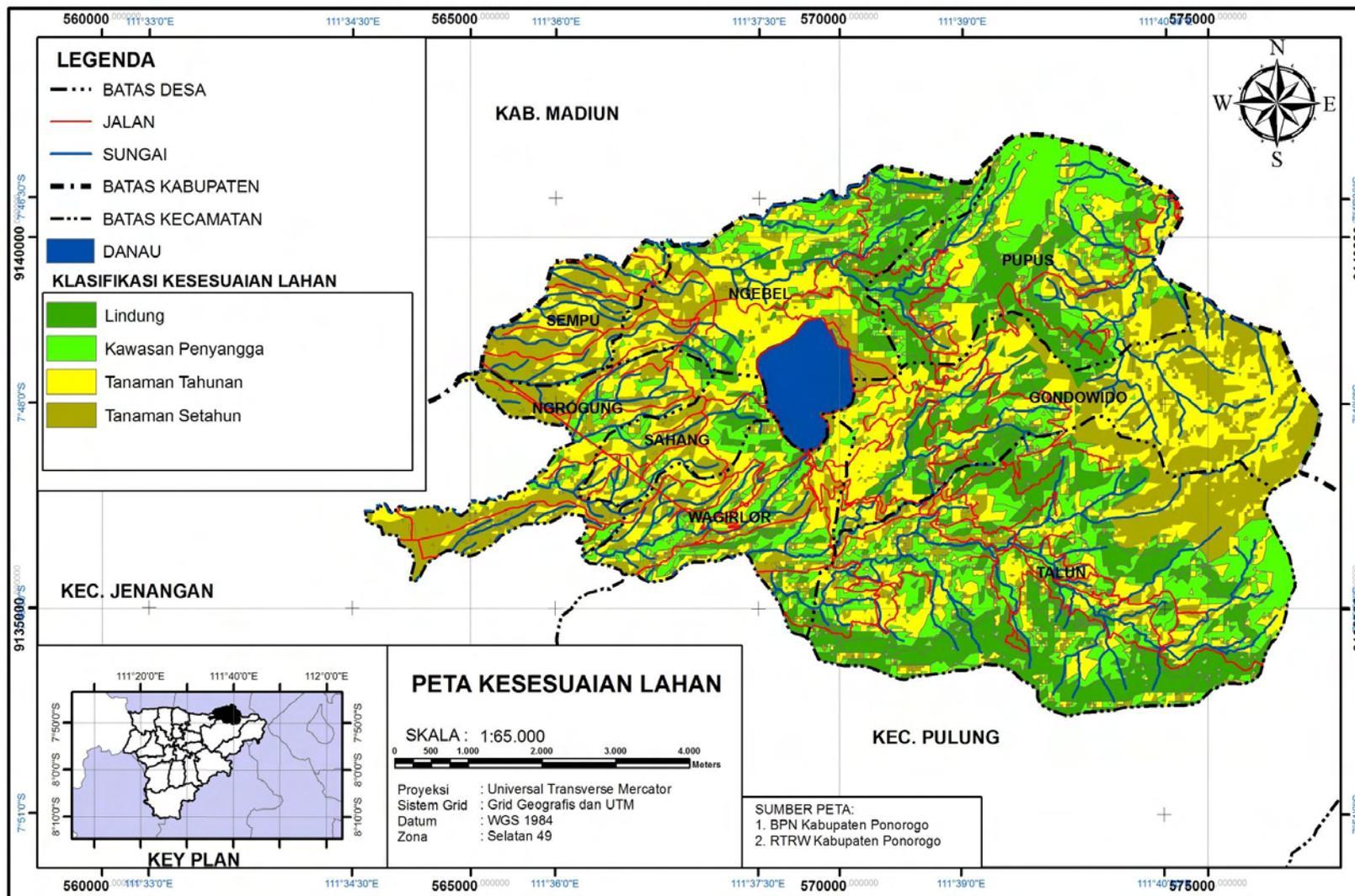
4.3.1.3 Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan dilakukan untuk mengetahui lahan potensial sebagai lahan pertanian durian yang belum difungsikan, sehingga diperoleh arahan ketersediaan lahan untuk pengembangan durian di Kecamatan Ngebel. Adapun distribusi lahan potensial per desa sebagai berikut.

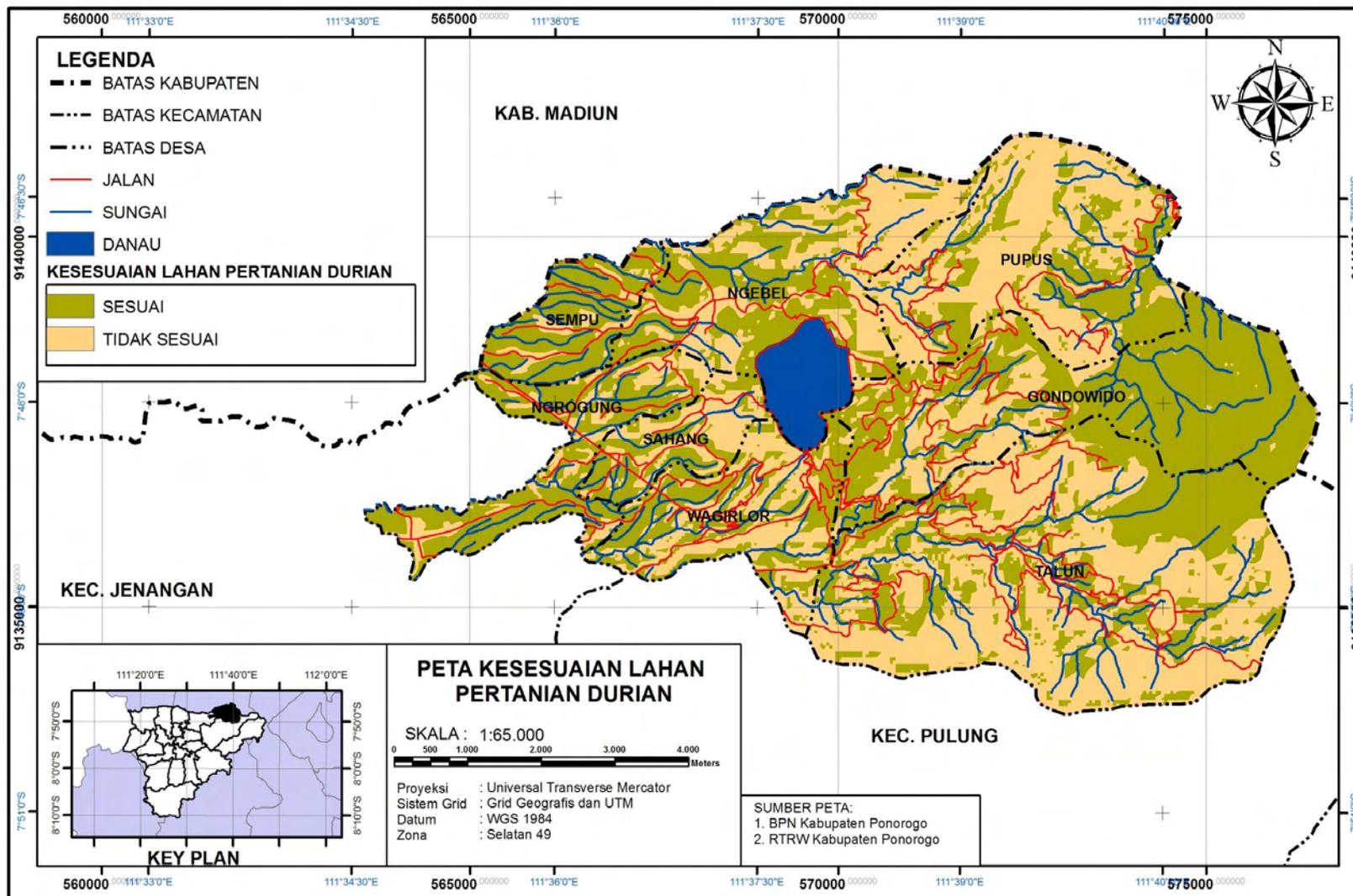
Tabel 4. 25 Ketersediaan Lahan Durian

Desa	Potensi lahan hasil analisis (Ha)	Luas lahan eksisting (Ha)	Ketersediaan lahan (Ha)
Sahang	201,28	135	66,28
Ngrogung	311,84	148,75	163,09
Wagirlor	530,95	102	381,02
Sempu	319,10	171,25	147,85
Ngebel	483,02	155	375,95
Pupus	273,41	60	213,41
Gondowido	873,52	40	833,52
Talun	443,17	30	413,17
Total			2594,29

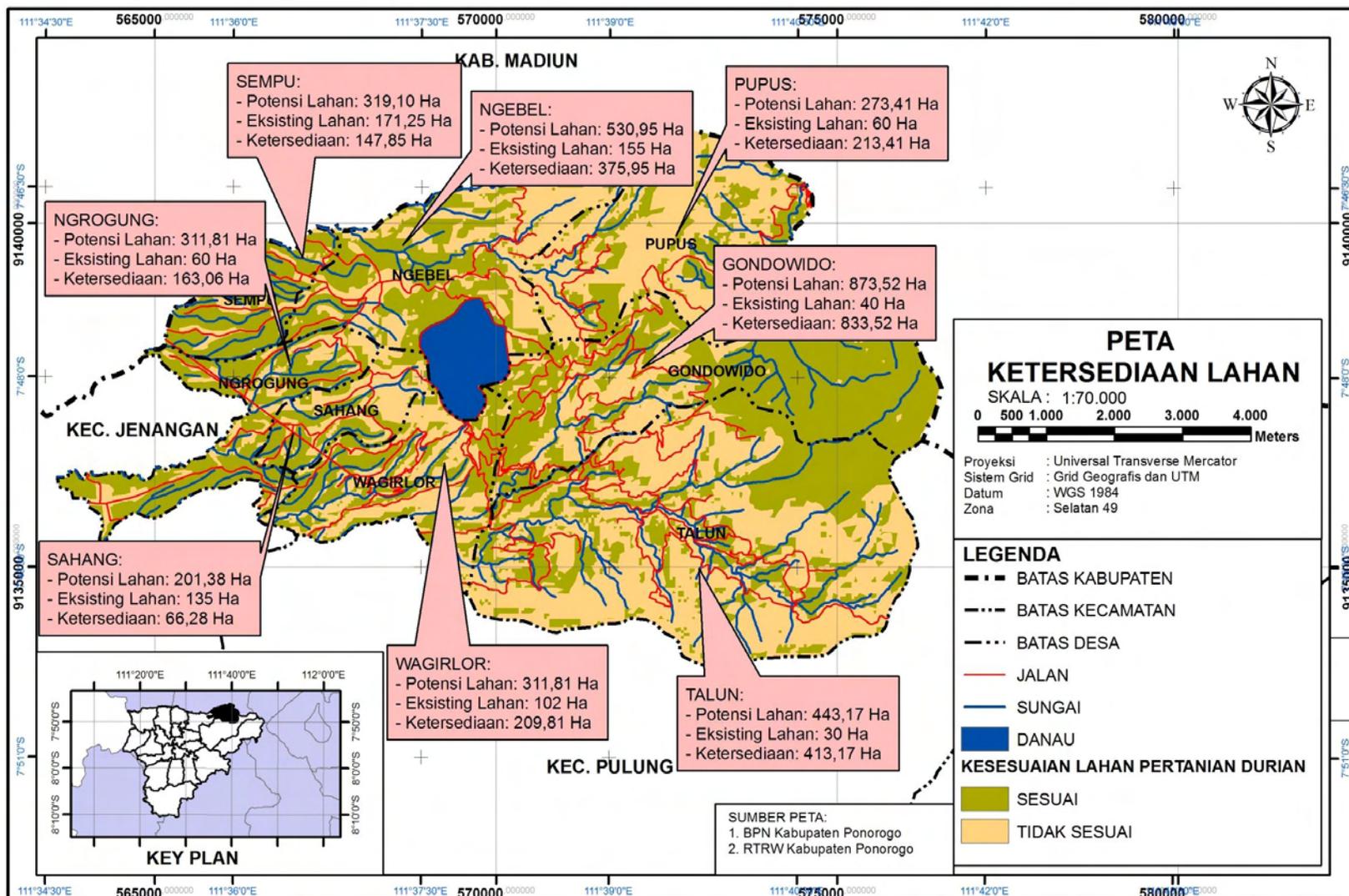
Dari hasil analisis ketersediaan lahan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap desa di Kecamatan Ngebel berpotensi untuk dikembangkan sebagai area pertanian durian. Ketersediaan lahan tertinggi berada di Desa Gondowido yaitu 833,52 Ha luas lahan yang tersedia.



Gambar 4. 17 Peta SKL Kesesuaian Lahan



Gambar 4. 18 Peta SKL Kesesuaian Lahan Pertanian Durian



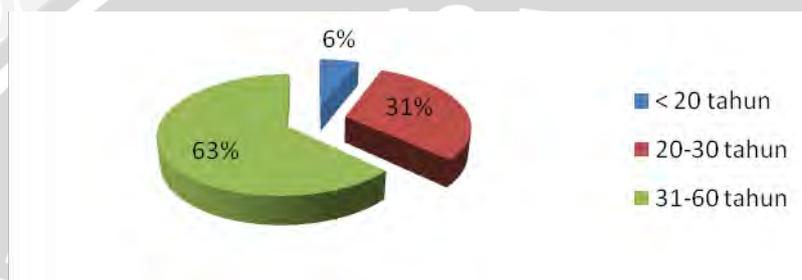
Gambar 4. 19 Peta SKL Ketersediaan Lahan

4.3.2 Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kesiapan dan ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku pelaksana pembangunan dalam hal ini kesiapan petani dalam penguasaan teknologi pembudidayaan, pengelolaan, dan pemasaran.

A. Usia Petani Durian

Usia tenaga kerja bisa menjadi tolak ukur dari kualitas tenaga kerja. Faktor usia berpengaruh terhadap kegiatan dalam pertanian durian, dari tingkat usia petani durian dapat dilihat pola pikir yang berbeda sesuai usia petani durian. Berikut merupakan prosentase rata-rata rentang usia petani durian pertanian durian di Kecamatan Ngebel.



Gambar 4. 20 Prosentase Usia petani durian

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas usia petani durian pertanian durian di Kecamatan Ngebel antara umur 31-60 tahun yaitu sebesar 63%. Selanjutnya tenaga kerja 20-30 tahun dengan prosentase 31% dan sisanya adalah usia dibawah 20 tahun dengan prosentase 6%. Petani dengan umur 26 sampai 65 tahun memberikan indikasi petani termasuk dalam usia produktif untuk bekerja (Mantra, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa usia petani durian di Kecamatan Ngebel mayoritas pada usia 31-60, usia tersebut merupakan usia produktif usaha pertanian durian, dimana pada usia tersebut tenaga kerja yang dihasilkan memiliki motivasi bekerja dan kemauan untuk belajar sesuai prosedur.

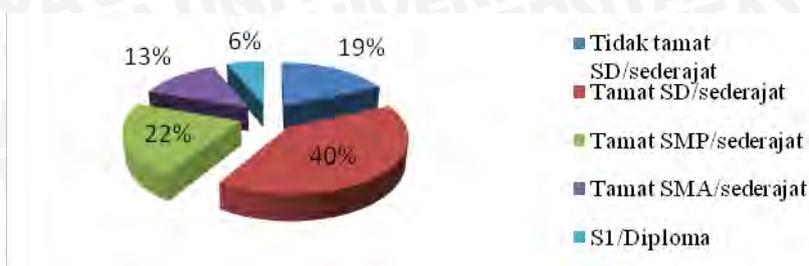
B. Tingkat Pendidikan Petani Durian

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan pertanian durian di Kecamatan Ngebel, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah keuletan dan kerja keras dalam bertani durian. Berikut merupakan prosentase tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 26 Tingkat Pendidikan Petani Durian di Kecamatan Ngebel

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Jumlah Prosentase
1	Tidak tamat SD/ sederajat	18	19%
2	Tamat SD/ sederajat	39	40%
3	Tamat SMP/ sederajat	21	22%
4	Tamat SMA/ sederajat	13	13%

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Jumlah Prosentase
5	S1/Diploma	6	6%
	Jumlah	97	100 %

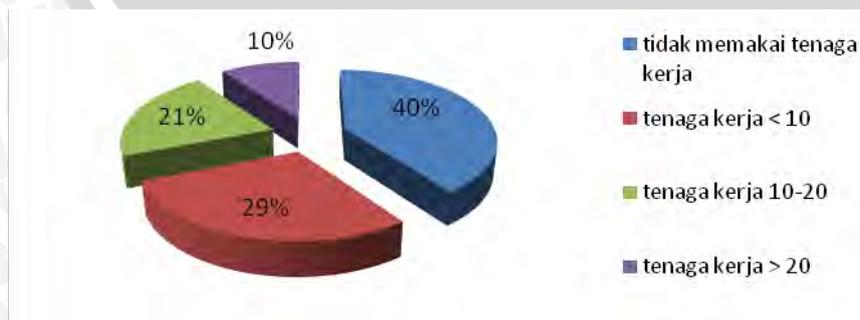


Gambar 4. 21 Prosentase Tingkat Pendidikan Petani Durian

Petani durian di Kecamatan Ngebel rata-rata memiliki tingkat pendidikan tamat SD dan SMP sebanyak 62%, dengan tingkat pendidikan lulus SMA 13%, S1/Diploma dengan jumlah 6%. Mosher (1987) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Dari hasil prosentase tingkat pendidikan petani durian, tingkat pendidikan untuk petani durian di Kecamatan Ngebel masih relatif rendah, akan tetapi pada praktiknya tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan dalam bertani durian di Kecamatan Ngebel, hal ini karena keuletan dan kerja keras para petani yang menjadikan mereka tetap berkualitas.

C. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel, sebesar 40% petani durian yang sekaligus pemilik lahan durian tidak membutuhkan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian durian, salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penyerapan tenaga kerja adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani durian. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bervariasi. Adapun prosentase jumlah tenaga kerja pada pertanian durian di Kecamatan Ngebel sebagai berikut.

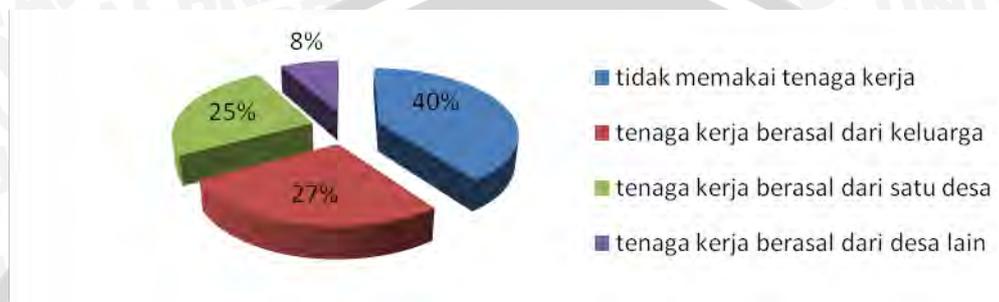


Gambar 4. 22 Prosentase Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Durian

Berdasarkan survei primer, petani sekaligus pemilik lahan durian dengan tidak menggunakan tenaga kerja sebesar 40 %, mempekerjakan <10 orang sebesar 29%.

D. Asal Tenaga Kerja

Bagi petani yang menggunakan tenaga kerja, asal tenaga kerja untuk pertanian durian di Kecamatan Ngebel berasal dari keluarga, desa sendiri dan desa lain dalam satu kecamatan. Berikut merupakan prosentase asal tenaga kerja pertanian durian di Kecamatan Ngebel.

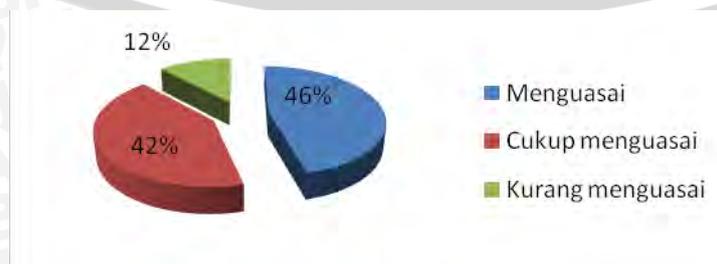


Gambar 4. 23 Prosentase Asal Tenaga Kerja

Petani yang tidak menggunakan tenaga kerja sebesar 40%, asal tenaga kerja yang berasal dari keluarga sebesar 27%, tenaga kerja yang berasal dari desa sendiri yaitu sebanyak 25%, dikarenakan menurut pemilik lahan hal ini masih bisa dikerjakan oleh tenaga kerja di desanya, selain relatif lebih efektif karena jarak rumah tenaga kerja dengan lahan yang dekat, juga dikarenakan dasar percaya kepada pekerja.

E. Penguasaan Teknologi

Dalam penguasaan teknologi terkait dengan pertanian durian, dibedakan menjadi tiga kelompok pengklasifikasian, antara lain petani yang menguasai teknik bertani durian dengan baik, cukup menguasai dan kurang menguasai. Penguasaan teknologi sangat berpengaruh terhadap pengembangan pertanian durian. Parameter yang digunakan untuk menilai bahwa petani tersebut menguasai atau tidak yaitu dilihat dari proses tanam durian yaitu jarak tanam, penanganan hama, kualitas buah yang diproduksi. Berikut merupakan prosentase responden terkait dengan penguasaan teknologi di bidang pertanian durian.

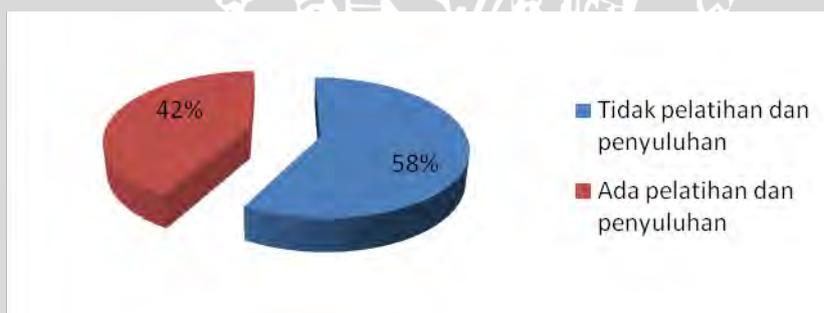


Gambar 4. 24 Prosentase Penguasaan Teknologi

Saksono (1998) mengemukakan bahwa keterampilan atau kemampuan seseorang menguasai teknologi dalam melakukan pekerjaan merupakan faktor yang sangat penting agar dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan grafik diatas, penguasaan teknologi sebagian responden yang memiliki kemampuan dalam bidang pertanian durian prosentasenya sebesar 46%, sedangkan responden yang cukup menguasai teknologi dalam bidang pertanian durian sebanyak 42% dan sisanya sebesar 12% merupakan responden yang kurang menguasai teknik bertani durian. Asal keterampilan petani durian dalam melakukan kegiatan pertanian durian selain dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan, petani durian belajar secara otodidak. Dari prosentase diatas masih terdapat petani durian yang kurang menguasai teknologi bertani durian, sehingga diperlukan optimalisasi penyuluhan dan pelatihan terhadap petani durian.

F. Pelatihan dan Penyuluhan

Pelatihan dan penyuluhan terkait mengenai pertanian durian di Kecamatan Ngebel. Sebagian besar responden (58%) menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan, sedangkan responden yang mendapatkan pelatihan dan penyuluhan sebesar 42%.



Gambar 4. 25 Prosentase Pengadaan Pelatihan dan Penyuluhan

Petani durian Ngebel yang belum pernah mendapatkan pelatihan dari BPK Ngebel, yaitu dengan belajar secara otodidak dengan belajar dari petani lain yang lebih berpengalaman dan menguasai. Pelatihan dan penyuluhan mengenai pertanian durian di Kecamatan Ngebel, diadakan oleh BPK (Balai Penyuluhan Kecamatan) dibawah pengawasan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo. Adapun sistem penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh BPK yaitu dengan mendatangi masing-masing desa, dengan setiap kelompok tani dikumpulkan menjadi satu untuk diberi pengarahan dan praktik mengenai cara penanaman durian yang benar sesuai prosedur. Selain informasi mengenai cara tanam yang benar, pihak penyuluh juga menjelaskan masalah jenis penyakit dan cara pemberantasannya. Penyuluhan dan pelatihan ini tidak dilakukan

dengan rutin dikarenakan dari pihak penyuluh di Kecamatan Ngebel hanya terdapat dua penyuluh yang bertugas ke lapangan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan.

4.3.3 Kegiatan Pertanian

Karakteristik kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran kondisi kegiatan pertanian durian. Dalam analisis kegiatan pertanian durian dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: subsistem hulu, *on-farm*, dan hilir.

4.3.3.1 Subsistem Hulu

Subsistem Hulu (*up-stream*) adalah unit-unit kegiatan atau unit usaha yang menyediakan barang-barang bahan baku dalam proses pertanian durian di Kecamatan Ngebel. Pada subsistem hulu meliputi unit kegiatan penyedia bibit, penyedia pupuk dan pestisida, dan unit penyedia peralatan pertanian durian.

A. Bibit

Bibit durian di Kecamatan Ngebel didapat dari penangkar bibit durian lokal yang dikelola oleh kelompok tani yang terletak di Desa Ngrogung, Desa Wagirlor dan Desa Gondowido. Perkembangbiakan yang dilakukan oleh penangkar yaitu dengan cara generatif yaitu dengan biji durian unggul yang dikembangbiakkan dengan media tanam pada polybag. Untuk pembibitan yang di Desa Ngrogung merupakan jenis durian Kanjeng yang terdapat hanya di Desa Ngrogung, sedangkan penangkaran yang terletak di Desa Wagirlor dan Gondowido merupakan jenis durian lokal. Selain bibit durian didapat dari penangkar, petani durian juga melakukan okulasi dari induk durian terpilih terhadap batang bawah yang sudah disiapkan.

Tabel 4. 27 Data Penangkar Bibit Durian Kecamatan Ngebel

No	Nama Penangkar	Desa	Suplai Bibit (polybag/th)
1	Kelompok Tani "Karang Asri"	Ngrogung	± 12.000
2	Kelompok "Tani Margomulyo"	Wagirlor	± 15.000
3	Kelompok Tani "Karya Makmur"	Gondowido	± 10.000

Sumber : Hasil Wawancara, Tahun 2011

Dari kondisi pengadaan bibit atau cara memperoleh bibit durian di Kecamatan Ngebel, maka petani durian Kecamatan Ngebel memperoleh bibit dengan mandiri yaitu tidak membeli dari luar Kecamatan Ngebel, hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ngebel mampu memenuhi kebutuhan bahan baku yaitu berupa bibit durian hal ini dapat menjadi daya dukung pengembangan produksi durian.

B. Peralatan

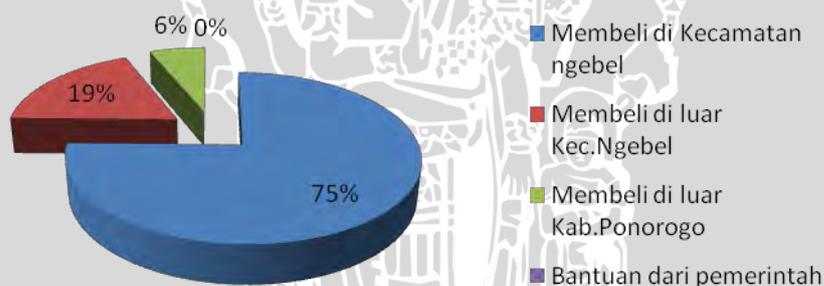
Peralatan dalam pertanian durian meliputi alat-alat yang digunakan selama proses bertani durian. Berikut merupakan jenis dan fungsi peralatan dalam kegiatan bertani durian.

Tabel 4. 28 Jenis Peralatan Dalam Pertanian Durian

No.	Peralatan	Fungsi
1.	Bambu/kayu	Sebagai bahan ajir/lanjaran
2.	Golok/parang	Sebagai pembelah bambu
3.	Cangkul	Sebagai alat dalam pengolahan tanah
4.	Meteran	Sebagai alat pengukur luas lahan dan jarak tanam
5.	Tali rafia	Sebagai pengikat tanaman durian
6.	Gunting pangkas	Sebagai pemotong tunas, ranting dan cabang kecil
7.	Gergaji pangkas	Sebagai pemotong cabang besar
8.	Tangga	Untuk mencapai bagian tanaman yang tidak bisa dijangkau oleh tangan untuk melakukan pemangkasan
9.	<i>Hand Sprayer</i>	Sebagai alat untuk menyemprotkan pupuk

Tabel 4. 29 Peralatan Pertanian Durian

No.	Asal Peralatan	Prosentase %	Responden
1.	Membeli di Kecamatan Ngebel	75 %	73
2.	Membeli di luar Kec. Ngebel	19 %	18
3.	Membeli di luar Kab.Ponorogo	6 %	6
3.	Bantuan dari pemerintah	0 %	-
Jumlah		100%	97



Gambar 4. 26 Prosentase Peralatan Pertanian Durian

Dari jumlah prosentase di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani durian memperoleh peralatan dengan membeli di Kecamatan Ngebel dengan jumlah prosentase 75%, sedangkan 19% petani durian membeli di luar Kecamatan Ngebel, 6% membeli di luar Kabupaten Ponorogo yaitu di Kabupaten Madiun. Untuk peralatan berupa logam, selain membeli di dalam area Kecamatan Ngebel itu sendiri, petani durian juga membeli pada industri logam di Desa Paju Kecamatan Ponorogo dengan cara dikoordinir secara kelompok. Untuk pemenuhan peralatan kegiatan bertani durian di Kecamatan Ngebel tidak mengalami kendala karena peralatan yang digunakan oleh petani durian di Kecamatan Ngebel masih cenderung tradisional dan pembelian

peralatan dapat dijangkau oleh petani durian, dikarenakan Kecamatan Ngebel juga menyediakan peralatan untuk kegiatan pertanian durian.

C. Pupuk dan Pestisida

Penyedia pupuk dan pestisida pertanian durian di Kecamatan Ngebel dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penyedia pupuk organik dan anorganik. Petani durian memperoleh pupuk anorganik dari kios atau toko penyedia pupuk anorganik dan KUD yang berada di Desa Gondowido di Kecamatan Ngebel. Untuk mendapatkan pupuk kandang (organik), petani durian dapat memperoleh dari ternak pribadi ataupun membeli dari hasil ternak tetangga. Kotoran ternak yang biasanya dimanfaatkan oleh petani durian adalah kotoran kambing dan sapi.

4.3.3.2 Subsystem On-Farm

Subsystem *on-farm* adalah kegiatan untuk menghasilkan produk pertanian. Pada sub-bab ini akan dikaji kegiatan dalam sub sistem *on-farm* yang meliputi modal, karakteristik lokasi pertanian durian dan proses bertani.

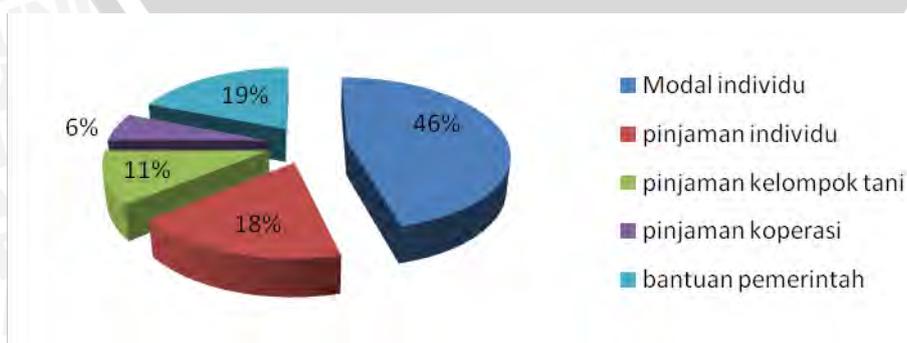
A. Modal

• Sumber Modal

Modal memiliki peranan penting dalam pengembangan pertanian durian di Kecamatan Ngebel. Sumber modal pada pertanian durian berasal dari modal individu, pinjaman individu, pinjaman dari kelompok tani, dan pinjaman koperasi. Berdasarkan hasil survei primer, maka diperoleh jumlah dan responden terkait dengan asal sumber modal.

Tabel 4. 30 Sumber Modal Pertanian Durian di Kecamatan Ngebel

No	Sumber Modal	Prosentase
1	Modal individu	46 %
2	Pinjaman Individu	18 %
3	Pinjaman kelompok tani	11 %
5	Pinjaman koperasi	6 %
6	Bantuan Pemerintah	19%
	Jumlah	100%

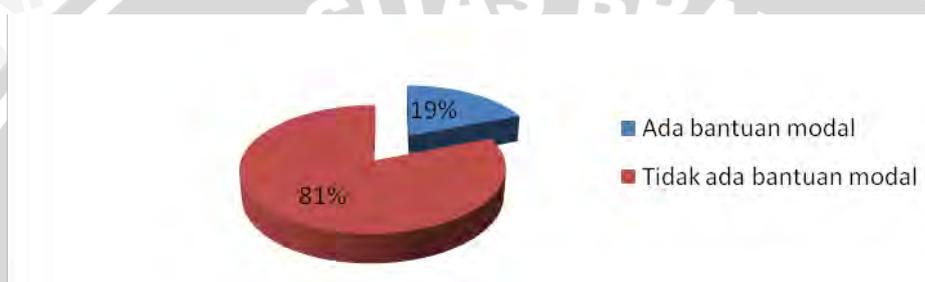


Gambar 4. 27 Prosentase Sumber Modal Pertanian Durian

Asal sumber modal dalam pertanian durian di Kecamatan Ngebel sebesar 46% menggunakan modal pribadi. Sedangkan petani yang memanfaatkan pinjaman individu sebesar 18% umumnya mereka memberikan pinjaman atas dasar rasa percaya dan saling membantu. Petani paling sedikit menggunakan pinjaman dari koperasi dikarenakan prosedur peminjaman yang dirasa cukup rumit.

- **Bantuan Permodalan**

Bantuan modal pada pertanian durian di Kecamatan Ngebel berasal dari bantuan pemerintah melalui dinas terkait, melalui kelompok tani. Berdasarkan hasil survei primer, maka diketahui prosentase responden terkait dengan ada tidaknya bantuan pemodalannya pertanian durian di Kecamatan Ngebel sebagai berikut.



Gambar 4. 28 Prosentase Bantuan Permodalan Pertanian Durian

Responden yang mengatakan tidak pernah mendapatkan bantuan modal sebesar 81%, hal ini umumnya dikarenakan kurang adanya sosialisasi dari pihak pemberi bantuan, seperti bantuan dari pemerintah yang kurang merata pendistribusiannya. Untuk responden yang mendapatkan bantuan umumnya dari pemerintah berupa dana untuk pengembangan bibit durian unggul pada tahun 2008 dari Dinas Pertanian, dan didistribusikan untuk Desa Ngrogung karena Desa Ngrogung merupakan desa penghasil durian varietas unggul yaitu jenis durian Kanjeng.

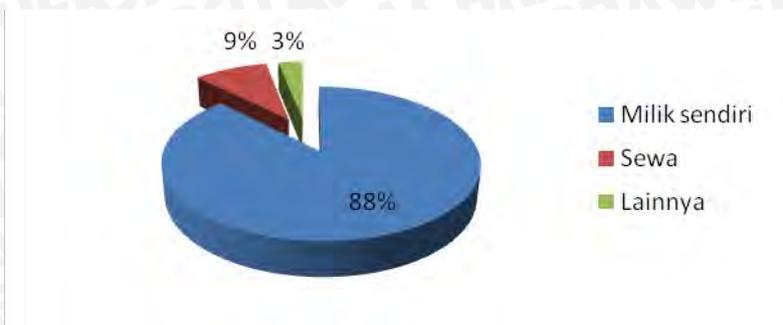
B. Lokasi Pertanian Durian

- **Status Kepemilikan Lahan**

Pertanian durian di Kecamatan Ngebel sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ngebel dan menjadi pekerjaan sampingan yang memiliki prospek yang cukup baik. Sebagian besar petani durian berperan sebagai pemilik lahan dan mengolahnya sendiri. Berikut merupakan prosentase berdasarkan status kepemilikan lahan pertanian durian di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 31 Status Kepemilikan Lahan Pertanian Durian di Kecamatan Ngebel

No	Status Kepemilikan Lahan	Responden	Prosentase
1	Milik sendiri	86	88 %
2	Sewa	9	9 %
3	Lainnya	3	3 %
Jumlah		97	100%



Gambar 4. 29 Prosentase Status Kepemilikan Lahan

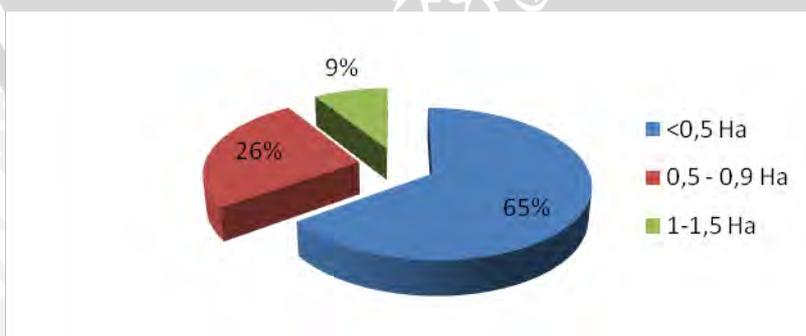
Status kepemilikan lahan pertanian durian di Kecamatan Ngebel sebagian besar merupakan milik pribadi yaitu sebesar 88%. Sedangkan lahan pertanian dengan sistem sewa kepada pemilik lahan durian dengan sistem bagi hasil, biasanya sekitar 20-30% dari hasil panen, sedangkan sisanya merupakan lahan lain-lain sebanyak 3%, lahan lain-lain disini adalah lahan milik pemerintah/desa yang dikelola untuk pertanian durian di Kecamatan Ngebel.

• **Luas Lahan**

Luas lahan pertanian durian yang diolah oleh petani durian di Kecamatan Ngebel memiliki luasan yang bervariasi. Berdasarkan hasil survei, adapun luasan lahan yang digunakan untuk pertanian durian di Kecamatan Ngebel dapat dilihat dari prosentase berikut.

Tabel 4. 32 Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Durian di Kecamatan Ngebel

No	Luas Lahan	Jumlah Produksi Rata-rata (Kg)	Responden	Prosentase
1	<0,5 ha	3.000	63	65%
2	0,5-0,9 ha	6.000	25	26%
3	1-1,5 ha	9.000	9	9%
Jumlah			97	100%



Gambar 4. 30 Prosentase Luas Lahan Durian

Grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan durian di Kecamatan Ngebel adalah <0,5 Ha dengan prosentase 65%. Hal ini dikarenakan letak pohon



durian di Kecamatan Ngebel yang menyebar, yaitu hampir disetiap pekarangan rumah warga terdapat pohon durian.

C. Proses Bertani Durian

• Persiapan Lahan

Lahan yang akan digunakan untuk penanaman durian di Kecamatan Ngebel, pertama-tama harus dibersihkan dari tanaman-tanaman keras yang dapat menghalangi sinar matahari. Lahan yang terlalu miring maka dibuat terasering. Di lahan penanaman yang luas dan datar harus dibuat saluran-saluran pembuangan air pada saat musim hujan. Saluran ini dibutuhkan sebab tanaman durian mempunyai sifat membutuhkan air, akan tetapi tidak mau kelebihan air. Jika kelebihan air atau tergenang, akar tanaman durian akan busuk dan menyebabkan kematian pada tumbuhan durian.

• Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit adalah faktor yang sangat penting dalam bertani durian. Bibit durian yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: keadaan tanaman subur, segar, sehat, daunnya banyak, batangnya kokoh, bebas hama dan penyakit, mempunyai percabangan 2-4 arah, dan menunjukkan perkembangan tunas baru.



Gambar 4. 31 (a) Bibit Durian, (b) Bibit Durian yang Bagus Memiliki Percabangan 2-4 arah

• Mengatur Jarak Tanam

Penentuan jarak tanam durian bervariasi, tergantung pada jenis, varietas, lokasi lahan dan jenis tanah. Untuk jarak tanam buah durian di Kecamatan Ngebel mayoritas belum menggunakan jarak tanam ideal, hal ini dikarenakan letak lokasi tanaman buah durian di pekarangan masyarakat di Kecamatan Ngebel dan untuk tanaman durian yang berada pada lahan khusus penanaman durian menggunakan jarak tanam dengan menggunakan teknik perkiraan.

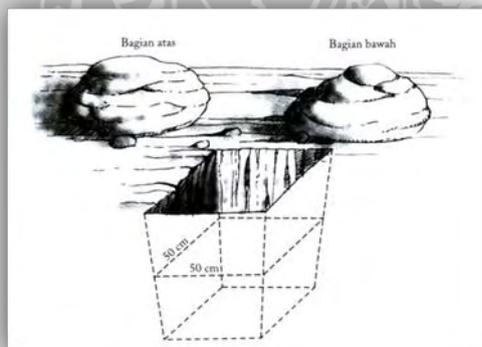
- **Tanaman pelindung**

Tanaman pelindung berfungsi sebagai meminimalkan cahaya matahari yang terik dan meminimalkan pengaruh angin. Tanaman pelindung yang digunakan antara lain lamtoro, turi, sengon. Tanaman yang difungsikan untuk melindungi tanaman durian dari terik matahari ditanam pada waktu tanaman durian masih muda. Penanaman dilakukan di keempat sisi tanaman durian dengan jarak 1,5 m dari tanaman durian.

- **Lubang Tanam**

Lubang tanam pada penanaman durian dibuat dengan ukuran 50 cm². Pada waktu penggalian, tanah bagian atas yang subur dipisahkan dari tanah bagian bawah. Tanah bagian atas dicampur dengan pupuk kandang yang nantinya akan dijadikan sebagai media tanam. Setelah selesai dibuat, lubang tanam dibiarkan selama 2 minggu agar terkena sinar matahari, yang bertujuan agar bibit penyakit dan gas-gas yang merugikan dapat hilang.

Setelah semua siap, pupuk kandang dicampurkan dengan tanah bagian atas yang sudah dipisahkan, pestisida. Setelah semua bahan tercampur, dimasukkan pada lubang tanam dan dibiarkan selama seminggu sebelum bibit ditanam.



Gambar 4. 32 Pembuatan Lubang Tanam Durian

- **Penanaman**

Penanaman bibit harus dilakukan dengan benar agar didapatkan pertumbuhan tanaman yang baik. Dalam penanamannya, mula-mula bibit durian yang berasal dari tempat perawatan diambil dan dibuka plastik pembungkus tanahnya. Bibit durian kemudian ditanam hanya sebatas leher akar tanpa mengikutsertakan batangnya untuk mencegah kebusukan. Setelah selesai penanaman, tanaman durian langsung disiram dengan air secukupnya (sekitar 10-20 liter) dan diberi tanaman pelindung.

- **Pengairan**

Pengairan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembuahan durian. Salah satu tujuan pengairan adalah mengganti air yang hilang baik karena diserap tanaman maupun karena penguapan, selain itu untuk memudahkan proses pembungaan. Tanaman durian akan berbunga umumnya selama 2-4 bulan. Pada awal pertumbuhan tanaman durian membutuhkan air sebanyak 5-10 liter per tanaman per hari. Pada waktu tanaman mulai mengeluarkan bunga, penyiraman dikurangi. Penyiraman ini hanya berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah.

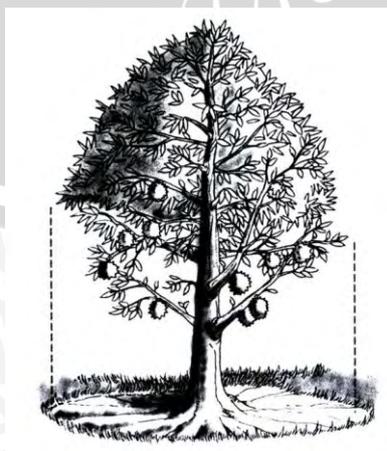
- **Pemangkasan**

Pemangkasan yang diperlukan adalah pemangkasan terhadap tunas-tunas air, cabang atau ranting yang sudah mati, cabang atau ranting yang terkena hama dan penyakit. Pemangkasan juga untuk membentuk pohon durian, pemangkasan untuk membentuk pohon durian ini dilakukan setelah tanaman berumur 1,5 tahun.

- **Pemupukan**

Pemupukan untuk tanaman durian di Kecamatan Ngebel menggunakan metode pupuk organik dan anorganik. Waktu pemberian pupuk organik yang pertama bersamaan dengan penanaman. Pemberian ini diulang setahun sekali. Cara pemberian pupuk kandang yaitu dengan cara menaburkan memutar di bawah sekeliling tajuk tanaman.

Untuk pupuk anorganik, pemberiannya bisa dilakukan dengan cara dibenamkan disekeliling tanaman dengan jarak 1 m dari pangkal batang sampai dengan bagian bawah tajuk terluar. Pembenanaman dilakukan dengan pembuatan parit mengelilingi batang pohon di bawah tajuk tanaman dengan kedalaman ± 15 cm. Pupuk dimasukkan kedalam lubang pupuk sesuai dengan takaran secara merata, lalu ditutup dengan tanah.



Gambar 4. 33 Pemupukan tanaman dengan cara melingkar selebar tajuk

- **Pengendalian Organisme dan Penyakit Tumbuhan**

Pengendalian organisme dan penyakit tumbuhan (OPT) dilakukan untuk mencegah terjadinya kerugian pada pertanian durian di Kecamatan Ngebel dengan cara pengamatan rutin dan memperhatikan gejala-gejala awal yang menyerang pada pohon durian. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terhindar dari kerugian ekonomi berupa kehilangan hasil dan penurunan mutu produk. Berikut merupakan jenis OPT tanaman durian berikut gejala dan cara penanggulangannya.

Tabel 4. 33 Hama dan Penyakit Durian

No	Jenis	Gejala	Penanggulangan
• Hama Tanaman Durian			
1	Penggerek Batang	Adanya lubang yang disertai dengan kotoran dan cairan berwarna merah dari bekas kayu yang dimakan oleh penggerek tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga sanitasi lahan dengan membersihkan rumput, gulma dan daun durian yang rontok. 2. Menutup bekas lubang penggerek dengan kapas yang sudah diberi insektisida sistemik. 3. Memotong batang, dahan/ranting yang sudah parah terkena serangan. 4. Meninjeksi tanaman menggunakan insektisida sistemik melalui akar atau dahan.
2	Kutu Loncat	Daun menampilkan bintik-bintik berwarna kecoklatan, menjadi keriting, berlubang, dan berukuran kerdil.	Menyemprotkan insektisida (Curacron, Decis, Dursban)
3	Rayap	Adanya alur atau terowongan dari tanah yang menempel di pohon.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanitasi dilakukan terhadap kayu bekas terbangun 2. Insektisida berbahan aktif karbofaram dapat ditaburkan di lubang tanam sebelum penanaman dilakukan.
4	Ulat Daun	Daun tanaman durian berlubang atau rusak	Penyemprotan insektisida kontak atau perut.
• Penyakit Tanaman Durian			
5	Busuk Akar	Bercak nekrotik yang dimulai pada ujung akar lateral.	Menyemprotkan fungisida dengan bahan aktif metalaxyl, fosetil alumunium. Tanaman yang sudah terserang sebaiknya dibakar dan bekas lubang tanamannya ditaburi kapur.
6	Bercak Daun	Timbulnya bercak-bercak besar kering pada daun tanaman yang akhirnya menjadi lubang.	Memotong bagian tanaman yang terserang atau dengan menyemprotkan fungisida yang berbahan aktif tembaga.
7	Akar Putih	Daun menjadi kuning, kemudian cokelat sebelum akhirnya mengerut dan gugur.	Membuang semua tanaman inang cendawan dari areal lahan saat membuka lahan.
8	Busuk Buah	Bercak-bercak basah berwarna cokelat kehitaman pada kulit buah.	Menyemprotkan fungisida dan insektisida untuk membunuh serangga dan siput yang menjadi vaktornya.
9	Ujung Daun Mengering	Mengeringnya bagian ujung dan pinggir-	Menyemprotkan unsur mikro Zn pada daun tanaman.

No	Jenis	Gejala	Penanggulangan
		pinggir daun dengan berwarna coklat.	

4.3.3.3 Subsistem Hilir

A. Hasil Produksi

- Analisis LQ

Analisis basis ekonomi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh komoditas durian dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Metode yang digunakan adalah metode *Locational Quotient* yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (Kecamatan Ngebel) dengan wilayah di atasnya (Kabupaten Ponorogo).

Tabel 4. 34 Hasil Perhitungan LQ Komoditas Durian di Kecamatan Ngebel dan Kabupaten Ponorogo

Variabel	Produksi (Ton)	LQ
Produksi buah durian di Kecamatan Ngebel	2.199,24	
Produksi hortikultura (buah) di Kec.Ngebel	3.580,47	5,216
Produksi buah durian di Kab.Ponorogo	2.350,26	
Produksi hortikultura (buah) di Kab.Ponorogo	19958,40	

Untuk perhitungan LQ produksi durian di Kecamatan Ngebel terhadap Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{2.199,24 / 3.580,47}{2.350,26 / 19958,40}$$

$$LQ = 5,216$$

Berdasarkan hasil perhitungan LQ diatas maka pertanian durian dapat dikategorikan sebagai sektor basis ($LQ > 1$) di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 35 Hasil Perhitungan LQ Komoditas Manggis di Kecamatan Ngebel dan Kabupaten Ponorogo

Variabel	Produksi (Ton)	LQ
Produksi buah manggis di Kecamatan Ngebel	496,35	
Produksi hortikultura (buah) di Kec.Ngebel	3.580,47	0,655
Produksi buah manggis di Kab.Ponorogo	5670,6	
Produksi hortikultura (buah) di Kab.Ponorogo	19958,40	

Untuk perhitungan LQ produksi manggis di Kecamatan Ngebel terhadap Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{496,35 / 3.580,47}{5670,6 / 19958,40}$$

$$LQ = 0,655$$

Berdasarkan hasil perhitungan LQ diatas maka pertanian manggis dapat dikategorikan sebagai sektor non basis ($LQ < 1$) di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 36 Hasil Perhitungan LQ Komoditas Nangka di Kecamatan Ngebel dan Kabupaten Ponorogo

Variabel	Produksi (Ton)	LQ
Produksi buah nangka di Kecamatan Ngebel	289,22	
Produksi hortikultura (buah) di Kec.Ngebel	3.580,47	0,397
Produksi buah nangka di Kab.Ponorogo	4055,8	
Produksi hortikultura (buah) di Kab.Ponorogo	19958,40	

Untuk perhitungan LQ produksi nangka di Kecamatan Ngebel terhadap Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{289,22 / 3.580,47}{4055,8 / 19958,40}$$

$$LQ = 0,397$$

Berdasarkan hasil perhitungan LQ diatas maka pertanian nangka dapat dikategorikan sebagai sektor non basis ($LQ < 1$) di Kecamatan Ngebel.

Dari perhitungan LQ komoditas yang paling basis adalah buah durian dengan nilai LQ 5,216 , hal ini dikarenakan produksi durian di Kecamatan Ngebel mendominasi di Kabupaten Ponorogo. Dari besar kontribusi Kecamatan Ngebel dalam hal pertanian durian, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Ngebel mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri bahkan sampai ekspor ke luar daerah Kecamatan Ngebel ataupun luar Kabupaten Ponorogo.

- **Analisis Growth Share**

Metode perhitungan *Growth* untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun, sedangkan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor di suatu wilayah. Diagram *Growth* dan *Share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor-sektor unggulan dengan ketentuan *growth* dan *share* memiliki nilai positif, sektor dominan memiliki ketentuan *growth* positif dan *share* negatif, sektor potensial memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* positif dan sektor statis memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* negatif. Berikut merupakan klasifikasi tingkatan potensi dalam suatu sektor :

Tabel 4. 37 Identifikasi Klasifikasi Sektor

No.	Sektor	Growth	Share
1	Unggulan	Positif (+)	Positif (+)
2	Potensial	Negatif (-)	Positif (+)
3	Dominan	Positif (+)	Negatif (-)
4	Statis	Negatif (-)	Negatif (-)

Rumus:
$$Growth = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

T_n = Jumlah produksi tahun ke-n

T_{n-1} = Jumlah produksi tahun awal

Tabel 4. 38 Perhitungan Growth

Komoditas	Jumlah Produksi Tahun 2008	Jumlah Produksi Tahun 2010	Growth
Durian	1768,00	2199,24	24,4
Manggis	375,66	496,35	32,13
Nangka	216,09	289,22	33,8

Sumber : Hasil Perhitungan Tahun 2011

Berdasarkan perhitungan analisis *growth* di atas diketahui durian memiliki nilai pertumbuhan atau *growth* (+).

Rumus:
$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

NP₁ = Nilai produksi durian di Kecamatan Ngebel

NP₂ = Nilai produksi durian di Kabupaten Ponorogo

Tabel 4. 39 Perhitungan Share

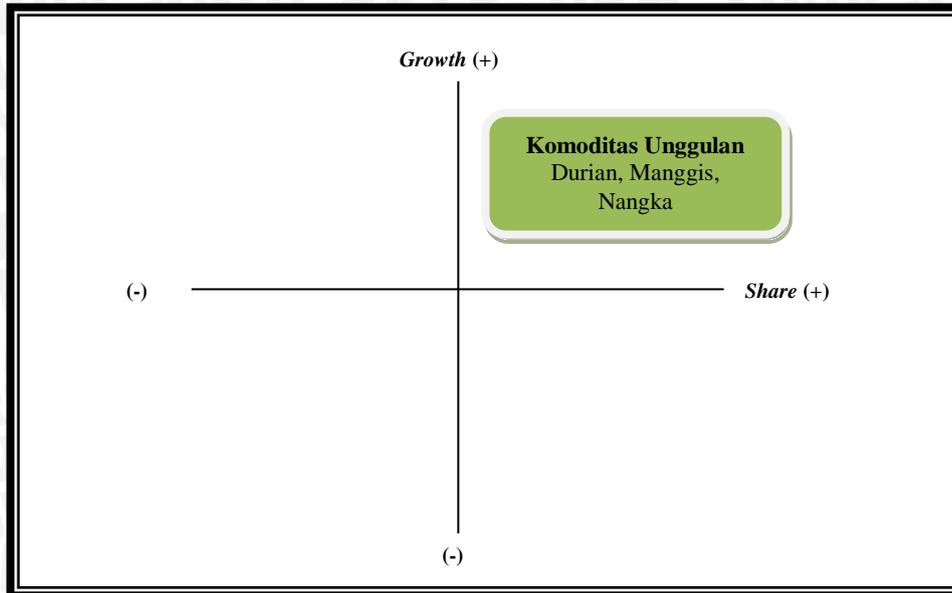
Komoditi	Nilai Produksi Komoditi Kecamatan (Ton)	Nilai Produksi Komoditi Kabupaten (Ton)	Share
	Durian	2199,24	
Manggis	496,35	5670,6	8,75
Nangka	289,22	4055,8	7,13

Sumber : Hasil Perhitungan Tahun 2011

Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila *share* bernilai $x > 2$ diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

Tabel 4. 40 Hasil Perhitungan Growth Share

Komoditi	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Durian	+	+	Komoditas unggulan
Manggis	+	+	Komoditas unggulan
Nangka	+	+	Komoditas unggulan



Gambar 4. 34 Grafik *Growth Share*

Berdasarkan perhitungan *growth-share* durian, manggis dan nangka ditetapkan sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Ngebel dimana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+), untuk buah manggis dan nangka merupakan komoditas unggulan lainnya di Kecamatan Ngebel selain buah durian, akan tetapi manggis dan nangka bukan merupakan komoditas yang basis terlihat dari hasil perhitungan $LQ < 1$. Lain halnya dengan durian, durian merupakan sektor basis dan merupakan komoditas unggulan, demikian komoditas durian memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki potensi unggulan di Kecamatan Ngebel.

B. Kegiatan Pengolahan

Berdasarkan survei primer di Kecamatan Ngebel belum terdapat pengolahan pasca panen (lanjutan) hasil pertanian durian, jadi pemasaran masih dalam keadaan buah durian asli belum berupa diversifikasi olahan.

C. Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan kegiatan pendistribusian buah durian kepada konsumen. Kegiatan pendistribusian buah durian di Kecamatan Ngebel terbagi menjadi dua macam pendistribusian, sebagian petani durian menjual buah durian kepada tengkulak/pengepul, dengan sistem pengepul/tengkulak membeli durian masak langsung ke lahan pertanian durian dengan penentuan harga tawar menawar dengan petani durian. Petani durian di Kecamatan Ngebel telah mengetahui harga jual durian

yang dihasilkan dari informasi tengkulak karena mayoritas petani durian menjual hasil panen melalui tengkulak. Dalam penentuan harga, petani durian kurang berperan pada penentuan harga. Umumnya harga durian tergantung oleh tengkulak sebagai penentu harga. Harga jual melalui tengkulak dihargai Rp.8.700,00 per kg. Hal ini kurang menguntungkan untuk petani durian di Kecamatan Ngebel karena petani durian tidak dapat membuat harga sendiri, melainkan bergantung kepada tengkulak sebagai pembeli sekaligus penentu harga durian, sedangkan harga jual tanpa tengkulak Rp. 9.000,00 per Kg. Tengkulak/pengepul berasal dari dalam Kabupaten Ponorogo itu sendiri dan dari luar Kabupaten Ponorogo yaitu dari Kediri, Surabaya dan Madiun.

Selain pemasaran melalui tengkulak, petani durian di Kecamatan Ngebel memasarkan buah durian dengan cara mandiri, yaitu dengan dipasarkan sendiri di pasar Desa Ngebel “Balebatur” dan di pasar Desa Wagirlor yang tepat berada di pinggir telaga Ngebel. Selain pemasaran di pasar, penduduk juga memasarkan di pinggir Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Obyek wisata Telaga Ngebel sangat memberikan andil yang cukup besar dalam mempromosikan salah satu potensi pertanian Kecamatan Ngebel, yaitu buah durian. Wisatawan dapat menikmati pemandangan telaga dengan menyantap buah durian produk asli Kecamatan Ngebel pada musim panen durian.



Gambar 4. 35 Pemasaran Hasil Pertanian Durian

Tabel 4. 41 Pemasaran Hasil Pertanian Durian

No.	Pemasaran	Prosentase
1.	Tengkulak	58 %
2.	Dijual sendiri	42 %
	Jumlah	100%

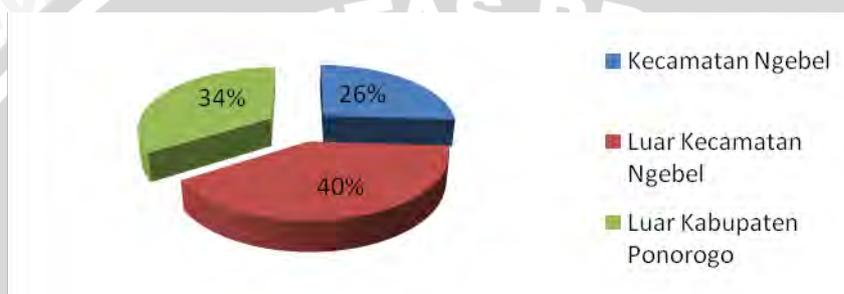


Gambar 4. 36 Prosentase Pemasaran hasil Pertanian Durian

Berdasarkan hasil survei primer 58 % petani durian menjual hasil panennya kepada tengkulak. Sedangkan 42% petani durian memilih untuk dipasarkan sendiri di pasar ataupun dipinggir Telaga Ngebel.

D. Area Pemasaran

Area pemasaran hasil pertanian durian di Kecamatan Ngebel yaitu di daerah Kecamatan Ngebel itu sendiri sebesar 26%. Diluar Kecamatan Ngebel meliputi Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan sebesar 40%. Pemasaran diluar Kabupaten Ponorogo yaitu meliputi Kabupaten Madiun, Kediri dan Surabaya sebesar 34%.



Gambar 4. 37 Prosentase Area Pemasaran Hasil Durian

4.3.3.4 Perhitungan Pemasaran Durian

Perhitungan pemasaran durian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan pemasaran melalui tengkulak dan tanpa tengkulak. Perhitungan ini diasumsikan lahan milik pribadi, modal pribadi dan dengan hasil sekali panen.

a. Perhitungan pemasaran tanpa menggunakan tengkulak

Perhitungan pemasaran tanpa menggunakan tengkulak dilihat dari pendapatan, pengeluaran serta keuntungan yang didapat oleh petani durian dalam melakukan usaha pertanian durian di Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 42 Perhitungan Pemasaran Durian Tanpa Tengkulak dengan Luasan <0,5 Ha

Biaya Produksi	Harga	Kebutuhan	
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	3 unit	Rp. 1.155.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	2 buah	Rp. 70.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	2 buah	Rp. 35.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	2 buah	Rp. 40.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	2 buah	Rp. 50.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	2 buah	Rp. 64.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	4 buah	Rp. 100.000,00
- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	2 buah	Rp. 20.000,00
- Tali rafia			Rp. 7.500,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	50 polybag	Rp. 750.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	5.000 kg	Rp. 750.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.600.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	400 kg	Rp. 600.000,00

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	400 kg	Rp. 640.000,00
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	400 kg	Rp. 1.120.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 1.200.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan dan pengairan	Rp. 30.000,00/OH	10 OH	Rp. 300.000,00
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	15 OH	Rp. 525.000,00
f. Transportasi			Rp. 400.000,00
Total pengeluaran			Rp. 9.426.500,00
Nilai Produksi	Rp. 9.000/kg	3000 kg	Rp.27.000.000,00
Keuntungan			Rp.17.573.500,00

Tabel 4. 43 Perhitungan Pemasaran Durian Tanpa Tengkulak (Luasan 0,5-0,9 Ha)

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	4 unit	Rp. 1.540.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	4 buah	Rp. 140.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	4 buah	Rp. 70.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	4 buah	Rp. 80.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	3 buah	Rp. 75.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	2 buah	Rp. 64.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	6 buah	Rp. 75.000,00
- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	2 buah	Rp. 20.000,00
- Tali rafia			Rp. 10.000,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	100 polybag	Rp. 1.500.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	7.500 kg	Rp. 1.125.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	1.500 kg	Rp. 2.400.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	700 kg	Rp. 1.050.000,00
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	700 kg	Rp. 1.120.000,00
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	700 kg	Rp. 1.960.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 1.600.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan dan pengairan	Rp. 30.000,00/OH	18 OH	Rp. 540.000,00
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	25 OH	Rp. 875.000,00
f. Transportasi			Rp. 700.000,00
Total pengeluaran			Rp.14.944.000,00
Nilai Produksi	Rp. 9.000/kg	6000 kg	Rp.54.000.000,00
Keuntungan			Rp.39.056.000,00

Tabel 4. 44 Perhitungan Pemasaran Durian Tanpa Tengkulak (Luasan 1-1,5 Ha)

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	5 unit	Rp. 1.925.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	6 buah	Rp. 210.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	6 buah	Rp. 105.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	6 buah	Rp. 120.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	4 buah	Rp. 100.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	3 buah	Rp. 96.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	8 buah	Rp. 100.000,00

- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	3 buah	Rp. 30.000,00
- Tali rafia			Rp. 15.000,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	150 polybag	Rp. 2.250.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	10.000 kg	Rp. 1.500.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	2.000 kg	Rp. 3.200.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.500.000,00
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.600.000,00
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	1.000 kg	Rp. 2.800.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 2.000.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan dan pengairan	Rp. 30.000,00/OH	25 OH	Rp. 750.000,00
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	30 OH	Rp. 1.050.000,00
f. Transportasi			Rp. 1.000.000,00
Total pengeluaran			Rp.20.351.000,00
Nilai Produksi	Rp. 9.000/kg	9000 kg	Rp.81.000.000,00
Keuntungan			Rp.60.649.000,00

b. Perhitungan pemasaran dengan menggunakan tengkulak

Perhitungan pemasaran dengan menggunakan tengkulak tidak jauh berbeda dengan perhitungan menggunakan tengkulak, faktor pembeda dari perhitungan tersebut adalah biaya transport yang dikeluarkan dalam hal pemasaran, untuk biaya transport apabila dijual melalui tengkulak, biaya transportasi ditanggung oleh tengkulak sehingga mempengaruhi harga jual durian perKg. Perhitungan dengan menggunakan tengkulak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.45 Perhitungan Pemasaran Durian Melalui Tengkulak (Luasan <0,5 Ha)

Biaya Produksi	Harga	Kebutuhan	
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	3 unit	Rp. 1.155.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	2 buah	Rp. 70.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	2 buah	Rp. 35.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	2 buah	Rp. 40.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	2 buah	Rp. 50.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	2 buah	Rp. 64.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	4 buah	Rp. 100.000,00
- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	2 buah	Rp. 20.000,00
- Tali rafia			Rp. 7.500,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	50 polybag	Rp. 750.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	5.000 kg	Rp. 750.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.600.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	400 kg	Rp. 600.000,00
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	400 kg	Rp. 640.000,00
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	400 kg	Rp. 1.120.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 1.200.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan	Rp. 30.000,00/OH	10 OH	Rp. 300.000,00

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
dan pengairan			
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	15 OH	Rp. 525.000,00
f. Transportasi			-
Total pengeluaran			Rp. 9.026.500,00
Nilai Produksi	Rp. 8.700/kg	3000 kg	Rp.26.100.000,00
Keuntungan			Rp.17.073.500,00

Tabel 4. 46 Perhitungan Pemasaran Durian Melalui Tengkulak (Luasan 0,5-0,9 Ha)

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	4 unit	Rp. 1.540.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	4 buah	Rp. 140.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	4 buah	Rp. 70.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	4 buah	Rp. 80.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	3 buah	Rp. 75.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	2 buah	Rp. 64.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	6 buah	Rp. 75.000,00
- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	2 buah	Rp. 20.000,00
- Tali rafia			Rp. 10.000,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	100 polybag	Rp. 1.500.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	7.500 kg	Rp. 1.125.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	1.500 kg	Rp. 2.400.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	700 kg	Rp. 1.050.000,00
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	700 kg	Rp. 1.120.000,00
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	700 kg	Rp. 1.960.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 1.600.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan dan pengairan	Rp. 30.000,00/OH	18 OH	Rp. 540.000,00
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	25 OH	Rp. 875.000,00
f. Transportasi			-
Total pengeluaran			Rp.14.244.000,00
Nilai Produksi	Rp. 8.700/kg	6000 kg	Rp.52.200.000,00
Keuntungan			Rp.37.956.000,00

Tabel 4. 47 Perhitungan Pemasaran Durian Melalui Tengkulak (Luasan 1-1,5 Ha)

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
a. Peralatan			
- Alat Semprot	Rp. 385.000,00/buah	5 unit	Rp. 1.925.000,00
- Cangkul	Rp. 35.000,00/buah	6 buah	Rp. 210.000,00
- Sabit	Rp. 17.500,00/buah	6 buah	Rp. 105.000,00
- Golok	Rp. 20.000,00/buah	6 buah	Rp. 120.000,00
- Gunting pangkas	Rp. 25.000,00/buah	4 buah	Rp. 100.000,00
- Gergaji pangkas	Rp. 32.000,00/buah	3 buah	Rp. 96.000,00
- Ember	Rp. 12.500,00/buah	8 buah	Rp. 100.000,00
- Meteran	Rp. 10.000,00/buah	3 buah	Rp. 30.000,00
- Tali rafia			Rp. 15.000,00
b. Bibit	Rp. 15.000,00/polybag	150 polybag	Rp. 2.250.000,00
c. Pupuk			
- Pupuk kandang	Rp. 150/kg	10.000 kg	Rp. 1.500.000,00
- Urea	Rp. 1.600,00/kg	2.000 kg	Rp. 3.200.000,00
- TSP	Rp. 1.500,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.500.000,00
- KCL	Rp. 1.600,00/kg	1.000 kg	Rp. 1.600.000,00

Biaya Produksi	Harga		Kebutuhan
- NPK	Rp. 2.800,00/kg	1.000 kg	Rp. 2.800.000,00
d. Obat-obatan			Rp. 2.000.000,00
e. Tenaga kerja			
- Penanaman, Pemangkasan, pengendalian hama, pemupukan dan pengairan	Rp. 30.000,00/OH	25 OH	Rp. 750.000,00
- Pemanjat pohon	Rp. 35.000,00/OH	30 OH	Rp. 1.050.000,00
f. Transportasi			-
Total pengeluaran			Rp.19.351.000,00
Nilai Produksi	Rp. 8.700/kg	9000 kg	Rp.78.300.000,00
Keuntungan			Rp.58.949.000,00

Dari perhitungan pemasaran durian yang pemasarannya menggunakan jasa tengkulak dan tidak menggunakan jasa tengkulak, untuk harga/kg durian yang dijual melalui tengkulak dihargai Rp.8.700/kg sedangkan pemasaran secara mandiri harga jual durian mencapai Rp.9.000/kg, dapat diketahui bahwa petani durian lebih mendapatkan keuntungan jika dipasarkan secara mandiri tanpa jasa tengkulak. Selisih harga per kg nya mencapai Rp. 300,- selisih harga tersebut akan terlihat signifikan jika penjualan dalam partai besar. Misalkan dalam luasan 1-1,5 Ha dengan produksi durian 9000 kg, dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Selisih harga per Kg X Jumlah produksi

$$= \text{Rp. } 300 \times 9000$$

$$= \text{Rp. } 2.700.000 - \text{Rp. } 1.000.000 \text{ (biaya transportasi)}$$

$$= \text{Rp. } 1.700.000,00$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa keuntungan yang didapat oleh petani durian dalam penjualan hasil durian dalam luasan 1-1,5 Ha adalah Rp 1.700.000,00 jika tanpa jasa tengkulak. Jika menggunakan jasa tengkulak petani durian akan kehilangan Rp. 1.700.000,00. Petani durian lebih mendapatkan untung melalui penjualan mandiri meskipun biaya produksi terpotong dengan biaya transportasi. Nominal keuntungan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penjualan melalui tengkulak, untuk penjualan tanpa melalui tengkulak nilai jual yang dapat diperoleh dengan harga Rp. 9.000,00/kg mencapai Rp. 81.000.000,00 dengan dipotong biaya transportasi Rp. 1.000.000,00 dan biaya produksi 19.351.000,00 sehingga keuntungan yang diperoleh Rp. 60.649.000,00, sedangkan penjualan melalui jasa tengkulak dengan produksi durian 9000kg nilai jual yang diperoleh Rp.8.700/kg mencapai Rp.78.300.000,00 dengan dipotong biaya produksi Rp.19.351.000,00 sehingga keuntungan yang diperoleh Rp.58.949.000,00, penjualan

melalui jasa tengkulak tidak menggunakan biaya transportasi karena biaya transportasi sudah merupakan tanggung jawab tengkulak. Dari perhitungan penjualan tanpa dan melalui jasa tengkulak dapat terlihat perbandingan keuntungan yang diperoleh oleh petani durian, dengan luasan lahan 1-1,5 Ha petani durian dengan penjualan tanpa menggunakan jasa tengkulak mendapat keuntungan Rp. 60.649.000,00, sedangkan yang menggunakan jasa tengkulak Rp.58.949.000,00.

Oleh karena itu, untuk pemasaran durian di Kecamatan Ngebel lebih diarahkan dengan pemasaran secara mandiri tanpa tengkulak dengan alasan sebagian jarak lokasi produksi durian dengan pasar relatif dekat sehingga dapat menekan biaya transportasi dan petani durian lebih mendapatkan keuntungan dengan pemasaran sendiri, namun peran tengkulak tetap dipertahankan akan tetapi diminimalisir. Peran tengkulak dalam pemasaran durian di Kecamatan Ngebel adalah dapat membantu petani durian yang memiliki lahan produksi yang jauh dengan lokasi pasar sehingga petani tidak mengeluarkan biaya transportasi yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan produksi lebih dekat dengan pasar.

4.3.3.5 Analisis *Linkage System*

Analisis keterkaitan wilayah (*linkage system analysis*) digunakan untuk mengetahui struktur perwilayahan. Analisis sistem keterkaitan menekankan pada pola keterkaitan pertanian durian di Kecamatan Ngebel dengan menganalisis pola penyerapan tenaga kerja, pola keterkaitan dengan unit-unit penyedia saprodi, pola aliran pemasaran, dan pola keterkaitan dengan sektor pariwisata. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi optimal bagi pengembangan pertanian durian selanjutnya.

A. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

• Pola Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pertanian durian di Kecamatan Ngebel mayoritas pemilik lahan (petani durian) pertanian merangkap sebagai pekerja dalam pertanian durian. Hal ini dikarenakan, sebagian jumlah pohon durian di Kecamatan Ngebel yang letaknya menyebar pada kawasan permukiman penduduk.

Selain pemilik lahan merangkap sebagai pekerja, terdapat juga yang mempekerjakan masyarakat sekitar untuk mengolah pertanian durian yang terdapat di Kecamatan Ngebel. Tenaga kerja berasal dari keluarga, desa/dalam Kecamatan Ngebel itu sendiri. Pemilik lahan durian cenderung memilih orang-orang yang telah mereka kenal dan diketahui kemampuannya. Keuntungan lain dari cara pemilihan tenaga kerja

yang demikian, biaya transportasi untuk tenaga kerja dapat ditekan. Berikut merupakan jumlah petani durian tiap desa di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 48 Jumlah Petani Durian di Kecamatan Ngebel

No	Desa	Jumlah Petani Durian (orang)
1	Ngebel	850
2	Sempu	540
3	Sahang	408
4	Ngrogung	590
5	Wagirlor	610
6	Gondowido	291
7	Pupus	240
8	Talun	150
Jumlah		3679

Sumber : Monografi dan Potensi Wilayah Kec.Ngebel, 2011

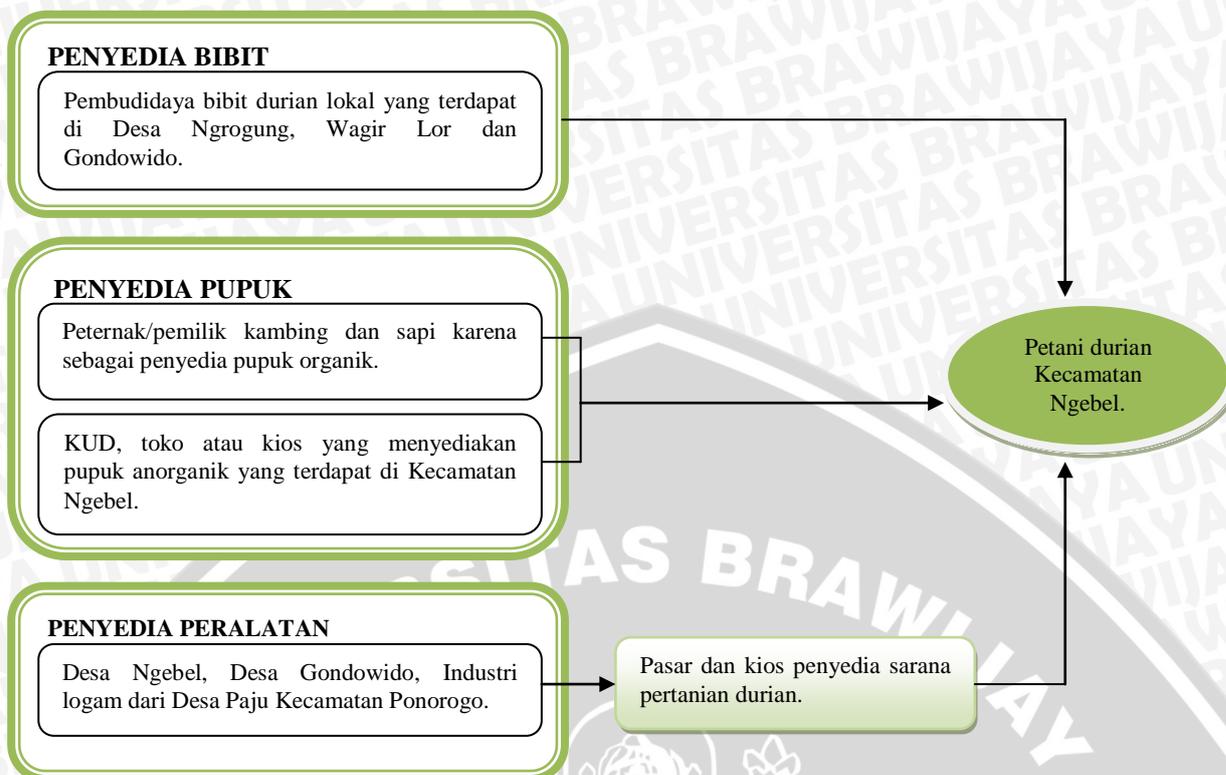
- **Pola Penyediaan Sarana Produksi Pertanian**

Penyediaan sarana produksi menentukan perkembangan pertanian durian di Kecamatan Ngebel, sarana produksi yang mendukung kegiatan pertanian durian meliputi ketersediaan bibit, peralatan penunjang dan pupuk.

Pada pola penyediaan bibit, terdapat dua pola. Pola pertama, petani durian membeli bibit durian di Desa Ngrogung, Wagir Lor dan Gondowido yang merupakan tempat budidaya bibit durian lokal, pembudidayaan bibit durian dikelola oleh kelompok tani durian. Sedangkan pola kedua petani durian menggunakan teknik okulasi pada pohon durian.

Pengadaan peralatan pada pertanian durian antara lain berupa peralatan tradisional dapat diperoleh di Desa Ngebel dan Gondowido, dan adakalanya petani membeli di Kecamatan Ponorogo.

Pengadaan pupuk, juga terdiri atas dua pola yang berbeda, yaitu antara penyediaan pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik. Pada kegiatan penyediaan pupuk organik yang berupa pupuk kandang, petani durian menggunakan kotoran kambing dan sapi yang dipelihara oleh petani durian. Sedangkan untuk petani yang tidak memiliki hewan ternak, petani durian membeli pupuk pada tetangga yang memiliki hewan ternak. Penduduk Kecamatan Ngebel mayoritas memelihara kambing dengan jumlah 20.081 ekor yang tersebar di Kecamatan Ngebel. Sedangkan pupuk anorganik dapat dibeli di KUD, toko atau kios penyedia pupuk anorganik yang terletak di Kecamatan Ngebel.



Gambar 4. 38 Diagram Alir Penyedia Sapropdi Pertanian Durian di Kecamatan Ngebel

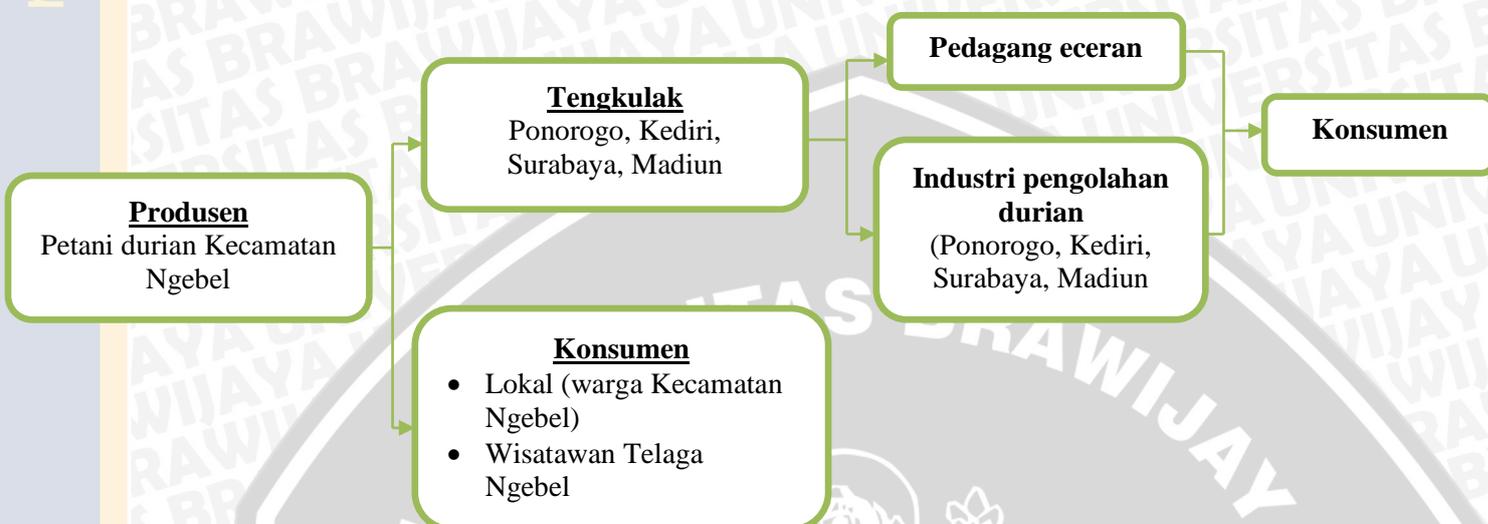
B. Keterkaitan ke Depan (Forward Linkage)

• Keterkaitan Wilayah Pemasaran

Pola pemasaran hasil pertanian durian di Kecamatan Ngebel terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- Pemasaran melalui tengkulak, penjualan melalui tengkulak dirasa oleh penduduk lebih efisien karena petani durian tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dalam pemasaran durian. Sistem pembelian oleh tengkulak dengan dalam bentuk buah durian yang sudah dipetik oleh pemilik dengan keadaan buah sudah matang.
- Pemasaran sendiri, pemasaran secara mandiri biasanya dipasarkan di pasar desa Ngebel “Balebatur”, Desa Wagirlor. Selain itu penduduk juga memasarkan buah durian di pinggir obyek wisata Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel. Pemasaran secara mandiri dirasa lebih menguntungkan karena harga jual buah durian lebih tinggi daripada dijual kepada tengkulak. Harga durian yang dipasarkan secara mandiri dihargai rata-rata Rp. 9.000,00 per Kg berbeda dengan penjualan melalui tengkulak yaitu dihargai Rp. 8.700,00 per Kg.

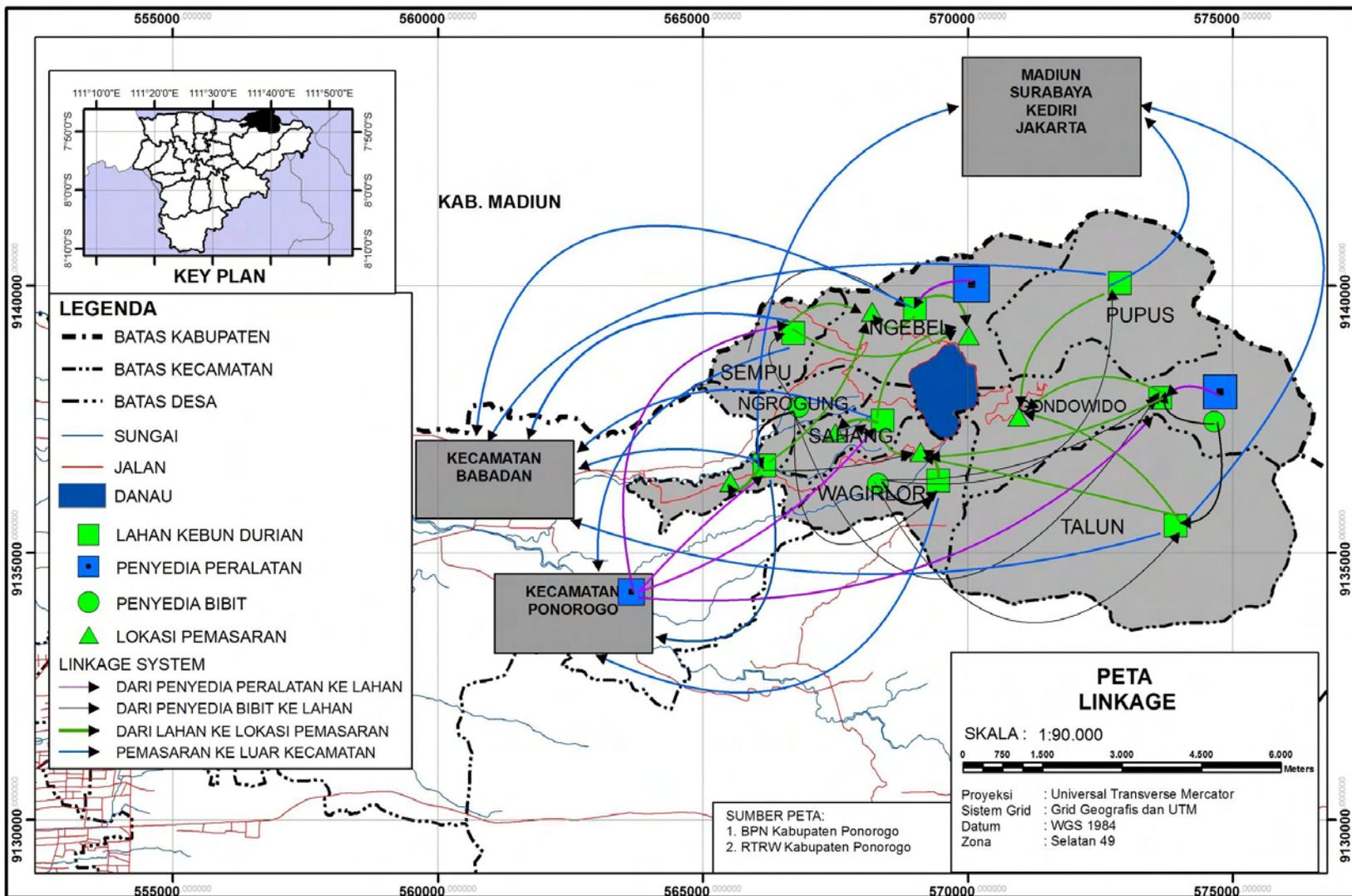
Skala pemasaran buah durian meliputi di daerah Kabupaten Ponorogo yaitu di dalam Kecamatan Ngebel itu sendiri dan di luar kecamatan seperti Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan. Pemasaran diluar Kabupaten Ponorogo yaitu meliputi Kabupaten Madiun, Kediri dan Surabaya.



Gambar 4. 39 Pola Pemasaran Durian

C. Keterkaitan dengan Kegiatan Wisata

Pengembangan pertanian durian memiliki keterkaitan dengan pengembangan wisata di Kabupaten Ponorogo. Keterkaitan tersebut dengan menjadikan salah satu wisata unggulan Kabupaten Ponorogo, yaitu Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel sebagai media untuk mempromosikan salah satu potensi sektor pertanian yang berada di Kecamatan Ngebel yaitu buah durian. Penduduk setempat biasanya menjajakan buah durian di pinggir Telaga Ngebel dengan harga yang relatif murah, sehingga pengunjung dapat menikmati panorama Telaga Ngebel dengan menikmati buah durian.



Gambar 4. 40 Peta Linkage System

4.3.4 Sarana dan Prasarana

Prasarana untuk mendukung kegiatan pertanian durian terdiri dari :

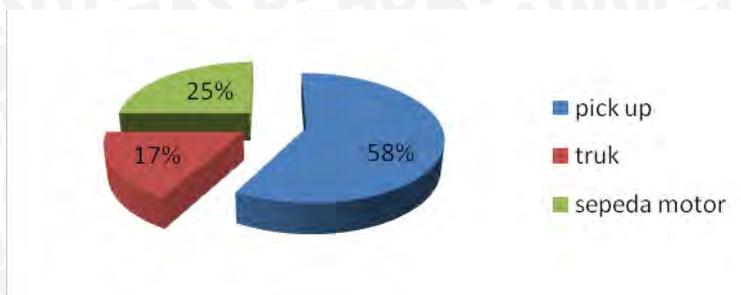
A. Jaringan Jalan

Jaringan jalan memiliki peran penting dalam pengembangan pertanian durian. Prasarana jalan yang terdapat pada wilayah studi beragam, terdapat jalan aspal, makadam dan jalan tanah. Jaringan jalan di Kecamatan Ngebel terbagi menjadi 2 hirarki yaitu jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Ngebel dengan kecamatan lain yang berbatasan dengan Kecamatan Ngebel, dan jalan lokal yang menghubungkan antar desa di Kecamatan Ngebel. Pada umumnya jalan penghubung antar desa di Kecamatan Ngebel sudah memiliki perkerasan aspal, namun terdapat juga dengan perkerasan jalan makadam. Untuk akses menuju lahan durian di Kecamatan Ngebel berupa jalan tanah, karena letak lahan yang cenderung pada lahan miring. Lebar ruas jalan penghubung Kecamatan Ngebel dengan kecamatan lain berkisar 4,5 – 6 meter, kondisi jalan di Kecamatan Ngebel relatif baik namun terdapat juga jalan yang kondisinya rusak. Lebar ruas jalan ini cukup untuk dilalui kendaraan *pick up* atau *truck* sebagai moda angkut hasil panen durian.



Gambar 4. 41Kondisi Jaringan Jalan

Berdasarkan hasil survei primer mengenai jenis moda transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil panen pertanian durian adalah sejumlah 58% menggunakan moda angkut berupa *pick up*, sejumlah 17% menggunakan moda truk yaitu hasil panen yang langsung dibeli oleh tengkulak. Sedangkan untuk pengguna moda sepeda motor yaitu dengan prosentase 25%, hal ini dikarenakan medan pertanian durian yang tidak keseluruhan bisa dijangkau dengan menggunakan moda transportasi beroda empat.



Gambar 4. 42 Moda Transportasi Yang Digunakan Dalam Pengangkutan Hasil Pertanian Durian

B. Pengairan

Pengairan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembuahan durian. Salah satu tujuan pengairan adalah mengganti air yang hilang baik karena diserap tanaman maupun karena penguapan.

Pengairan tanaman durian di Kecamatan Ngebel dilakukan sejak tanaman ditanam. Pohon durian yang baru ditanam sangat peka terhadap kekurangan dan kelebihan air. Untuk itu, pembuatan sistem pengairan dilakukan pada awal pembukaan lahan pertanian durian. Namun untuk selanjutnya perawatan pohon durian tidak terlalu rumit karena tidak memerlukan teknik pengairan khusus. Untuk pengairan pada waktu mulai tanam, petani durian menggunakan sistem pengairan dengan distribusi dari air tandon dari sumber yang disalurkan melalui pipa dan slang.

C. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kecamatan Ngebel sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan sudah terlayannya masyarakat Ngebel dan dapat mendukung kegiatan pertanian durian yaitu berupa penerangan jalan dan penerangan untuk mendukung proses pemasaran yang dilakukan di pasar yang dilakukan pada malam dini hari. Jaringan listrik di Kecamatan Ngebel perlu ditingkatkan melalui penambahan jaringan untuk penerangan jalan, hal ini dikarenakan disamping pemasaran dilakukan pada malam hari, Kecamatan Ngebel merupakan daerah yang berada pada dataran tinggi, sehingga akan beresiko jika penerangan jalan kurang memadai. Wilayah Kecamatan Ngebel menurut profil potensi desa Kecamatan Ngebel bahwa seluruh rumah di Kecamatan Ngebel telah teraliri listrik.



Gambar 4. 43 Jaringan Listrik di Kecamatan Ngebel

D. Jaringan Telepon

Telepon merupakan sarana telekomunikasi yang saat ini cukup berperan penting, sebagai sarana untuk bertukar informasi. Jaringan telepon di Kecamatan Ngebel hampir menjangkau seluruh wilayah di Kecamatan Ngebel. Selain dari jaringan telepon rumah, di Kecamatan Ngebel juga tersedia jasa wartel untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di bidang komunikasi. Disamping itu, penduduk Kecamatan Ngebel cenderung menggunakan telepon seluler.

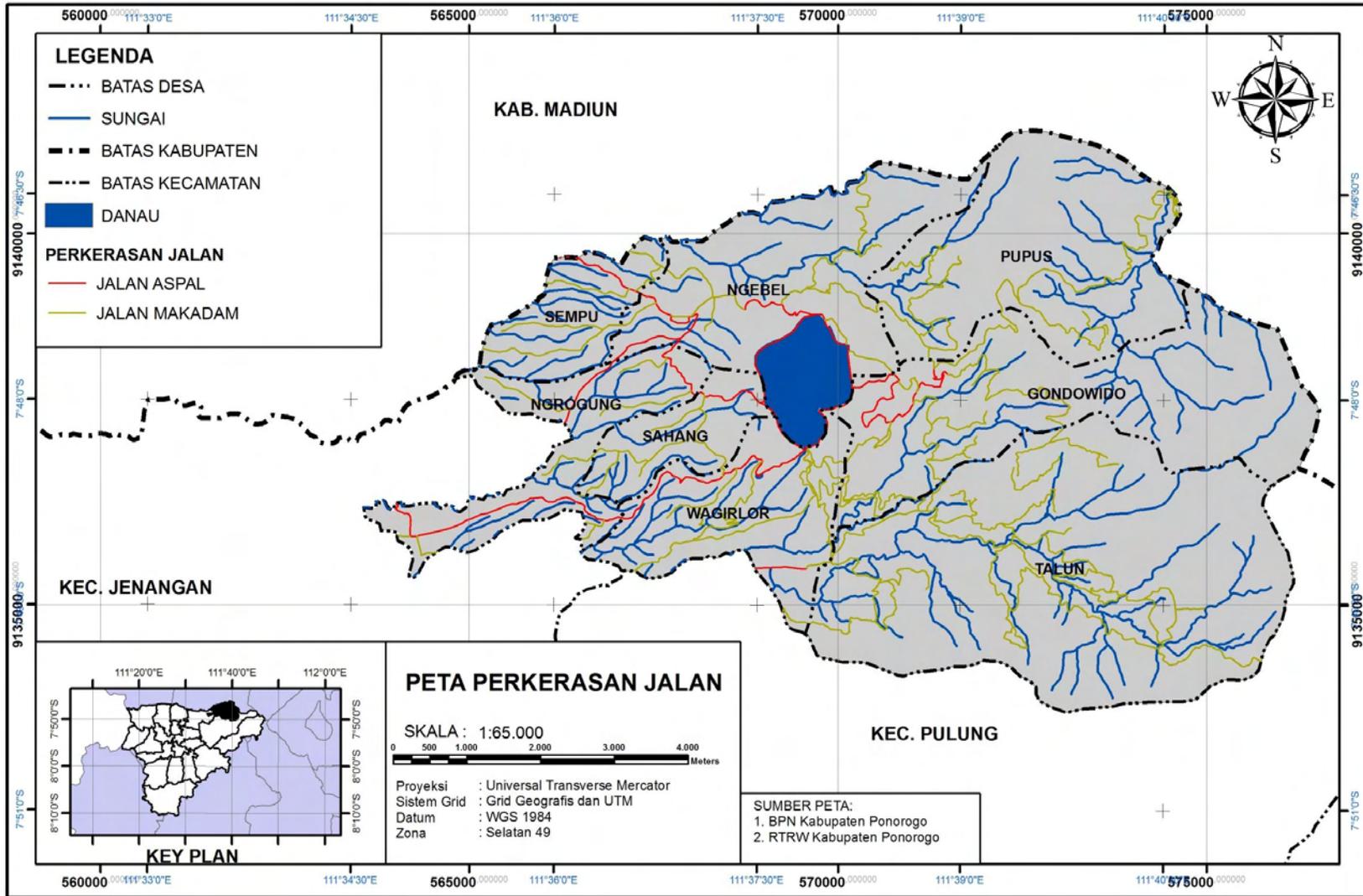
Tabel 4. 49 Jumlah Pelanggan Telepon

No	Desa	Pelanggan Telepon (KK)
1	Ngrogung	423
2	Sahang	134
3	Wagirlor	654
4	Talun	450
5	Gondowido	405
6	Pupus	85
7	Ngebel	742
8	Sempu	165

Sumber : Profil Potensi Desa Kecamatan Ngebel, 2010



Gambar 4. 44 Jaringan Telepon



Gambar 4. 45 Peta Perkerasan Jalan

E. Pasar

Kecamatan Ngebel memiliki dua pasar yang terletak di Desa Wagirlor dan Desa Ngebel. Pasar yang terletak di Kecamatan Ngebel merupakan pasar umum yang melayani kebutuhan harian masyarakat. Pemasaran durian di Kecamatan Ngebel selama ini selain dijual langsung ke tengkulak dan di pasarkan di pinggir Telaga Ngebel, petani memasarkan buah durian ke pasar Wagirlor dan Ngebel karena Kecamatan Ngebel belum memiliki sarana pemasaran khusus untuk buah durian.

4.3.5 Kelembagaan

Salah satu faktor penentu keberhasilan pertanian durian di Kecamatan Ngebel adalah aspek kelembagaan.

A. Lembaga Pemerintah dan Penyuluhan

Lembaga pemerintah yang menunjang secara langsung bagi pertanian durian di Kecamatan Ngebel antara lain, Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan Balai Penyuluh Kecamatan (BPK). BPK yang berada di Kecamatan Ngebel merupakan lembaga yang bergerak dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo yang memiliki fungsi utama yaitu sebagai penjemabatan antara pemerintah dan para petani durian di Kecamatan Ngebel, selain sebagai fasilitator, BPK juga memiliki peran untuk pembinaan dan penyuluhan terkait dengan kegiatan pertanian durian. Balai Penyuluh Kecamatan Ngebel berada di Desa Ngebel.

B. Kelompok Tani Durian

Kelompok tani durian di Kecamatan Ngebel berfungsi sebagai media untuk berkumpul, saling bertukar pendapat atau informasi, pengalaman antar petani dan untuk mengatasi permasalahan bersama dalam kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel.

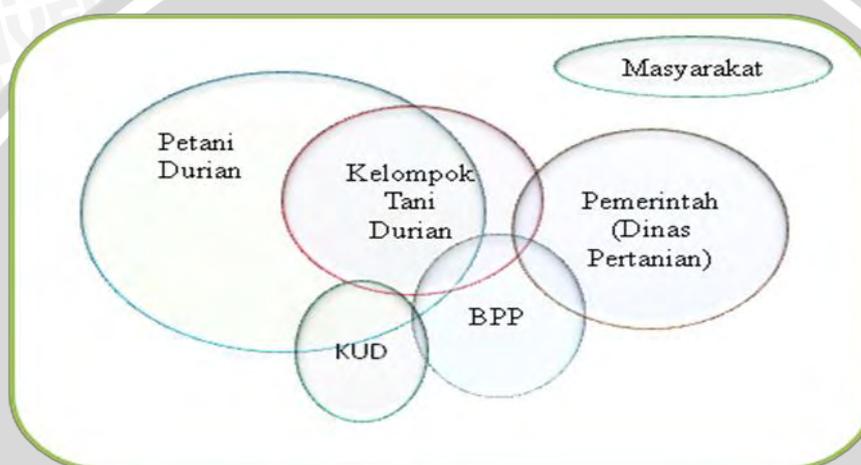
Tabel 4. 50 Jumlah Kelompok Tani Durian di Kecamatan Ngebel

No	Nama Desa	Jumlah Kelompok Tani Durian	Jumlah Anggota Aktif
1	Ngebel	7	124
2	Sempu	3	42
3	Sahang	4	38
4	Ngrogung	9	152
5	Wagirlor	7	108
6	Gondowido	7	126
7	Pupus	3	34
8	Talun	8	136

Sumber : Monografi dan Potensi Wilayah Kec.Ngebel, 2011

C. Lembaga Permodalan

Lembaga permodalan di Kecamatan Ngebel berupa KUD yang terletak di Desa Gondowido dan koperasi simpan pinjam sejumlah 10 unit yang tersebar di Kecamatan Ngebel. KUD adalah lembaga yang dapat meng-cover segala kebutuhan masyarakat desa. Akan tetapi, keberadaan KUD di Kecamatan Ngebel kurang berperan dalam kegiatan pertanian durian, dalam hal pemasaran dan pengadaan bantuan permodalan. Dalam hal pemasaran petani lebih memilih dipasarkan sendiri atau dipasarkan melalui tengkulak karena dirasa lebih efektif dan kurangnya rasa percaya petani durian terhadap kinerja KUD di Kecamatan Ngebel dalam hal memasarkan durian.



Gambar 4. 46 Diagram Venn Kelembagaan

D. Lembaga Pemasaran (tengkulak)

Tengkulak merupakan salah satu rantai awal pemasaran hasil produksi durian di Kecamatan Ngebel, sebagian petani durian menjual hasil produksi kepada tengkulak karena dirasa lebih efisien, akan tetapi petani merasa dirugikan dalam hal penentuan harga jual karena tengkulak yang mendominasi dalam penentuan harga. Tengkulak memiliki fungsi mengkoordinir hasil panen durian dan mendistribusikan ke pasar atau kepada pelaku pengolahan produk durian yang berada di luar Kecamatan Ngebel ataupun luar Kabupaten Ponorogo.

Tabel 4. 51 Kesesuaian Aspek Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Aspek	Uraian	Kondisi eksisting	Analisis
Agroklimat	Harus memiliki agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditas durian yaitu dengan jenis tanah latosol, andosol dan podsolik, cocok pada ketinggian 50-1000 mpl, dengan curah hujan 1500-2500 mm per tahun	Jenis tanah latosol, andosol dan podsolik, kondisi iklim dan cuaca di Kec Ngebel dengan curah hujan yaitu 2000-2500 mm per tahun, dengan ketinggian rata-rata 375-1000 mdpl.	Kecamatan Ngebel sudah sesuai untuk daerah pengembangan komoditas durian seluas 3436,29 Ha atau 57,7% sari luas keseluruhan Kecamatan Ngebel.
Sumber Daya Manusia	Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk	Tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel	Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh

Aspek	Uraian	Kondisi eksisting	Analisis
	mengembangkan sentra produksi secara mandiri, dengan kesiapan penguasaan teknologi pembudidayaan dan pengelolaan.	mayoritas tamat SD/ sederajat dengan prosentase 40%. Petani dengan usia produktif 31-60 tahun sebanyak 63% dan sebesar 27% tenaga kerja berasal dari keluarga. Sebesar 40% petani durian tidak menggunakan tenaga kerja. Untuk penguasaan teknologi sebesar 42% petani durian cukup menguasai teknologi, sebesar 58% petani durian belum pernah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan.	pada tingkat partisipasi dan motivasi dalam melakukan kegiatan pertanian durian. Tenaga kerja yang digunakan sudah berasal dari masyarakat sekitar dan keluarga hal ini mampu meringankan biaya tenaga kerja dan pemberdayaan masyarakat setempat. Perlunya peningkatan kinerja penyuluhan dan pelatihan terhadap petani durian karena sebagian besar petani belum mendapatkan pelatihan.
Terdapat kegiatan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Substistem hulu (<i>up stream</i>) yang mencakup: bibit, peralatan pertanian, pupuk, dan lain-lain. - Substistem usaha tani/pertanian primer (<i>on farm</i>) yang mencakup usaha: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. - Substistem hilir (<i>down stream</i>) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya. 	Kecamatan Ngebel memiliki kegiatan pertanian yaitu salah satunya kegiatan pertanian durian. Kegiatan pertanian durian sudah memenuhi syarat yaitu sudah ada kegiatan hulu dimana bahan baku seperti bibit, peralatan dan pupuk dapat diperoleh dari dalam Kecamatan Ngebel itu sendiri, terdapat kegiatan <i>on farm</i> yaitu usaha tanaman hortikultura berupa durian dengan sumber modal yang digunakan sebesar 46% adalah modal individu, sebesar 88% status kepemilikan lahan adalah milik pribadi, luas lahan rata-rata yaitu 1-1,5 Ha sebesar 65%. Untuk kegiatan hilir dimana pemasaran durian 34% sudah pada area luar Kecamatan Ngebel, sebesar 58% produk pertanian dijual kepada tengkulak, akan tetapi belum ada kegiatan pengolahan untuk buah durian. Nilai LQ sebesar 5,216 untuk buah durian, dari analisis <i>Growth-Share</i> durian merupakan omoditas unggulan.	Sudah terdapat elemen-elemen sebagai syarat pembentukan sentra, meskipun masih terdapat permasalahan yaitu pengadaan modal, strategi pemasaran dan penanganan pasca panen, akan tetapi dilihat secara keseluruhan, Kecamatan Ngebel sudah memenuhi syarat untuk dijadikan sentra produksi durian.
Sarana dan prasarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Prasarana Jalan - Irigasi/pengairan - Jaringan telekomunikasi - Jaringan listrik - Sarana produksi pengolahan hasil pertanian - Sarana pemasaran - Pusat penelitian dan pengembangan 	Kondisi aksesibilitas sebagai pendukung adanya kegiatan pertanian durian sudah relatif baik, akan tetapi masih terdapat perkerasan jalan yang belum aspal sehingga sedikit menghambat dalam pendistribusian pertanian durian. Pengairan untuk pertanian durian sudah lancar dengan memanfaatkan sumber air yang terdapat di Kecamatan	Belum terdapat sarana pendukung kegiatan sentra durian yaitu belum terdapat pusat penelitian atau balai riset khusus komoditas durian, belum terdapat sarana pengolahan hasil pertanian durian dan belum terdapat outlet khusus pemasaran untuk durian, sehingga perlu

Aspek	Uraian	Kondisi eksisting	Analisis
		Ngebel, kondisi listrik dan telepon sudah baik, hal ini sebagai daya dukung dalam kegiatan pertanian durian. Belum terdapat sarana produksi olahan, belum terdapat sarana pemasaran secara khusus pemasaran untuk buah durian dan belum adanya pusat penelitian dan pengembangan komoditas durian di Kecamatan Ngebel.	diadakannya sarana pendukung sebagai daya dukung kegiatan pertanian durian.
Kelembagaan	Kemudahan dan keterbukaan bagi pengembangan lembaga permodalan, lembaga ekonomi serta lembaga penunjang dalam mendukung wilayah secara mikro maupun makro secara berkelanjutan.	Lembaga penyuluhan di Kecamatan Ngebel sudah berjalan sesuai fungsinya sudah terdapat lembaga permodalan berupa KUD dan Koperasi Simpan Pinjam.	Keberadaan kelembagaan di Kecamatan Ngebel sudah memenuhi kriteria, akan tetapi peran dari lembaga tersebut belum maksimal.

Berdasarkan pada evaluasi pemenuhan kriteria sebagai sentra produksi tersebut, terdapat syarat yang belum terpenuhi oleh Kecamatan Ngebel sebagai sentra produksi durian, beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek sarana dan prasarana pendukung, belum terdapat beberapa sarana pendukung kegiatan pertanian durian antara lain belum terdapat pusat penelitian atau balai riset khusus durian, belum terdapat sarana pengolahan hasil pertanian durian dan belum terdapat outlet pemasaran khusus durian.
2. Aspek sumberdaya manusia, masih perlu dilakukan penyuluhan yang terkait dengan ketrampilan dalam menangani kegiatan pasca produksi.
3. Pada aspek kelembagaan, perlu adanya peningkatan kinerja mutu kelembagaan. Sehingga masih perlu pemenuhan dan perbaikan kriteria dari setiap aspek yang belum terpenuhi dengan dukungan dari pemerintah dan elemen masyarakat di Kecamatan Ngebel untuk membentuk Kecamatan Ngebel sebagai sentra produksi durian.

4.4 Analisis Faktor

Analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel menggunakan analisis faktor dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*. Dalam analisis faktor digunakan data yang berasal dari kuisioner.

Analisis faktor dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan suatu bentuk hubungan antar beberapa variabel pengembangan sentra produksi durian yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari sejumlah variabel yang diteliti. Analisis

faktor juga ditujukan untuk menggambarkan struktur data dari suatu penelitian yang bertujuan mengetahui susunan dan hubungan yang terjadi antar variabel pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

4.4.1 Menentukan Indikator yang Akan Digunakan

Variabel yang digunakan adalah variabel dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.51.

Tabel 4. 52 Variabel dalam Analisis Faktor Pengembangan Sentra Produksi Durian

Variabel	
X ₁	Lembaga permodalan
X ₂	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan
X ₃	Lembaga pemasaran
X ₄	Kelompok tani
X ₅	Kondisi jaringan jalan
X ₆	Kondisi jaringan listrik dan telepon
X ₇	Kondisi jaringan pengairan
X ₈	Kondisi sarana pendukung
X ₉	Jenis teknologi
X ₁₀	Kemampuan mengoperasikan teknologi
X ₁₁	Ketersediaan tenaga kerja
X ₁₂	Tingkat pendidikan
X ₁₃	Kesesuaian fisik lahan pertanian
X ₁₄	Kedekatan dengan permukiman
X ₁₅	Status kepemilikan lahan
X ₁₆	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar
X ₁₇	Skala pemasaran
X ₁₈	Kemudahan pemasaran
X ₁₉	Informasi pertanian
X ₂₀	Informasi produksi
X ₂₁	Informasi kebijakan pemerintah
X ₂₂	Informasi modal
X ₂₃	Ketersediaan bahan baku
X ₂₄	Kondisi iklim dan cuaca

4.4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan berhubungan dengan setiap aspek pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Uji validitas diterapkan untuk semua variabel terhadap aspek yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dinyatakan berhubungan dengan tiap aspek pengembangan jika nilai koefisien positif dan lebih besar dari 0,3 serta variabel mempunyai tanda (**), dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya yaitu uji reliabilitas. Berikut adalah hasil uji validitas untuk tiap variabel dalam tiap aspek.

Tabel 4. 53 Hasil Uji Validitas

Item	Variabel	Nilai Korelasi
X ₁	Lembaga permodalan	0.532 (**)
X ₂	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	0.675 (**)
X ₃	Lembaga pemasaran	0.455 (**)
X ₄	Kelompok tani	0.532 (**)
X ₅	Kondisi jaringan jalan	0.451 (**)
X ₆	Kondisi jaringan listrik dan telepon	0.485 (**)
X ₇	Kondisi jaringan pengairan	0.630 (**)
X ₈	Kondisi sarana pendukung	0.701 (**)
X ₉	Jenis teknologi	0.361 (**)
X ₁₀	Kemampuan mengoperasikan teknologi	0.355 (**)
X ₁₁	Ketersediaan tenaga kerja	0.593 (**)
X ₁₂	Tingkat pendidikan	0.377 (**)
X ₁₃	Kesesuaian fisik lahan pertanian	0.695 (**)
X ₁₄	Kedekatan dengan permukiman	0.657 (**)
X ₁₅	Status kepemilikan lahan	0.732 (**)
X ₁₆	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	0.725 (**)
X ₁₇	Skala pemasaran	0.738 (**)
X ₁₈	Kemudahan pemasaran	0.817 (**)
X ₁₉	Informasi pertanian	0.756 (**)
X ₂₀	Informasi produksi	0.582 (**)
X ₂₁	Informasi kebijakan pemerintah	0.497 (**)
X ₂₂	Informasi modal	0.571 (**)
X ₂₃	Ketersediaan bahan baku	0.713 (**)
X ₂₄	Kondisi iklim dan cuaca	0.727 (**)

Berdasarkan hasil uji validitas, dapat diketahui bahwa semua variabel mempunyai hubungan dengan variabel lainnya sehingga dapat dikatakan variabel yang digunakan valid dan dapat dilanjutkan pada uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah disusun benar-benar dapat dipakai untuk menguji masalah. Cara pengukurannya adalah seluruh item pertanyaan yang telah valid dimasukkan dan diukur koefisien *Alpha Cronbach*-nya. Jika nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,6 maka variabel tersebut sudah reliabel.

Tabel 4. 54 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.751	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar .751. Nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel sudah reliabel, sehingga dapat digunakan dalam analisis berikutnya yaitu uji interdependensi.

4.4.3 Uji Interdependensi

Uji interdependensi variabel adalah pengujian untuk mengetahui apakah antara variabel yang lain mempunyai keterkaitan atau tidak. Analisis faktor akan menjadi lebih tepat jika variabel-variabel yang digunakan berkorelasi. Variabel-variabel tersebut

diharapkan mempunyai korelasi yang tinggi antar faktor-faktor. Dalam melakukan uji interdependensi digunakan uji KMO (*Keiser Meyer Olkin*) dan *Barlett Test of Sphericity* serta uji MSA (*Measure Sampling Adequency*).

A. Uji KMO MSA (Measure of Sampling Adequency)

Uji KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequancy*) digunakan untuk melihat indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA > 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel *KMO and Bartlett's Test* harus berada pada nilai $< 0,05$. Nilai pada uji MSA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 55 KMO and Bartlett's Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.752
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	1590000
	<i>Df</i>	276
	<i>Sig.</i>	.000

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai KMO MSA 0,752 dan nilai sig 0,000 yang berarti indikator-indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Untuk melihat indikator mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor dapat dilihat pada tabel *anti images matrices*. Pada bagian tabel *anti image correlation* dapat diketahui besaran nilai MSA untuk setiap indikator. Indikator dengan nilai kurang dari 0,5 tidak dapat masuk dalam analisis faktor selanjutnya.

Tabel 4. 56 Nilai MSA Setiap Indikator

Item	Variabel	Nilai MSA
X ₁	Lembaga permodalan	.671a
X ₂	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	.820a
X ₃	Lembaga pemasaran	.479a
X ₄	Kelompok tani	.696a
X ₅	Kondisi jaringan jalan	.687a
X ₆	Kondisi jaringan listrik dan telepon	.673a
X ₇	Kondisi jaringan pengairan	.721a
X ₈	Kondisi sarana pendukung	.750a
X ₉	Jenis teknologi	.669a
X ₁₀	Kemampuan mengoperasikan teknologi	.466a
X ₁₁	Ketersediaan tenaga kerja	.682a
X ₁₂	Tingkat pendidikan	.568a
X ₁₃	Kesesuaian fisik lahan pertanian	.837a
X ₁₄	Kedekatan dengan permukiman	.873a
X ₁₅	Status kepemilikan lahan	.745a
X ₁₆	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	.852a
X ₁₇	Skala pemasaran	.844a
X ₁₈	Kemudahan pemasaran	.797a
X ₁₉	Informasi pertanian	.753a
X ₂₀	Informasi produksi	.857a

Item	Variabel	Nilai MSA
X ₂₁	Informasi kebijakan pemerintah	.656a
X ₂₂	Informasi modal	.752a
X ₂₃	Ketersediaan bahan baku	.779a
X ₂₄	Kondisi iklim dan cuaca	.944a

Dari tabel diatas menyebutkan bahwa variabel dengan nilai MSA kurang dari 0,5 adalah peran lembaga pemasaran dan kemampuan mengoperasikan teknologi. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang tidak layak untuk dilakukan analisis faktor sehingga untuk selanjutnya variabel-variabel tersebut dihilangkan dalam analisis uji MSA selanjutnya.

Tabel 4. 57 KMO and Bartlett's Test Test (Setelah Variabel X₃ dan X₁₀ dikeluarkan dari Analisis Faktor)

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.816
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	1434000
	<i>Df</i>	231
	<i>Sig.</i>	.000

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai KMO MSA 0,816 dan nilai sig 0,000 yang berarti indikator-indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Nilai MSA dari variabel-variabel yang layak dan tidak layak untuk masuk ke dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. 58 Nilai MSA Setiap Indikator (Setelah Variabel X₃ dan X₁₀ dikeluarkan dari Analisis Faktor)

Item	Variabel	Nilai MSA
X ₁	Lembaga permodalan	.721a
X ₂	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	.900a
X ₄	Kelompok tani	.752a
X ₅	Kondisi jaringan jalan	.722a
X ₆	Kondisi jaringan listrik dan telepon	.767a
X ₇	Kondisi jaringan pengairan	.803a
X ₈	Kondisi sarana pendukung	.801a
X ₉	Jenis teknologi	.560a
X ₁₁	Ketersediaan tenaga kerja	.860a
X ₁₂	Tingkat pendidikan	.592a
X ₁₃	Kesesuaian fisik lahan pertanian	.890a
X ₁₄	Kedekatan dengan permukiman	.869a
X ₁₅	Status kepemilikan lahan	.803a
X ₁₆	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	.885a
X ₁₇	Skala pemasaran	.890a
X ₁₈	Kemudahan pemasaran	.801a
X ₁₉	Informasi pertanian	.763a
X ₂₀	Informasi produksi	.858a
X ₂₁	Informasi kebijakan pemerintah	.697a
X ₂₂	Informasi modal	.792a
X ₂₃	Ketersediaan bahan baku	.863a
X ₂₄	Kondisi iklim dan cuaca	.945a

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai MSA > 0,5, sehingga semua variabel tersebut layak masuk untuk analisis faktor selanjutnya.

4.3.4 Uji *Communalities*

Hasil dari *Communalities* menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Setelah dilakukan uji KMO dan MSA yang kedua, maka diperoleh 22 variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor selanjutnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.58.

Tabel 4. 59 Nilai *Communalities*

Item	Variabel	Initial	Ekstraksi
X ₁	Lembaga permodalan	1,000	.647
X ₂	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	1,000	.579
X ₄	Kelompok tani	1,000	.759
X ₅	Kondisi jaringan jalan	1,000	.670
X ₆	Kondisi jaringan listrik dan telepon	1,000	.763
X ₇	Kondisi jaringan pengairan	1,000	.608
X ₈	Kondisi sarana pendukung	1,000	.632
X ₉	Jenis teknologi	1,000	.567
X ₁₁	Ketersediaan tenaga kerja	1,000	.635
X ₁₂	Tingkat pendidikan	1,000	.786
X ₁₃	Kesesuaian fisik lahan pertanian	1,000	.717
X ₁₄	Kedekatan dengan permukiman	1,000	.789
X ₁₅	Status kepemilikan lahan	1,000	.788
X ₁₆	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	1,000	.771
X ₁₇	Skala pemasaran	1,000	.749
X ₁₈	Kemudahan pemasaran	1,000	.779
X ₁₉	Informasi pertanian	1,000	.696
X ₂₀	Informasi produksi	1,000	.594
X ₂₁	Informasi kebijakan pemerintah	1,000	.740
X ₂₂	Informasi modal	1,000	.701
X ₂₃	Ketersediaan bahan baku	1,000	.719
X ₂₄	Kondisi iklim dan cuaca	1,000	.700

4.4.4 Ekstraksi Faktor

Tujuan dari ekstraksi faktor adalah untuk mereduksi variabel dengan mengelompokkan variabel yang memiliki kesamaan/kemiripan karakter, dengan nilai eigen > 1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor pertama yang akan digunakan jika persentase keragaman kumulatif telah mencapainya sekurangnya 60%. Penentuan jumlah faktor dapat dilihat dalam tabel *Total Variance Explained* pada output SPSS

Tabel 4. 60 *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	8.881	40.367	40.367
2	2.394	10.880	51.247
3	1.533	6.968	58.214
4	1.426	6.480	64.694
5	1.156	5.256	69.950
6	.975	4.434	74.384

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
7	.801	3.643	78.027
8	.652	2.965	80.991
9	.617	2.803	83.794
10	.506	2.299	86.093
11	.499	2.267	88.360
12	.398	1.810	90.170
13	.366	1.662	91.831
14	.350	1.592	93.424
15	.333	1.512	94.935
16	.274	1.244	96.179
17	.235	1.070	97.249
18	.173	.786	98.035
19	.158	.720	98.755
20	.117	.533	99.288
21	.104	.474	99.762
22	.052	.238	100.000

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor dapat diketahui lima kelompok faktor yang merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kondisi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Lima faktor yang mempunyai nilai eigen > 1 ditunjukkan oleh variabel dengan nilai keragaman total yang tinggi. Total keragaman dari 5 faktor adalah 69.950 % sehingga dapat dikatakan memenuhi persyaratan keragaman yaitu > 60%. Total keragaman 69.950 %, berarti bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel sebesar 69.950 % sedangkan sisanya adalah faktor-faktor lain diluar kelima faktor tersebut. Faktor 1 merupakan faktor utama karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 40.367 %.

4.4.5 Interpretasi Faktor

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit diinterpretasikan karena faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan banyak variabel dalam matriks faktor. Oleh karena itu diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor (*factor loading*) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot atau koefisien yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Matriks faktor memuat koefisien yang digunakan untuk mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan yang dinyatakan dalam faktor. Koefisien dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Berdasarkan penentuan banyaknya faktor, didapatkan 5 faktor dengan 22 variabel yang dapat menjelaskan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Pemisahan variabel-variabel dalam faktor yang terbentuk di uji dengan alat komponen

pada analisis faktor. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.58.

Tabel 4. 61 Hasil Rotasi Varimax

Item	Component				
	1	2	3	4	5
X ₁	.354	.009	.304	.602	.258
X ₂	.374	.182	.479	.407	-.101
X ₃	.119	.047	.855	-.035	-.103
X ₄	.214	.177	.400	.053	-.656
X ₅	.306	-.122	.799	-.053	.115
X ₆	.245	.260	.663	.077	-.185
X ₇	.250	.303	.635	.253	-.101
X ₈	-.207	.550	.039	.381	.276
X ₉	.396	.382	.262	.027	.513
X ₁₀	.117	.079	.002	.869	-.107
X ₁₂	.732	.178	.291	.131	.217
X ₁₃	.822	.049	.334	.002	-.001
X ₁₄	.784	.216	.175	.281	-.132
X ₁₅	.805	.232	.259	.028	-.039
X ₁₆	.768	.288	.186	.168	-.113
X ₁₇	.371	.652	.432	.021	.171
X ₁₈	.311	.675	.326	.087	.175
X ₂₀	.360	.668	-.035	.085	.096
X ₂₁	.012	.752	-.098	.373	-.156
X ₂₂	.128	.785	.136	-.069	-.213
X ₂₃	.357	.697	.292	-.126	-.067
X ₂₄	.295	.269	.649	.283	.199

Adapun persebaran variabel-variabel tersebut setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada tabel 4.59.

Tabel 4. 62 Penentuan Variabel Setiap Faktor

Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Kesesuaian fisik lahan pertanian	.732
	Kedekatan dengan permukiman	.822
	Status kepemilikan lahan	.784
	Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	.805
	Skala pemasaran	.768
	2	Jenis teknologi
Kemudahan pemasaran		.652
Informasi pertanian		.675
Informasi produksi		.668
Informasi kebijakan pemerintah		.752
Informasi modal		.785
Ketersediaan bahan baku		.697
3	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	.479
	Kelompok tani	.855
	Kondisi jaringan jalan	.400
	Kondisi jaringan listrik dan telepon	.799
	Kondisi jaringan pengairan	.663
	Kondisi sarana pendukung	.635
	Kondisi iklim dan cuaca	.649

Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor
4	Lembaga permodalan	.602
	Tingkat pendidikan	.869
5	Ketersediaan tenaga kerja	.513

4.4.6 Penamaan faktor-faktor yang terbentuk

Setelah ditemukan lima faktor yang dilihat berdasarkan *Initial Eigenvalues* dan rotasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan variabel setiap faktor. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor. Untuk lebih jelasnya, penamaan terhadap faktor-faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 63 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel

Faktor	Nama Faktor	Prosentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Lokasi dan Pemasaran	40.367	Kesesuaian fisik lahan pertanian	.732
			Kedekatan dengan permukiman	.822
			Status kepemilikan lahan	.784
			Kedekatan lokasi pertanian durian dengan pasar	.805
			Skala pemasaran	.768
2	Informasi, input dan teknologi	10.880	Jenis teknologi	.550
			Kemudahan pemasaran	.652
			Informasi pertanian	.675
			Informasi produksi	.668
			Informasi kebijakan pemerintah	.752
			Informasi modal	.785
			Ketersediaan bahan baku	.697
3	Sistem penunjang	6.968	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	.479
			Kelompok tani	.855
			Kondisi jaringan jalan	.400
			Kondisi jaringan listrik dan telepon	.799
			Kondisi jaringan pengairan	.663
			Kondisi sarana pendukung	.635
			Kondisi iklim dan cuaca	.649
4	Kelembagaan dan Tingkat pendidikan	6.480	Lembaga permodalan	.602
			Tingkat pendidikan	.869
5	SDM	5.256	Ketersediaan tenaga kerja	.513

Faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel berdasarkan hasil analisis faktor adalah lokasi dan pemasaran, informasi, input dan teknologi, sistem penunjang, kelembagaan dan tingkat pendidikan dan SDM. Faktor tersebut memiliki nilai eigen dan nilai keragaman faktor yang terbesar sehingga memiliki pengaruh besar.

Prosentase keragaman dari faktor pertama adalah sebesar 40.367% yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor lokasi dan pemasaran memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel sebesar 40.367%. Keenam variabel yang membentuk faktor pertama memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel pada faktor lokasi dan pemasaran mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Variabel kesesuaian fisik lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap pengembangan sentra produksi durian, karena buah durian tidak akan tumbuh di lahan yang tidak sesuai untuk tanaman durian, kesesuaian lahan di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha. Variabel kedekatan dengan permukiman dimaksudkan untuk lebih mempermudah mengontrol tumbuh kembangnya tanaman durian. Variabel status kepemilikan lahan untuk melihat status kepemilikan lahan durian, sebesar 88% kepemilikan lahan durian merupakan lahan pribadi sehingga mempermudah dalam sistem pengembangan. Kedekatan dengan pasar juga sangat berpengaruh karena faktor transportasi untuk mengangkut buah durian dan efisiensi dalam memasarkan. Skala pemasaran sebesar 34% sudah dipasarkan ke luar Kecamatan Ngebel, skala pemasaran memiliki peran penting disamping untuk memasarkan buah durian akan tetapi untuk mempromosikan potensi yang dimiliki Kecamatan Ngebel berupa buah durian dimata masyarakat luas.

4.5 Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi dan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel, dan mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok faktor berpengaruh hasil analisis faktor. Kelompok faktor tersebut antara lain lokasi dan pemasaran, informasi, input dan teknologi, sistem penunjang, kelembagaan dan tingkat pendidikan dan SDM.

Tabel 4. 64 Potensi dari Setiap Faktor Berpengaruh

Faktor	Variabel	Potensi
Lokasi dan Pemasaran	Kesesuaian fisik lahan	Luas lahan pertanian durian di Kecamatan Ngebel mencapai 842 Ha. Kesesuaian lahan untuk durian di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha, dengan ketersediaan lahan seluas 2594,29 Ha yang berpotensi untuk dikembangkan.
	Kedekatan dengan permukiman	Sebagian besar tanaman durian di Kecamatan Ngebel memiliki letak yang berdekatan dengan permukiman warga, hal ini memudahkan petani/warga untuk mengontrol perkembangan pertumbuhan buah durian.
	Status kepemilikan lahan	Sebanyak 88% status kepemilikan lahan durian di Kecamatan Ngebel yaitu milik pribadi, sehingga mendukung pengembangan durian.
	Kedekatan dengan pasar	Sebagian besar lokasi pertanian dekat dengan pasar serta mendukung bagi pemasaran hasil pertanian. Pemasaran buah durian secara langsung berlangsung di pasar 'Balebatur', 'Wagirlor' dan di Telaga Ngebel.
	Skala pemasaran	34% area pemasaran sudah mencapai luar Kabupaten Ponorogo.
Informasi, input dan teknologi	Kemudahan pemasaran	Kegiatan promosi durian didukung oleh obyek wisata Telaga Ngebel yang memberikan andil cukup besar dalam pemasaran durian.
	Informasi pertanian	Informasi tentang teknik pertanian didapatkan melalui petugas penyuluh pertanian yang berada di Kecamatan Ngebel.
	Informasi kebijakan pemerintah	Pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan Kecamatan Ngebel sebagai kecamatan dengan fungsi kawasan sebagai daerah pengembangan agropolitan dan kawasan wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo. Pemerintah jatin menetapkan Kabupaten Ponorogo khususnya Kec.Ngebel sebagai kawasan <i>hinterland</i> /penghasil bahan baku tanaman hortikultura (durian) terkait dengan Agropolitan Wilis. Program Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pertanian mengenai pengadaan kampung durian di Kecamatan Ngebel.
	Informasi modal	Adanya kucuran dana dari pemerintah (Dinas Pertanian) yang ditujukan untuk kegiatan pertanian durian.
	Ketersediaan bahan baku	Petani durian dalam pemenuhan bibit durian membeli pada penangkar yang terdapat di Desa Ngrogung, Wagirlor dan Gondowido, selain itu petani juga dapat menghasilkan sendiri yaitu dengan sistem okulasi. Sebesar 75% peralatan membeli di Kecamatan Ngebel. Pupuk organik dapat diperoleh dari ternak pribadi. Produksi durian dengan nilai LQ 5,216 dan dari perhitungan <i>Growth-Share</i> durian merupakan komoditas unggulan.
Sistem penunjang	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Ngebel yang bergerak dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo.
	Kelompok tani	Terdapat kelompok tani durian di Kecamatan Ngebel dengan jumlah kelompok tani 48 yang berada menyebar di 8 desa di Kecamatan Ngebel.

Faktor	Variabel	Potensi
	Kondisi jaringan jalan	Lebar ruas jalan berkisar 4,5 – 6 meter yang cukup untuk dilalui kendaraan pengangkut berupa <i>pick up</i> atau <i>truck</i> .
	Kondisi jaringan listrik dan telepon	Jaringan listrik di wilayah lahan durian Kecamatan Ngebel sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan sudah terlayannya jaringan listrik. Masyarakat sudah terlayani oleh sarana telekomunikasi, baik telepon rumah maupun seluler untuk memperlancar kegiatan pertanian durian.
	Kondisi jaringan pengairan	Sistem pengairan tanaman durian menggunakan sistem air tandon yang berasal dari sumber air yang disalurkan melalui pipa dan slang.
	Kondisi sarana pendukung kegiatan pertanian durian	Kondisi sarana pemasaran yang berada di pasar 'Wagirlor' dan pasar 'Balebatur' relatif masih baik, dan berfungsi dengan baik.
	Kondisi iklim dan cuaca	Kondisi iklim dan cuaca di Kec Ngebel dengan curah hujan yaitu 2000-2500 mm per tahun, hal ini sesuai untuk syarat tumbuh durian yaitu curah hujan 1500-2500 mm per tahun
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Adanya lembaga pembiayaan dari pihak swasta yang dapat membantu permodalan dalam kegiatan pertanian durian.
SDM	Ketersediaan tenaga kerja	Petani dengan usia produktif 30-60 tahun sebanyak 63% dan sebesar 27% tenaga kerja berasal dari keluarga. Sebesar 40% petani durian tidak menggunakan tenaga kerja.

Tabel 4. 65 Masalah dari Setiap Faktor Berpengaruh

Faktor	Variabel	Masalah
Lokasi dan Pemasaran	Kedekatan dengan pasar	Lokasi pertanian di Desa Pupus dan Talun memiliki jarak yang jauh dengan pasar sehingga sebagian besar dijual langsung pada tengkulak.
	Jenis teknologi	Belum adanya inovasi teknologi, sehingga petani durian masih menggunakan teknologi secara tradisional.
Informasi, input dan teknologi	Kemudahan pemasaran	Untuk penjualan melalui tengkulak, penentuan harga petani durian cenderung tengkulak yang berperan aktif, untuk penjualan melalui tengkulak durian dihargai Rp. 8.700,00/kg, sedangkan jika dipasarkan sendiri nilai jual Rp. 9.000,00/kg.
	Informasi produksi	Jenis produk yang dipasarkan masih terbatas pada hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah, hal tersebut dikarenakan belum adanya olahan untuk buah durian di Kecamatan Ngebel.
	Informasi modal	Kurangnya sosialisasi bantuan modal dari pemerintah Sebesar 46% petani durian masih menggunakan modal pribadi hal ini berpengaruh pada terbatasnya pengembangan pertanian durian
Sistem penunjang	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	Pengadaan penyuluhan dan pelatihan di Kecamatan Ngebel yang dilakukan secara tidak rutin dikarenakan jumlah penyuluh dari BPK (Balai Penyuluh Kecamatan) yang bertugas dilapangan hanya dua orang.
	Kelompok tani	Kegiatan kelompok tani yang belum maksimal, petani durian sebagian memecahkan masalah mengenai kegiatan pertanian durian dengan pemecahan individu dan rasa kerjasama sebagian masih tergolong rendah.
	Kondisi jaringan jalan	Terdapat jalan rusak di Desa Wagirlor dan Desa

Faktor	Variabel	Masalah
	Kondisi sarana pendukung	Ngrogung, dimana ruas jalan tersebut merupakan akses pemasaran menuju kecamatan lain dan menuju pusat kota di Kabupaten Ponorogo. Kondisi sarana pemasaran yang berada di sekitar Telaga Ngebel (pinggir telaga) banyak yang mengalami kerusakan dan banyak yang sudah tidak berfungsi. Belum adanya outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya. Belum adanya sarana pengolahan lanjutan (pasca panen), dikarenakan produk yang dipasarkan masih berupa bahan mentah (durian)
	Kondisi iklim dan cuaca	Kondisi cuaca yang tidak menentu
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Petani durian kurang berminat menggunakan pinjaman dari koperasi sebagai lembaga yang membantu permodalan, karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan.
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel mayoritas tamat SD/ sederajat dengan prosentase 40%.

4.6 Strategi Pengembangan

Penentuan strategi pengembangan menggunakan teknik SWOT dengan tahap pertama mengidentifikasi elemen-elemen SWOT, yang meliputi *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Treath* (Ancaman). Keempat elemen tersebut selanjutnya dinilai dan ditentukan posisinya dalam kuadran SWOT. Dalam pengidentifikasian faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan elemen SWOT, digunakan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

4.6.1 Elemen SWOT

A. Kekuatan dan peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam sub-bab potensi masalah. Potensi-potensi tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kekuatan dan peluang. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 66 Kekuatan

Faktor	Variabel	Kekuatan
Lokasi dan Pemasaran	Kesesuaian fisik lahan	Luas lahan pertanian durian di Kecamatan Ngebel mencapai 842 Ha. Kesesuaian lahan untuk durian di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha, dengan ketersediaan lahan seluas 2594,29 Ha yang berpotensi untuk dikembangkan.

Faktor	Variabel	Kekuatan	
Informasi, input dan teknologi	Kedekatan dengan permukiman	Sebagian besar tanaman durian di Kecamatan Ngebel memiliki letak yang berdekatan dengan permukiman warga, hal ini memudahkan petani/warga untuk mengontrol perkembangan pertumbuhan buah durian.	
	Status kepemilikan lahan	Sebanyak 88% status kepemilikan lahan durian di Kecamatan Ngebel yaitu milik pribadi, sehingga mendukung pengembangan durian.	
	Kedekatan dengan pasar	Sebagian besar lokasi pertanian dekat dengan pasar serta mendukung bagi pemasaran hasil pertanian. Pemasaran buah durian secara langsung berlangsung di pasar 'Balebatur', 'Wagirlor' dan di Telaga Ngebel.	
	Skala pemasaran	34% area pemasaran sudah mencapai luar Kabupaten Ponorogo.	
	Kemudahan pemasaran	Kegiatan promosi durian didukung oleh obyek wisata Telaga Ngebel yang memberikan andil cukup besar dalam pemasaran durian.	
	Informasi pertanian	Informasi tentang teknik pertanian didapatkan melalui petugas penyuluh pertanian yang berada di Kecamatan Ngebel.	
	Informasi modal	Adanya kucuran dana dari pemerintah (Dinas Pertanian) yang ditujukan untuk kegiatan pertanian durian.	
	Ketersediaan bahan baku	Petani durian dalam pemenuhan bibit durian membeli pada penangkar yang terdapat di Desa Ngrogung, Wagirlor dan Gondowido, selain itu petani juga dapat menghasilkan sendiri yaitu dengan sistem okulasi. Sebesar 75% peralatan membeli di Kecamatan Ngebel. Pupuk organik dapat diperoleh dari ternak pribadi. Produksi durian dengan nilai LQ 5,216 dan dari perhitungan <i>Growth-Share</i> durian merupakan komoditas unggulan	
	Sistem penunjang	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Ngebel yang bergerak dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo.
		Kelompok tani	Terdapat kelompok tani durian di Kecamatan Ngebel dengan jumlah kelompok tani 48 yang berada menyebar di 8 desa di Kecamatan Ngebel.
Kondisi jaringan jalan		Lebar ruas jalan berkisar 4,5 – 6 meter yang cukup untuk dilalui kendaraan pengangkut berupa <i>pick up</i> atau <i>truck</i> .	
Kondisi jaringan listrik dan telepon		Jaringan listrik di wilayah lahan durian Kecamatan Ngebel sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan sudah terlayannya jaringan listrik. Masyarakat sudah terlayani oleh sarana telekomunikasi, baik telepon rumah maupun seluler untuk memperlancar kegiatan pertanian durian.	
	Kondisi jaringan pengairan	Sistem pengairan tanaman durian menggunakan sistem air tandon yang berasal dari sumber air yang disalurkan melalui pipa dan slang.	

Faktor	Variabel	Kekuatan
SDM	Kondisi sarana pendukung kegiatan pertanian durian	Kondisi sarana pemasaran yang berada di pasar 'Wagirlor' dan pasar 'Balebatur' relatif masih baik, dan berfungsi dengan baik.
	Ketersediaan tenaga kerja	Petani dengan usia produktif 30-60 tahun sebanyak 63% dan sebesar 27% tenaga kerja berasal dari keluarga. Sebesar 40% petani durian tidak menggunakan tenaga kerja.

Tabel 4. 67 Peluang

Faktor	Variabel	Peluang
Informasi, input dan teknologi	Informasi kebijakan	Pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan Kecamatan Ngebel sebagai kecamatan dengan fungsi kawasan sebagai daerah pengembangan agropolitan dan kawasan wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo Pemerintah jatim menetapkan Kabupaten Ponorogo khususnya Kec.Ngebel sebagai kawasan <i>hinterland</i> /penghasil bahan baku tanaman hortikultura (durian) terkait dengan Agropolitan Wilis. Program Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pertanian mengenai pengadaan kampung durian di Kecamatan Ngebel.
Sistem penunjang	Kondisi iklim dan cuaca	Kondisi iklim dan cuaca di Kec Ngebel dengan curah hujan yaitu 2000-2500 mm per tahun, hal ini sesuai untuk syarat tumbuh durian yaitu curah hujan 1500-2500 mm per tahun
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Adanya lembaga pembiayaan dari pihak swasta yang dapat membantu permodalan dalam kegiatan pertanian durian.

B. Kelemahan dan Ancaman

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam sub-bab potensi dan masalah. Permasalahan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kelemahan dan ancaman. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 68 Kelemahan

Faktor	Variabel	Kelemahan
Lokasi dan Pemasaran	Kedekatan dengan pasar	Lokasi pertanian di Desa Pupus dan Talun memiliki jarak yang jauh dengan pasar sehingga sebagian besar dijual langsung pada tengkulak.
Informasi, input dan teknologi	Jenis teknologi	Belum adanya inovasi teknologi, sehingga petani durian masih menggunakan teknologi secara tradisional.
	Informasi produksi	Jenis produk yang dipasarkan masih terbatas pada hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah, hal tersebut dikarenakan belum adanya olahan untuk buah durian di Kecamatan Ngebel.
	Informasi modal	Kurangnya sosialisasi bantuan modal dari pemerintah

Faktor	Variabel	Kelemahan
		Sebesar 46% petani durian masih menggunakan modal pribadi hal ini berpengaruh pada terbatasnya pengembangan pertanian durian
Sistem penunjang	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	Pengadaan penyuluhan dan pelatihan di Kecamatan Ngebel yang dilakukan secara tidak rutin dikarenakan jumlah penyuluh dari BPK (Balai Penyuluh Kecamatan) yang bertugas dilapangan hanya dua orang.
	Kelompok tani	Kegiatan kelompok tani yang belum maksimal, petani durian sebagian memecahkan masalah mengenai kegiatan pertanian durian dengan pemecahan individu dan rasa kerjasama sebagian masih tergolong rendah.
	Kondisi jaringan jalan	Terdapat jalan rusak di Desa Wagirlor dan Desa Ngrogung, dimana ruas jalan tersebut merupakan akses pemasaran menuju kecamatan lain dan menuju pusat kota di Kabupaten Ponorogo.
	Kondisi sarana pendukung	Kondisi sarana pemasaran yang berada di sekitar Telaga Ngebel (pinggir telaga) banyak yang mengalami kerusakan dan banyak yang sudah tidak berfungsi. Belum adanya outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya. Belum adanya sarana pengolahan lanjutan (pasca panen), dikarenakan produk yang dipasarkan masih berupa bahan mentah (durian)
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Petani durian kurang berminat menggunakan pinjaman dari koperasi sebagai lembaga yang membantu permodalan, karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan.
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel mayoritas tamat SD/ sederajat dengan prosentase 40%.

Tabel 4. 69 Ancaman

Faktor	Variabel	Ancaman
Informasi, input dan teknologi	Kemudahan pemasaran	Untuk penjualan melalui tengkulak, penentuan harga petani durian cenderung tengkulak yang berperan aktif, untuk penjualan melalui tengkulak durian dihargai Rp. 8.700,00/kg, sedangkan jika dipasarkan sendiri nilai jual Rp. 9.000,00/kg.
Sistem penunjang	Kondisi iklim dan cuaca	Kondisi cuaca yang tidak menentu

4.6.2 Penilaian dan Kuadran SWOT

Penilaian dalam kuadran SWOT dilakukan dengan metode pembobotan pada elemen tiap aspek internal maupun eksternal, kemudian ditentukan ratingnya. Nilai bobot merupakan nilai pada tiap elemen yang terdapat pada aspek internal maupun eksternal. Nilai bobot diperoleh dari nilai rotasi yang diperoleh dari analisis faktor.

Berdasarkan hasil dari analisis faktor terdapat 5 komponen yang berpengaruh pada pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Nilai rating ditentukan berdasarkan urutan nilai eigen yang menyusun masing-masing komponen faktor. Pemilihan variabel inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah dengan memilih variabel yang mempunyai nilai eigen >1 .

Tabel 4. 70 Nilai rating Tiap Faktor

No	Faktor	Nilai Eigen	Rating
1	Lokasi dan Pemasaran	8.881	5
2	Informasi, input dan teknologi	2.394	4
3	Sistem penunjang	1.533	3
4	Kelembagaan dan tingkat pendidikan	1.426	2
5	SDM	1.156	1

A. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

IFAS bertujuan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor internal yang terdiri dari *kekuatan* (strength) dan *kelemahan* (weakness). Berikut merupakan tabel penilaian variabel kekuatan dan kelemahan dari pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 71 IFAS Pengembangan Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel

Faktor	Variabel	Elemen Variabel	Nilai Rotasi	Bobot	Rating	Bobot* Rating
Kekuatan (strength)						
Lokasi dan Pemasaran	Kesesuaian fisik lahan	Luas lahan pertanian durian di Kecamatan Ngebel mencapai 842 Ha. Kesesuaian lahan untuk durian di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha, dengan ketersediaan lahan seluas 2594,29 Ha yang berpotensi untuk dikembangkan.	0,732	0,037	5	0,185
	Kedekatan dengan permukiman	Sebagian besar tanaman durian di Kecamatan Ngebel memiliki letak yang berdekatan dengan permukiman warga, hal ini memudahkan petani/warga untuk mengontrol perkembangan pertumbuhan buah durian.	0,822	0,042	5	0,208
	Status kepemilikan lahan	Sebanyak 88% status kepemilikan lahan durian di Kecamatan Ngebel yaitu milik pribadi, sehingga mendukung pengembangan durian.	0,784	0,040	5	0,198
	Kedekatan dengan pasar	Sebagian besar lokasi pertanian dekat dengan pasar serta mendukung bagi pemasaran hasil pertanian. Pemasaran buah durian secara langsung berlangsung di pasar 'Balebatur', 'Wagirlor' dan di Telaga Ngebel.	0,805	0,041	5	0,203
	Skala pemasaran	34% area pemasaran sudah mencapai luar Kabupaten Ponorogo.	0,768	0,039	5	0,194
	Informasi, input dan teknologi	Kemudahan pemasaran	Kegiatan promosi durian didukung oleh obyek wisata Telaga Ngebel yang memberikan andil cukup besar dalam pemasaran durian.	0,652	0,033	4
Informasi pertanian		Informasi tentang teknik pertanian didapatkan melalui petugas penyuluh pertanian yang berada di Kecamatan Ngebel.	0,675	0,034	4	0,136
Informasi modal		Adanya kucuran dana dari pemerintah (Dinas Pertanian) yang ditujukan untuk kegiatan	0,785	0,040	4	0,159

Faktor	Variabel	Elemen Variabel	Nilai Rotasi	Bobot	Rating	Bobot* Rating
Sistem penunjang	Ketersediaan bahan baku	pertanian durian. Petani durian dalam pemenuhan bibit durian membeli pada penangkar yang terdapat di Desa Ngrogung, Wagirlor dan Gondowido, selain itu etani juga dapat menghasilkan sendiri yaitu dengan sistem okulasi. Sebesar 75% peralatan membeli di Kecamatan Ngebel. Pupuk organik dapat diperoleh dari ternak pribadi. Produksi durian dengan nilai LQ 5,216 dan dari perhitungan <i>Growth-Share</i> durian merupakan komoditas unggulan.	0,697	0,035	4	0,141
	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Ngebel yang bergerak dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo.	0,479	0,024	3	0,073
	Kelompok tani	Terdapat kelompok tani durian di Kecamatan Ngebel dengan jumlah kelompok tani 48 yang berada menyebar di 8 desa di Kecamatan Ngebel.	0,855	0,043	3	0,130
	Kondisi jaringan jalan	Lebar ruas jalan berkisar 4,5 – 6 meter yang cukup untuk dilalui kendaraan pengangkut berupa <i>pick up</i> atau <i>truck</i> .	0,400	0,020	3	0,061
	Kondisi jaringan listrik dan telepon	Jaringan listrik di wilayah lahan durian Kecamatan Ngebel sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan sudah terlayannya jaringan listrik. Masyarakat sudah terlayani oleh sarana telekomunikasi, baik telepon rumah maupun seluler untuk memperlancar kegiatan pertanian durian.	0,799	0,040	3	0,121
	Kondisi jaringan pengairan	Sistem pengairan tanaman durian menggunakan sistem air tandon yang berasal dari sumber air yang disalurkan melalui pipa dan slang.	0,663	0,034	3	0,101
	Kondisi sarana pendukung kegiatan pertanian durian	Kondisi sarana pemasaran yang berada di pasar 'Wagirlor' dan pasar 'Balebatur' relatif masih baik, dan berfungsi dengan baik.	0,635	0,032	3	0,096
SDM	Ketersediaan tenaga kerja	Petani dengan usia produktif 30-60 tahun sebanyak 63% dan sebesar 27% tenaga kerja berasal dari keluarga. Sebesar 40% petani durian tidak menggunakan tenaga kerja.	0,513	0,026	1	0,026
Sub Total			11,064	0,559		2,163

Kelemahan (Weakness)

Lokasi dan Pemasaran	Kedekatan dengan pasar	Lokasi pertanian di Desa Pupus dan Talun memiliki jarak yang jauh dengan pasar sehingga sebagian besar dijual langsung pada tengkulak.	0,822	0,042	5	0,208
Informasi, input dan teknologi	Jenis teknologi	Belum adanya inovasi teknologi, sehingga petani durian masih menggunakan teknologi secara tradisional.	0,550	0,028	4	0,111
	Informasi produksi	Jenis produk yang dipasarkan masih terbatas pada hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah, hal tersebut dikarenakan belum adanya olahan untuk buah durian di Kecamatan Ngebel.	0,668	0,034	4	0,135
	Informasi modal	Kurangnya sosialisasi bantuan modal dari pemerintah Sebesar 46% petani durian masih menggunakan modal pribadi hal ini berpengaruh pada	0,785	0,040	4	0,159
			0,785	0,040	4	0,159

Faktor	Variabel	Elemen Variabel	Nilai Rotasi	Bobot	Rating	Bobot* Rating	
Sistem penunjang	Lembaga pemerintahan dan penyuluhan	terbatasnya pengembangan pertanian durian					
		Pengadaan penyuluhan dan pelatihan di Kecamatan Ngebel yang dilakukan secara tidak rutin dikarenakan jumlah penyuluh dari BPK (Balai Penyuluh Kecamatan) yang bertugas dilapangan hanya dua orang.	0,479	0,024	3	0,073	
	Kelompok tani	Kegiatan kelompok tani yang belum maksimal, petani durian sebagian memecahkan masalah mengenai kegiatan pertanian durian dengan pemecahan individu dan rasa kerjasama sebagian masih tergolong rendah.	0,855	0,043	3	0,130	
		Kondisi jaringan jalan	Terdapat jalan rusak di Desa Wagirlor dan Desa Ngrogung, dimana ruas jalan tersebut merupakan akses pemasaran menuju kecamatan lain dan menuju pusat kota di Kabupaten Ponorogo.	0,400	0,020	3	0,061
		Kondisi sarana pendukung	Kondisi sarana pemasaran yang berada di sekitar Telaga Ngebel (pinggir telaga) banyak yang mengalami kerusakan dan banyak yang sudah tidak berfungsi.	0,635	0,032	3	0,096
		Belum adanya outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya.	0,635	0,032	3	0,096	
		Belum adanya sarana pengolahan lanjutan (pasca panen), dikarenakan produk yang dipasarkan masih berupa bahan mentah (durian)	0,635	0,032	3	0,096	
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Petani durian kurang berminat menggunakan pinjaman dari koperasi sebagai lembaga yang membantu permodalan, karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan.	0,602	0,030	2	0,061	
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel mayoritas tamat SD/ sederajat dengan prosentase 40%.	0,869	0,044	2	0,088	
Subtotal			8,72	0,441		1,472	
Total			19,784	1,000		0,691	

A. EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

EFAS bertujuan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Berikut merupakan tabel penilaian peluang dan ancaman dari pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 72 EFAS Pengembangan Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel

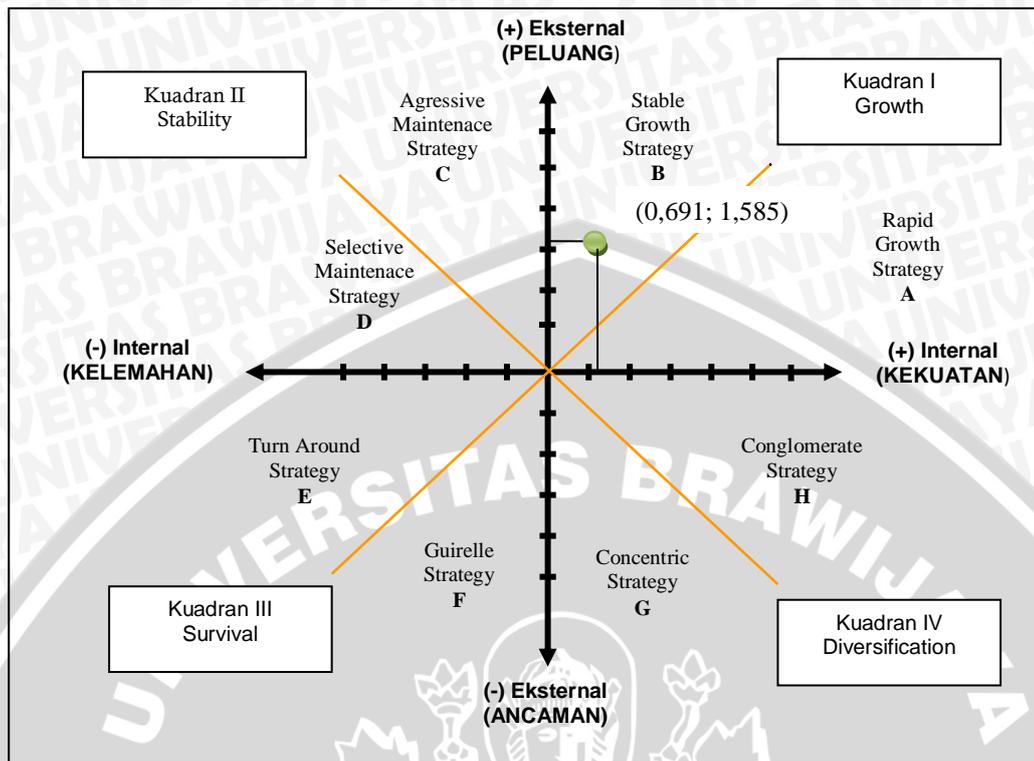
Faktor	Variabel	Elemen Variabel	Nilai Rotasi	Bobot	Rating	Bobot* Rating
Peluang (Opportunity)						
Informasi, input dan teknologi	Informasi kebijakan	Pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan Kecamatan Ngebel sebagai kecamatan dengan fungsi kawasan sebagai daerah pengembangan agropolitan dan kawasan wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo.	0,752	0,156	4	0,626
		Pemerintah jatim menetapkan Kabupaten	0,752	0,156	4	0,626

Faktor	Variabel	Elemen Variabel	Nilai Rotasi	Bobot	Rating	Bobot* Rating
Sistem penunjang	Kondisi iklim dan cuaca	Ponorogo khususnya Kec.Ngebel sebagai kawasan <i>hinterland</i> /penghasil bahan baku tanaman hortikultura (durian) terkait dengan Agropolitan Wilis. Program Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pertanian mengenai pengadaan kampung durian di Kecamatan Ngebel.	0,752	0,156	4	0,626
		Kondisi iklim dan cuaca di Kec Ngebel dengan curah hujan yaitu 2000-2500 mm per tahun, hal ini sesuai untuk syarat tumbuh durian yaitu curah hujan 1500-2500 mm per tahun	0,649	0,135	3	0,405
Kelembagaan dan tingkat pendidikan	Lembaga permodalan	Adanya lembaga pembiayaan dari pihak swasta yang dapat membantu permodalan dalam kegiatan pertanian durian.	0,602	0,125	2	0,250
Sub Total			3,507	0,729		2,532
Threat (Ancaman)						
Informasi, input dan teknologi	Kemudahan pemasaran	Untuk penjualan melalui tengkulak, penentuan harga petani durian cenderung tengkulak yang berperan aktif, untuk penjualan melalui tengkulak durian dihargai Rp. 8.700,00/kg, sedangkan jika dipasarkan sendiri nilai jual Rp. 9.000,00/kg.	0,652	0,136	4	0,542
Sistem penunjang	Kondisi iklim dan cuaca	Kondisi cuaca yang tidak menentu	0,649	0,135	3	0,405
Subtotal			1,301	0,271		0,947
Total			4,808	1,000		1,585

Selanjutnya nilai bobot dan rating dari masing-masing elemen dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan faktor eksternal (sumbu y).

$$\begin{aligned}
 X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\
 &= 2,163 + (-1,472) \\
 &= 0,691
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\
 &= 2,532 + (-0,947) \\
 &= 1,585
 \end{aligned}$$



Berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS EFAS maka terlihat bahwa posisi pengembangan sentra produksi pertanian durian di Kecamatan Ngebel terletak pada kuadran I dengan titik koordinat (0,691; 1,585), hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang mendukung pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel yaitu strategi *Growth*. Strategi pengembangan bagi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel berada pada ruang B, yaitu *Stable Growth Strategy*, yaitu dalam kuadran ini keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia. Akibatnya, perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis. Pertumbuhan perusahaan tidak bersifat drastis (cepat), melainkan secara bertahap

Tabel 4. 73 Matriks SWOT

Strengths (Kekuatan)Weakness (Kelemahan)**INTERNAL**

- Kesesuaian lahan untuk durian di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha, dengan ketersediaan lahan seluas 2594,29 Ha.
- Sebagian besar tanaman durian di Kecamatan Ngebel memiliki letak yang berdekatan dengan permukiman warga
- Sebanyak 88% status kepemilikan lahan durian di Kecamatan Ngebel yaitu milik pribadi
- Sebagian besar lokasi pertanian durian dekat dengan pasar serta mendukung bagi pemasaran.
- 34% area pemasaran di luar Kabupaten Ponorogo.
- Kegiatan promosi durian didukung oleh obyek wisata Telaga Ngebel
- Informasi tentang teknik pertanian durian didapatkan melalui petugas penyuluh pertanian.
- Adanya kucuran dana dari pemerintah (Dinas Pertanian)
- Bibit durian dibeli pada penangkar yang terdapat di Desa Ngrogung, Wagirlor dan Gondowido, dan menghasilkan sendiri dengan sistem okulasi. Sebesar 75% peralatan membeli di Kecamatan Ngebel. Pupuk organik dapat diperoleh dari ternak pribadi
- Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)
- Terdapat kelompok tani durian disetiap desa di Kecamatan Ngebel
- Lebar ruas jalan berkisar 4,5 – 6 meter yang cukup untuk dilalui kendaraan pengangkut berupa *pick up* atau *truck*.
- Jaringan listrik dan telepon cukup baik
- Sistem pengairan tanaman durian cukup
- Kondisi sarana pemasaran di pasar 'Wagirlor' dan pasar 'Balebatur' relatif masih baik
- Sebesar 27% tenaga kerja berasal dari keluarga. Sebesar 40% petani durian tidak menggunakan tenaga kerja.

- Desa Pupus dan Talun memiliki jarak yang jauh dengan pasar sehingga sebagian besar dijual langsung pada tengkulak.
- Belum adanya inovasi teknologi
- Belum adanya olahuan untuk buah durian di Kecamatan Ngebel.
- Kurangnya sosialisasi bantuan modal dari pemerintah
- Sebesar 46% petani durian masih menggunakan modal pribadi
- Penyuluhan dan pelatihan belum berjalan secara rutin
- Kegiatan kelompok tani yang belum maksimal
- Terdapat jalan rusak (akses pemasaran) di Desa Wagirlor dan Desa Ngrogung.
- Kondisi sarana pemasaran yang berada di sekitar Telaga Ngebel (pinggir telaga) banyak yang mengalami kerusakan dan banyak yang sudah tidak berfungsi.
- Belum adanya outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya.
- Belum adanya sarana pengolahan lanjutan
- Petani durian kurang berminat menggunakan pinjaman dari koperasi sebagai lembaga yang membantu permodalan
- Tingkat pendidikan petani durian di Kecamatan Ngebel mayoritas tamat SD/ sederajat dengan prosentase 40%.

EKSTERNAL

Opportunities (Peluang)

- Pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan Kecamatan Ngebel sebagai kawasan agropolitan dan wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo
- Pemerintah Jatim menetapkan Kabupaten Ponorogo khususnya Kec.Ngebel sebagai kawasan *hinterland*/penghasil bahan baku tanaman hortikultura (durian) terkait dengan Agropolitan Wilis.
- Program Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pertanian mengenai pengadaan kampung durian di Kecamatan Ngebel.
- Kondisi iklim dan cuaca di Kec. Ngebel sesuai untuk syarat tumbuh durian
- Adanya lembaga pembiayaan dari pihak swasta yang dapat membantu permodalan dalam kegiatan pertanian durian.

Treaths (Ancaman)

- Dalam penentuan harga tengkulak cenderung lebih berperan
- Kondisi cuaca yang tidak menentu

Strategi S-O:

- SO1 = Pemanfaatan lahan potensial pertanian durian untuk pengembangan tingkat produktifitas durian
- SO2 = Pengadaan promosi dan kontes durian sebagai agenda rutin
- SO3 = Meningkatkan kontinuitas penyediaan bahan baku
- SO4 = Mengembangkan diversifikasi olahan produk agar tercipta variasi produk yang dipasarkan.
- SO5 = Peningkatan aksesibilitas yang ada sebagai pendukung dalam kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel.
- SO6 = Pengadaan balai riset dan pengembangan komoditas durian di Kecamatan Ngebel
- SO7 = Pengadaan outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya.
- SO8 = Peningkatan kualitas petani durian dalam melakukan kegiatan pertanian durian
- SO9 = Peningkatan kinerja mutu kelembagaan

Strategi S-T:

- ST1 = Peningkatan sistim pemasaran durian agar petani durian tidak hanya terpaku pada tengkulak untuk penjualan durian.
- ST2= Pengadaan penyuluhan (pengarahan) dalam hal pemasaran durian

Strategi W-O:

- WO1 = Pengadaan penyuluhan dan pelatihan terkait peningkatan kegiatan pertanian durian secara rutin
- WO2 = Peningkatan strategi pemasaran
- WO3 = Pengadaan sarana pengolahan beserta produknya
- WO4 = Perbaikan prasarana jalan sebagai faktor penunjang dalam kegiatan petanian durian.
- WO5 = Perbaikan sarana pemasaran
- WO6 = Pengarahan mengenai lembaga pembiayaan yang terdapat di Kecamatan Ngebel sebagai lembaga yang dapat membantu masalah permodalan.

Strategi W-T:

- WT1 = Peningkatan komunikasi antar petani durian melalui media kelompok tani dalam hal penentuan harga pasaran yang ditetapkan untuk penjualan melalui tengkulak.
- WT2 = Perbaikan prasarana dan sarana pemasaran guna meningkatkan kegiatan pemasaran

Strategi pengembangan bagi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel berada pada ruang B, yaitu *Stable Growth Strategy*, yaitu dalam kuadran ini keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia. Akibatnya, perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis. Pertumbuhan perusahaan tidak bersifat drastis (cepat), melainkan secara bertahap. Adapun strategi yang dapat diterapkan adalah :

1. Perluasan lahan pertanian durian yang sesuai akan tetapi belum difungsikan secara maksimal sebagai upaya kedepannya untuk pengembangan tingkat produktifitas durian sebagai komoditas yang diunggulkan terkait dengan kebijakan pemerintah dengan penetapan Kecamatan Ngebel sebagai kawasan agropolitan.
2. Pengadaan promosi dan kontes durian sebagai agenda rutin tahunan di Kecamatan Ngebel.
3. Mengembangkan diversifikasi olahan produk agar tercipta variasi produk yang dipasarkan yang didukung oleh wisata Telaga Ngebel serta didukung dengan adanya lembaga pembiayaan yang dapat dimanfaatkan.
4. Peningkatan kontinuitas penyediaan bibit dengan peningkatan kualitas dan kuantitas.
5. Pengadaan outlet pemasaran khusus durian beserta olahannya.
6. Pengadaan balai riset dan pengembangan komoditas durian di Kecamatan Ngebel.
7. Optimalisasi aksesibilitas yang ada sebagai pendukung dalam kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel yang merupakan kawasan agropolitan dan kawasan wisata.
8. Peningkatan kinerja mutu kelembagaan di Kecamatan Ngebel berkaitan dengan kegiatan pengembangan sentra produksi durian.
9. Peningkatan kualitas petani durian dalam melakukan kegiatan pertanian durian

4.7 Arahan Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS-EFAS, didapatkan arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan pengembangan secara *Stable Growth Strategy*, yaitu dalam kuadran ini keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia. Akibatnya, perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis. Pertumbuhan perusahaan tidak bersifat drastis (cepat), melainkan secara bertahap

4.7.1 Arahan Pengembangan Kawasan Budidaya Pertanian Durian Kecamatan Ngebel

Pengembangan kawasan budidaya pertanian diarahkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin kesempatan ekonomi (*economic opportunities*) yang dimiliki lahan, faktor yang menentukan yaitu faktor internal yang melekat pada lahan dan juga ditentukan oleh faktor eksternal seperti aksesibilitas lokasi (Soemarno, 1996). Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia

Faktor Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi durian di Kecamatan Ngebel. Sumber Daya Manusia yang digunakan merupakan tenaga lokal dari Kecamatan Ngebel. Data yang digunakan untuk perhitungan berdasarkan data dari Balai Penyuluh Kecamatan (BPK) Kecamatan Ngebel. Untuk nilai yang akan diberikan pada variabel Sumber Daya Manusia, digunakan pembagian lebar kelas interval kepada jumlah Sumber Daya Manusia, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah interval yang diinginkan adalah 5, sehingga lebar kelas interval yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\frac{850 - 150}{5} = 140$$

Tabel 4. 74 Jumlah petani durian yang tersebar di Kecamatan Ngebel

Interval	Nilai	Desa
150-290	1	Talun (150) Pupus (240)
291-431	2	Gondowido (291) Sahang (408)
432-572	3	Sempu (540)

Interval	Nilai	Desa
573-713	4	Wagirlor (610) Ngrogung (590)
714-854	5	Ngebel (850)

2. Luas Lahan produksi

Lahan merupakan faktor penting dalam pengembangan kegiatan produksi durian di Kecamatan Ngebel. Lahan yang digunakan sebagai penilaian adalah ketersediaan lahan durian di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan rumus tersebut, jumlah interval yang diinginkan adalah 5, sehingga lebar kelas interval yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\frac{833,52 - 66,28}{5} = 153,4$$

Tabel 4. 75 Ketersediaan lahan durian di Kecamatan Ngebel

Interval	Nilai	Desa
66-219	1	Sahang (66,28) Sempu (147,85) Pupus (213,41) Ngrogung (163,09)
220-373	2	-
374-527	3	Wagirlor (381,02) Talun (413,17) Ngebel (375,95)
528-681	4	-
682-835	5	Gondowido (833,52)

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat mendukung untuk kelancaran kegiatan pertanian durian karena aksesibilitas berperan penting dalam kegiatan pertanian durian dalam hal pendistribusian segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pertanian durian. Berikut merupakan penilaian aksesibilitas dilihat dari penilaian kelas jalan di Kecamatan Ngebel.

Tabel 4. 76 Kriteria Penilaian Kelas Jalan

No.	Kriteria	Nilai		
1.	Jalan	Arteri 3	Kolektor 2	Lokal 1

Tabel 4. 77 Penilaian Kelas Jalan

Desa	Kriteria			Nilai
	Arteri	Kolektor	Lokal	
Talun	-	-	✓	1
Gondowido	-	-	✓	1
Pupus	-	-	✓	1
Wagirlor	-	-	✓	1
Sahang	-	-	✓	1
Ngebel	-	-	✓	1
Sempu	-	-	✓	1
Ngrogung	-	✓	-	2

Setelah diketahui bobot nilai dari masing-masing variabel, maka dapat ditentukan wilayah yang merupakan pusat dan sub pusat dalam kegiatan produksi durian di Kecamatan Ngebel. Berikut merupakan perhitungan penentuan pusat dan sub pusat kegiatan produksi durian Kecamatan Ngebel :

Tabel 4. 78 Hasil Penilaian Komponen Struktur Ruang

Desa	SDM	Lahan Produksi	Aksesibilitas	Jumlah	Fungsi
Talun	1	3	1	5	Sub Pusat
Gondowido	2	5	1	8	Sub Pusat
Pupus	1	1	1	3	Sub Pusat
Wagirlor	4	3	1	8	Sub Pusat
Sahang	2	1	1	4	Sub Pusat
Ngebel	5	3	1	9	Pusat
Sempu	3	1	1	5	Sub Pusat
Ngrogung	4	1	2	7	Sub Pusat

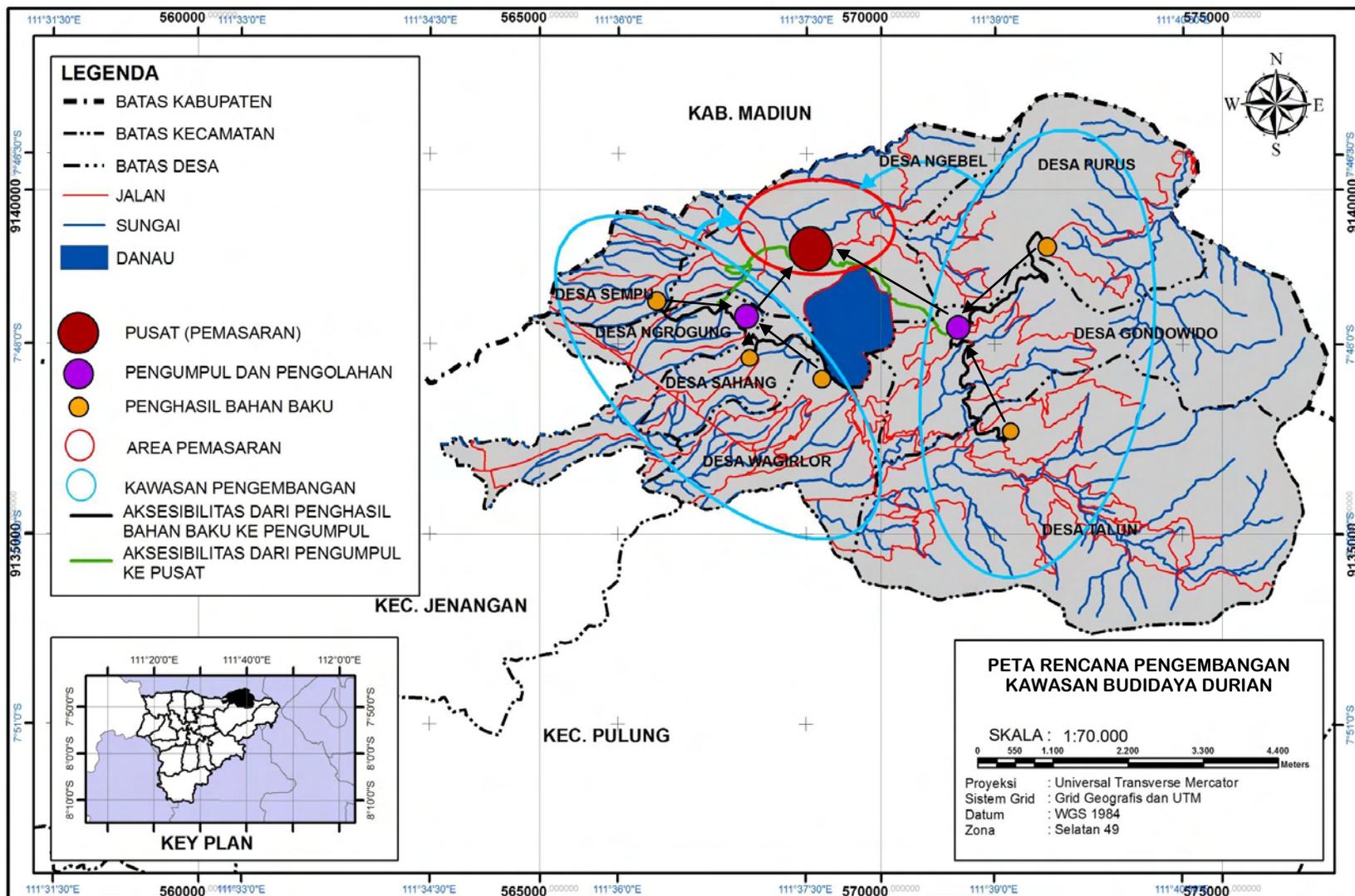
Berdasarkan perhitungan dalam penentuan pusat dan sub pusat, maka diperoleh desa-desa yang memiliki fungsi sebagai pusat maupun subpusat dalam kegiatan produksi pertanian durian. Pusat kegiatan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel berada di Desa Ngebel, sedangkan desa yang berfungsi sebagai sub pusat meliputi Desa Talun, Gondowido, Pupus, Wagirlor, Sahang, Sempu dan Ngrogung.

Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ngebel berfungsi sebagai pusat pelayanan, diantaranya pusat pelayanan perdagangan dan jasa, pusat agropolitan, daerah pariwisata dan permukiman. Berdasarkan kriteria kawasan peruntukan pertanian khususnya untuk penetapan kawasan budidaya hortikultura, Kecamatan Ngebel memiliki karakteristik kawasan yang tepat untuk pengembangan sentra produksi durian.. Berikut merupakan fungsi sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel mengacu pada penentuan pusat dan sub pusat serta dilihat dari potensi yang dimiliki masing-masing desa dalam mendukung kegiatan pertanian durian.

Tabel 4. 79 Fungsi Desa dalam Pengembangan Kawasan Budidaya

Desa	Peran Pendukung dalam Pertanian Durian	Fungsi	Rencana
Ngebel	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi produksi komoditas durian seluas 155 Ha Sarana pemasaran komoditas durian, berupa pasar “Balebatur” yang terdapat di Desa Ngebel dan pemasaran di tepi Telaga Ngebel Aksesibilitas berupa jalan aspal dengan kondisi cukup baik dan dapat dilalui berbagai moda transportasi Memiliki aksesibilitas jalan lokal yang menghubungkan antar desa dan dilewati jalan kabupaten yang menghubungkan 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi pemasaran dan pusat sirkulasi (didukung dengan ketersediaan pasar) Lokasi perdagangan dan jasa untuk kegiatan pertanian durian Sebagai pusat kegiatan pengumpulan hasil produksi durian Pusat kegiatan packing diversifikasi durian Kawasan pelayanan sosial dan pemerintahan 	Pusat / Pemasaran

Desa	Peran Pendukung dalam Pertanian Durian	Fungsi	Rencana
	dengan kabupaten lain yaitu Kabupaten Madiun. <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sarana penunjang berupa Balai Penyuluh Pertanian, lembaga permodalan berupa koperasi simpan pinjam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pariwisata • Sebagai lokasi subsistem hilir pertanian durian 	
<ul style="list-style-type: none"> • Gondowido • Ngrogung 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyedia peralatan untuk kegiatan pertanian durian • Terdapat sarana penunjang berupa KUD, lembaga permodalan • Kondisi jaringan jalan, listrik dan telekomunikasi cukup baik • Aksesibilitas berupa jalan yang menghubungkan antar desa, merupakan jalur utama menuju pusat pariwisata Telaga Ngebel dari pintu gerbang selatan. • Ketersediaan lahan untuk pertanian durian Desa Gondowido 833,52 Ha dan Desa Ngrogung 163,09 Ha. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pengumpul hasil pertanian durian • Pusat pengolahan produksi pertanian • Kawasan pelayanan sosial dan pemerintahan • Pusat pendidikan dan pelatihan dalam kegiatan pengolahan produksi pertanian • Sebagai lokasi subsistem <i>off farm</i> pertanian durian 	Pengumpul dan pengolahan
<ul style="list-style-type: none"> • Wagirlor • Talun • Pupus • Sempu • Sahang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan lahan untuk pertanian durian yang belum difungsikan, Desa Wagirlor 381,02 Ha, Desa Talun seluas 413,17 Ha, Desa Pupus seluas 213,41 Ha, Desa Sempu seluas 147,85 Ha dan Desa Sahang 66,28 Ha. • Penyedia peralatan untuk kegiatan pertanian durian • Penyedia pupuk organik untuk kegiatan pertanian durian • Penyedia bibit durian • Terdapat lembaga permodalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasil bahan baku (durian) • Pusat penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas • Kawasan pemenuhan kebutuhan hulu berupa bibit, peralatan dan pupuk • Sebagai lokasi subsistem hulu dan subsistem <i>on farm</i>. 	Penghasil bahan baku



Gambar 4. 47 Peta Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya Durian di Kecamatan Ngebel

4.7.2 Arahan Pengembangan Kegiatan

Arahan pengembangan kegiatan dalam pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

A. Arahan lokasi dan pemasaran

- Peningkatan pemanfaatan lahan pertanian durian

Peningkatan pemanfaatan lahan pertanian durian ini berupa pemanfaatan lahan yang sesuai dan belum difungsikan secara optimal. Secara eksisting luas lahan durian mencapai 842 Ha, dan menurut analisis kesesuaian lahan untuk durian di Kecamatan Ngebel seluas 3436,29 Ha, sehingga ketersediaan lahan durian yang sesuai untuk dikembangkan di Kecamatan Ngebel sebesar 2594,29 Ha. Lokasi lahan yang sesuai dan belum difungsikan sebagai lahan pertanian durian menyebar di semua desa di Kecamatan Ngebel. Kegiatan peningkatan pemanfaatan lahan pertanian durian merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian Kecamatan Ngebel, selain memiliki nilai jual yang tinggi buah durian merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek pasar yang bagus.

Prioritas	Desa	Kondisi desa
I	Wagirlor dan Sempu	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki fungsi sebagai penghasil bahan baku dalam arahan rencana struktur ruang - Memiliki aksesibilitas yang mendukung yaitu memiliki jarak yang relatif dekat dengan pasar dan pusat pengumpul dan pengolahan yaitu di Desa Ngrogung
II	Sahang, Talun dan Pupus	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki fungsi sebagai daerah penghasil bahan baku - Ketersediaan lahan untuk pertanian durian yang belum difungsikan, Desa Talun seluas 413,17 Ha, Desa Pupus seluas 213,41 Ha dan Desa Sahang 66,28 Ha. - Memiliki kelas jalan lokal - Aksesibilitas relatif jauh dengan pasar dan pusat kota
III	Ngrogung, dan Ngebel	<ul style="list-style-type: none"> - Ngrogung merupakan penghasil durian unggul yaitu Kanjeng - Memiliki kelas jalan lokal - Memiliki aksesibilitas yang dekat dengan pusat Kecamatan dan daerah wisata sebagai pendukung pemasaran

Program perluasan lahan durian di Kecamatan Ngebel dikoordinasi oleh Dinas Pertanian Ponorogo bekerjasama dengan instansi kecamatan yang menaungi kegiatan pertanian durian serta partisipasi petani durian Kecamatan Ngebel.

Pengembangan hortikultura mempunyai keunggulan dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, dalam satuan luas lahan yang kecil dapat memberikan keuntungan relatif besar. Perluasan areal hortikultura merupakan upaya investasi

jangka panjang dan diarahkan untuk komoditas buah-buahan unggulan nasional yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Pola tanam pemanfaatan lahan potensial yang sesuai untuk ditanami durian, akan tetapi belum difungsikan adalah sebagai berikut :

a. Lahan dengan luasan skala kecil

Untuk luasan lahan yang relatif memiliki skala kecil, penanaman durian diarahkan dengan menggunakan sistem tanaman bersisipan (*Relay Cropping*) dimana pola tanam dengan cara menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman selain tanaman pokok (dalam waktu tanam yang bersamaan atau waktu yang berbeda). Tanaman sisipan/sela yang sesuai antara lain cabai, tomat, ubi jalar. Pola tanam bersisipan antara tanaman utama dengan tanaman sela jarak tanam tidak ditentukan dikarenakan luasan areal tanam yang merupakan skala kecil. Pola tanaman seperti ini sudah diterapkan di Kecamatan Ngebel dan memberikan keuntungan lebih bagi petani durian karena disamping memperoleh hasil dari tanaman durian, juga menikmati hasil dari tanaman sisipan atau sela sembari menunggu hasil panen durian. Pola tanam ini tetap dipertahankan karena disamping menguntungkan dalam segi ekonomi, juga diharapkan tidak merubah kesan bahwa durian merupakan tanaman rakyat yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Kecamatan Ngebel.

b. Lahan dengan luasan skala besar

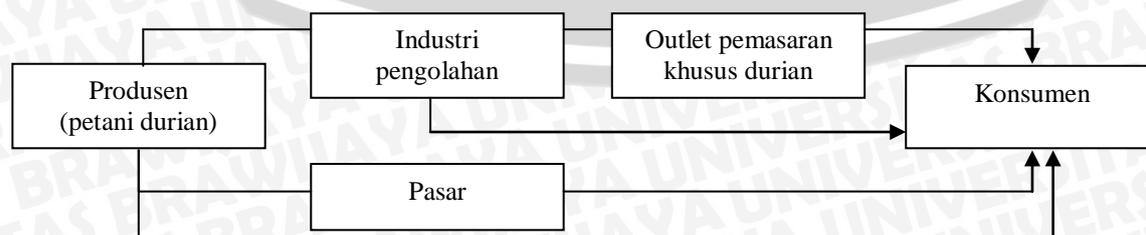
Rencana pengembangan perluasan lahan komoditas durian di Kecamatan Ngebel yang memiliki skala besar yaitu minimal 1 Ha menggunakan konsep tumpangsari. Tumpangsari merupakan suatu bentuk pertanaman campuran berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Tanaman sela yang sesuai untuk tanaman durian antara lain ubi kayu, ubi jalar, sengon dan cengkeh dikarenakan memiliki karakteristik yang sama, yaitu sama – sama tanaman lahan kering.

Keuntungan pemakaian sistem penanaman tumpangsari dengan pola bujur sangkar dan segitiga adalah memudahkan pengawasan dan memberikan kesan rapi. Tanaman yang berfungsi sebagai tanaman sela atau pelindung untuk tanaman durian dari terik matahari ditanam pada waktu tanaman durian masih muda.

c. Kondisi lahan dengan kontur naik turun atau bergelombang

Untuk lahan yang berbukit-bukit, pola penanamannya tidak bisa mengikuti cara bujur sangkar atau segitiga, melainkan harus mengikuti kontur yang ada dengan sistem terasering. Terasering adalah penanaman dengan membuat teras-teras yang dilakukan untuk mengurangi panjang lereng dan menahan atau memperkecil aliran permukaan agar air dapat meresap ke dalam tanah. Pembuatan teras, yang khusus dilakukan pada areal atau lahan yang topografinya miring. Pada tanah datar, pembuatan teras dilakukan setelah ada tanaman, sehingga sekaligus dapat dilakukan pendangiran dalam rangka pemeliharaan tanaman. Teras, pada umumnya dibuat secara individual, mengingat jarak tanam yang cukup jarang. tetapi bila keadaan memungkinkan dan dirasa perlu, dapat dibuat terus berkesinambungan sehingga membentuk semacam kontur, dengan bentuk persegi panjang. Pembuatan teras ini juga dimaksudkan untuk mencegah erosi, dan menjaga lapisan humus yang diperlukan tanaman.

- Pengadaan promosi dan kontes durian sebagai agenda rutin tahunan di kawasan telaga Ngebel sebagai media alternatif pemasaran dan pengenalan produk unggulan durian, diharapkan semakin tinggi produk durian yang dapat dipasarkan secara langsung dan dapat dikenal oleh masyarakat luas, selain itu kerjasama antara petani durian dikoordinir melalui kelompok tani dengan Pemerintah Kecamatan Ngebel dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo perlu dikembangkan/ditingkatkan guna penentuan strategi pemasaran yang baik tanpa merugikan pihak petani durian sebagai subyek dalam produksi durian di Kecamatan Ngebel dan sebagai upaya agar petani durian tidak begitu bergantung dengan tengkulak yang selama ini sudah mendominasi dalam menentukan harga produksi durian yaitu dengan harga Rp.8.700,00/kg yang merupakan nilai jual yang lebih rendah dibanding dijual atau dipasarkan sendiri oleh petani durian yaitu dengan nilai jual Rp. 9.000,00.



Gambar 4. 48 Sistem pemasaran tanpa menggunakan jasa tengkulak

B. Informasi, input dan teknologi

- Arahan penyediaan bahan baku bertujuan untuk meningkatkan kontinuitas penyediaan bahan baku, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hingga saat ini bahan baku kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel mudah diperoleh. Untuk pengadaan bibit diarahkan pada upaya penambahan kuantitas bibit jenis varietas unggul yaitu durian Kanjeng, secara eksisting hingga saat ini pembudidayaan durian kanjeng masih terbatas.
- Pengenalan teknologi dan inovasi teknologi melalui forum diskusi yang diadakan oleh Balai Penyuluh Kecamatan Ngebel kepada petani durian, pengarahan dilakukan dengan sistem mengumpulkan kelompok tani yang berada di Kecamatan Ngebel. Hal ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan petani durian dalam penerapan teknik pengoperasian teknologi yang digunakan dalam kegiatan pertanian durian dengan baik, kegiatan ini diperlukan peran aktif oleh petani durian. Perlu diadakan studi banding pada kawasan lain yang sudah menerapkan sistem pertanian dengan modern dan sudah melakukan inovasi teknologi dengan jenis komoditas yang sama, studi banding dilakukan oleh pihak instansi terkait serta perwakilan dari petani durian Kecamatan Ngebel.
- Pengembangan diversifikasi olahan produk
Kecamatan Ngebel merupakan penghasil buah durian tertinggi di Kabupaten Ponorogo jumlah produksi 2199,24 Ton, dengan nilai LQ 5,216 dan dari perhitungan *Growth-Share* durian merupakan komoditas unggulan akan tetapi dalam pemasarannya masih berupa buah durian belum adanya alternatif pengolahan, untuk itu perlu sebuah inovasi produk olahan dari buah durian agar lebih menarik minat konsumen dan menambah nilai jual produk. Berikut merupakan alternatif pengolahan buah durian:
 - a. Daging buah durian dapat diolah berupa keripik durian, wajik durian, dodol durian, *ice cream* durian, aneka minuman dan makanan olahan dari buah durian.
 - b. Kulit durian dapat diolah sebagai briket. Kulit durian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif karena dalam kulit durian terkandung minyak astiri, flavanoid, saponin, unsur selulosa serta lignin yang mudah terbakar.
 - c. Biji durian juga dapat diolah sebagai keripik biji durian dengan diolah sebagai tepung biji durian terlebih dahulu.

C. Sistem penunjang

- Pengoptimalan fungsi kelompok tani di Kecamatan Ngebel yaitu media yang berperan sebagai wadah untuk diskusi di dalam pemecahan masalah ataupun bertukar pikiran atau pendapat mengenai kegiatan pertanian durian. Peran kelompok tani tidak hanya sebagai media² untuk menghimpun semua petani durian, akan tetapi peran kelompok tani diharapkan tidak hanya berperan pada teknis pertanian durian, akan tetapi mampu menangani masalah pemasaran yaitu lebih bisa mengkoordinir atau mengarahkan pola pemasaran.
- Aksesibilitas menuju Kecamatan Ngebel relatif sudah baik, akan tetapi masih terdapat ruas jalan yang kondisinya rusak, ruas jalan utama menuju Telaga Ngebel tersebut berada di Desa Wagirlor dan Desa Ngrogung. Untuk itu perlu adanya perbaikan jalan pada jalan yang mengalami kerusakan, demi melancarkan aksesibilitas kegiatan pertanian durian Ngebel. Jenis kerusakan jalan berupa jalan berlubang hal ini dikarenakan ruas jalan tersebut sering dilalui kendaraan bermuatan berat.
- Pengadaan balai riset dan pengembangan komoditas durian dengan tujuan sebagai sarana penelitian dan pengembangan durian di Kecamatan Ngebel dibawah pengawasan Balai Penyuluhan Kecamatan dan Dinas Pertanian dengan tidak mengesampingkan peran petani durian dan kelompok tani sebagai pelaku didalamnya. Dengan adanya balai riset dan pengembangan diharapkan menemukan inovasi baru mengenai kegiatan bertani durian guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi durian di Kecamatan Ngebel.
- Pengadaan sarana pendukung pertanian durian yaitu outlet sebagai media pemasaran khusus durian maupun olahannya yang berada di Desa Ngebel yaitu merupakan pusat dari kegiatan pertanian durian, serta pengadaan sarana pengolahan lanjutan yang ditujukan sebagai tempat pengolahan durian untuk dijadikan produk olahan yang difokuskan di Ngrogung dan Desa Gondowido.

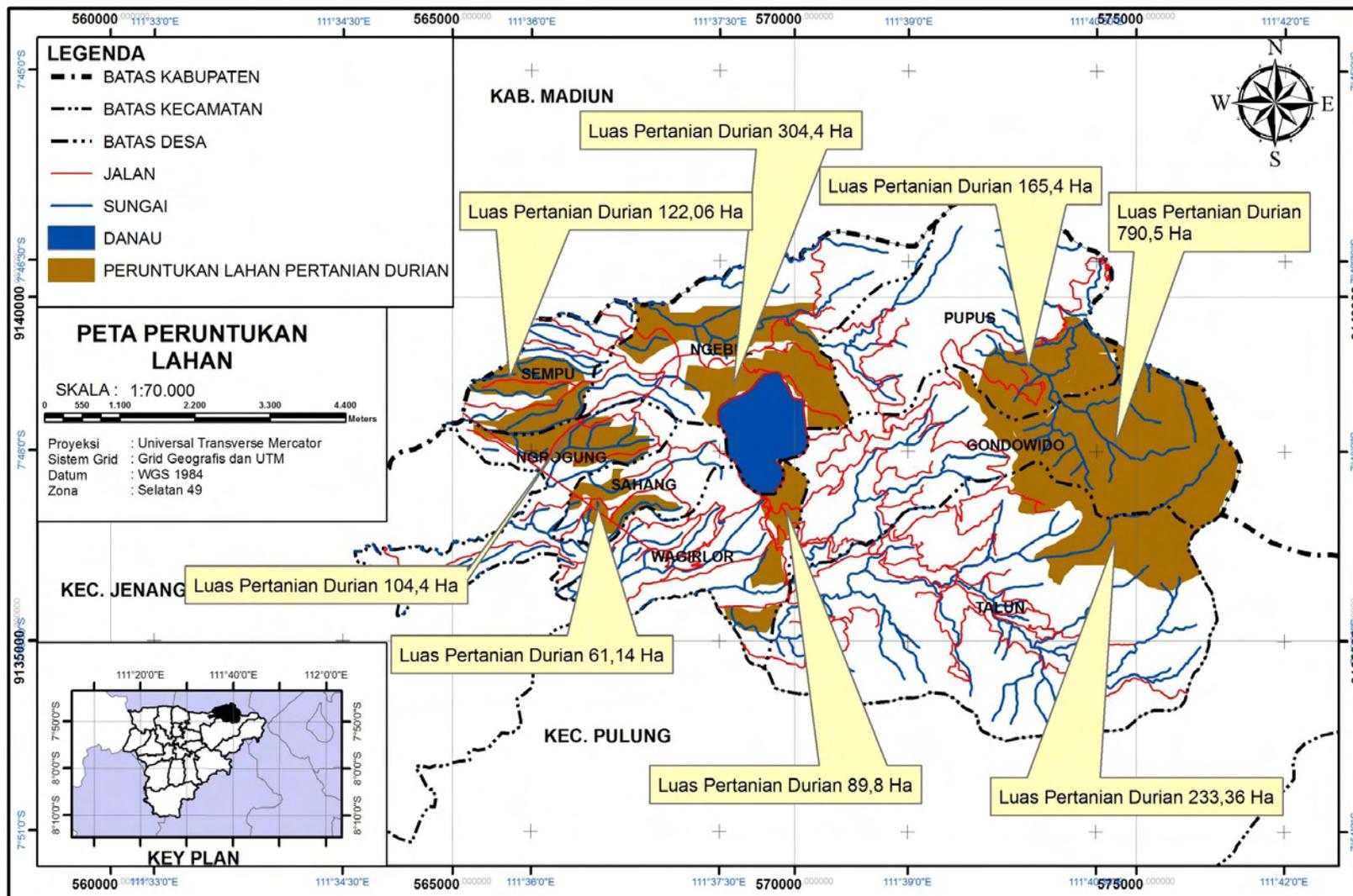
D. Kelembagaan dan tingkat pendidikan

- Pendidikan dan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani durian terkait kegiatan pertanian durian dengan pengadaan penyuluhan dan pelatihan secara rutin yang dilakukan minimal 1 bulan sekali guna meningkatkan kualitas dan keahlian petani durian di Kecamatan Ngebel.

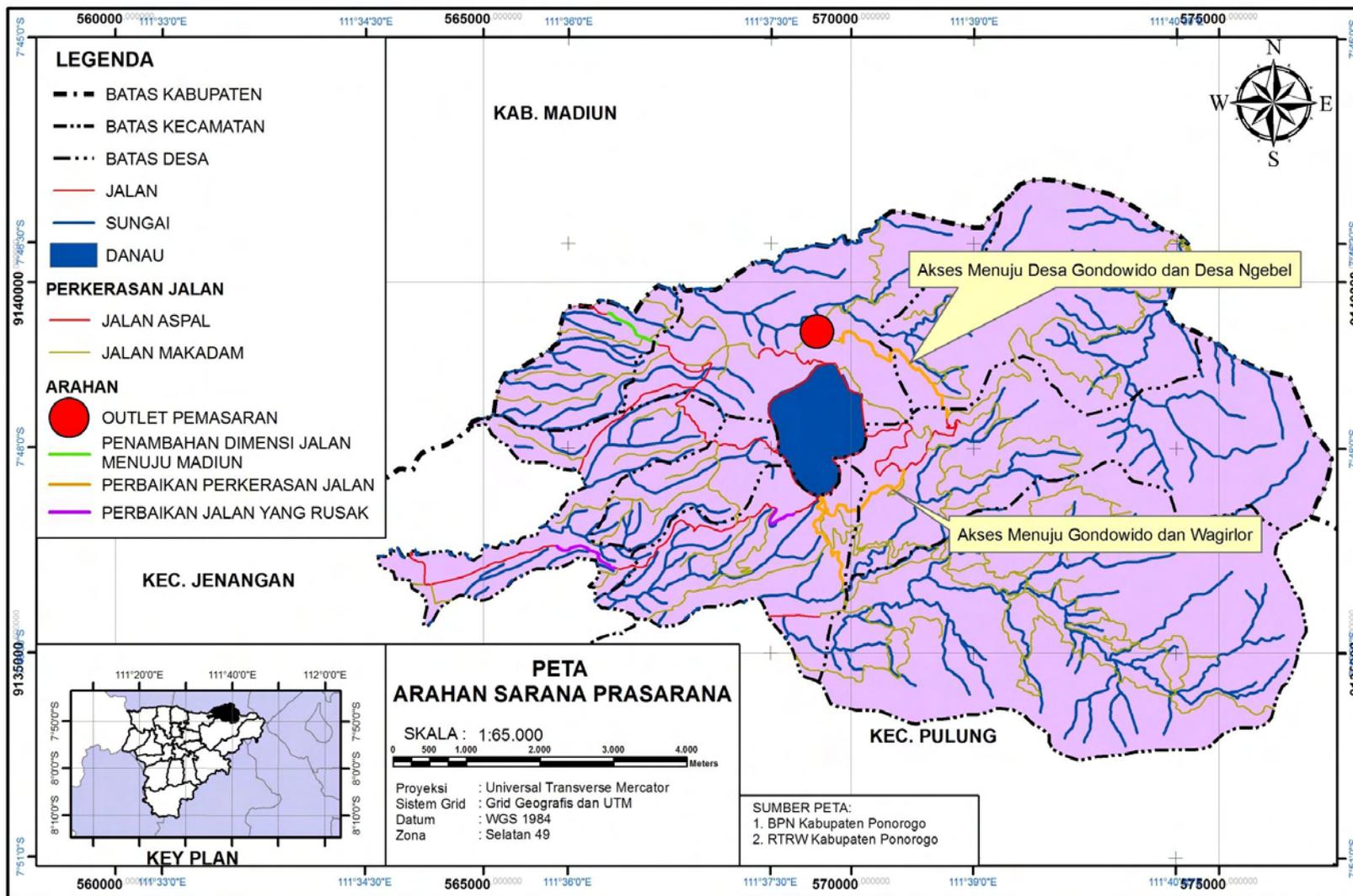
- Optimalisasi lembaga permodalan yang sudah ada di Kecamatan Ngebel, dengan cara kerjasama antara instansi pemerintah dengan pihak penyedia modal dalam hal ini jasa koperasi simpan pinjam dan KUD yang berada di Desa Gondowido untuk menyediakan permodalan bagi pelaku kegiatan pertanian durian di Kecamatan Ngebel dengan memberikan prosedur yang tidak berbelit-belit, hal ini demi kelancaran dalam kegiatan pertanian durian, karena petani durian yang menggunakan permodalan dari koperasi sebesar 6% hal ini menunjukkan kurangnya antusiasme petani durian untuk melakukan pinjaman pada lembaga permodalan yang berada di Kecamatan Ngebel.

E. Sumber Daya Manusia

- Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel. Pengembangan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas sumber daya manusia hal ini dalam konteks peningkatan dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam bertani durian. Pelatihan kewirausahaan terhadap petani durian di Kecamatan Ngebel merupakan tujuan untuk peningkatan inovasi produk olahan durian karena belum adanya diversifikasi olahan durian dan petani durian diharapkan bisa lebih mandiri dan kreatif memanfaatkan dan melihat pangsa pasar durian. Arahan pengembangan kegiatan ini dinaungi secara langsung oleh pihak Badan Penyuluhan Kecamatan (BPK) bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dengan tujuan memberikan wawasan mengenai kewirausahaan sehingga pola pikir petani durian berkembang, tidak terpaku pada teknis cara bertani durian.
- Pemberian penghargaan sebagai apresiasi kepada petani durian yang mampu mengembangkan atau menemukan metode penanaman durian yang lebih menguntungkan dan menemukan inovasi baru dalam penanaman durian, pemberian penghargaan juga bertujuan untuk memotivasi petani durian dalam mengembangkan komoditas durian yang berada di Kecamatan Ngebel.



Gambar 4. 49 Peta Peruntukan Lahan



Gambar 4. 50 Peta Arahkan Sarana Prasarana

Tabel 4. 80 Matriks Program Tahunan Pengembangan Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

No	Prioritas Pengembangan	Arahan Pengembangan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Lokasi dan Pemasaran	- Pemanfaatan lahan potensial pertanian dengan melakukan perluasan lahan					
		- Peningkatan strategi pemasaran					
2	Informasi, input dan teknologi	- Peningkatan kontinuitas penyediaan bahan baku					
		- Peningkatan teknologi					
		- Pengembangan diversifikasi					
3	Sistem Penunjang	- Peningkatan aksesibilitas					
		- Pengadaan balai riset dan pengembangan					
		- Pengadaan sarana pendukung berupa outlet pemasaran					
4	Kelembagaan	- Pelatihan dan pendidikan kepada petani durian					
		- Optimalisasi kinerja mutu kelembagaan					
5	Sumber Daya Manusia	- Pelatihan kewirausahaan					
		- Pemberian penghargaan sebagai apresiasi					